TAJIR KARENA ALLAH
Visi Ekonomi Para Perindu Surga

Oleh
Dr. H. Ahmad Syakur, Lc., M.E.I.

DUMMY

TAJIR KARENA ALLAH
Visi Ekonomi Para Perindu Surga

DUMMY

Oleh
Dr. H. Ahmad Syakur, Lc., M.E.I.

CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
Email: redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id
Anggota IKAPI

IAIN KEDIRI

IAIN KEDIRI PRESS
Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri
Telp. (0354) 689282, Faks. 686564
Email : lppmiainkediri@gmail.com

TAJIR KARENA ALLAH
Visi Ekonomi Para Perindu Surga

ISBN : **978-623-6282-65-6**
Penulis : **Dr. H. Ahmad Syakur, Lc., M.E.I.**
Editor : **Atika Dahlila Fauzi**
Tata Sampul : **Nurul Lailatul Khasanah**
Tata Isi : **Tim Cakrawala**
Pracetak : **Tim Cakrawala**

PENERBIT
CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI
Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas
Jl. Pesantren XII No.03, Pesantren, Kota Kediri
Telp : 08155525121
Email : redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id
Anggota IKAPI

IAIN Kediri Press, Jl. Sunan Ampel 07,
Ngronggo, Kediri
Telp. 0354 689282
Fax. 0354 686564
Email : lppmiainkediri@gmail.com

PEMASARAN
CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri
No. 129, Pesantren, Kota Kediri
Telp/Fax. 0354.7418363
Email: cakrawalasatria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id

Cetakan Pertama, Oktober 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya bagi Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa terlimpah dan tercurahkan kepada Rasul Allah Saw, keluarga dan sahabat serta para pengikut yang setia mengikuti sunnah dan ajarannya, memperjuangkan dakwah sampai hari kiamat.

Banyak umat Islam yang menganggap kemiskinan adalah jalan hidup yang mesti dilalui oleh orang mukmin sejati. Dengan kemiskinan itu, dia akan membayar surga. Zuhud banyak dipahami sebagai sikap tidak bekerja dan tidak mencari harta, sebaliknya fokus beribadah kepada Allah Swt.

Buku ini berusaha memaparkan fakta bahwa berusaha menjadi kaya adalah diperintahkan, selama tujuannya adalah mencari ridha Allah Swt. Banyak ibadah dan kebaikan yang bisa dilakukan oleh si kaya dan tidak bisa dilakukan oleh si miskin. Disamping banyak kewajiban agama yang membutuhkan kekayaan. Zakat, haji, infaq, sedekah, dan lainnya hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berharta.

Dakwah Islam sepanjang sejarah selalu ditopang oleh para tajir muslim yang menginfaqkan hartanya di jalan Allah. Sejarah mencatat kontribusi harta yang luar biasa dari Abu Bakar as Siddiq, Utsman bin Affan dan lainnya bagi perjuangan Rasulullah. Karena itu jadilah orang kaya agar kontribusi kita terhadap dakwah Islam dan kebaikan umum semakin optimal.

Dalam buku ini dipaparkan tentang konsep harta dan kekayaan dalam Islam, misi penciptaan manusia, pemahaman tentang zuhud yang sebenarnya berbeda dengan kemiskinan, visi ekonomi para perindu surga dan biografi singkat sosok-sosok hartawan dalam sejarah awal Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Komentar, kritik, saran, maupun tanggapan mengenai buku ini akan diterima dengan senang hati. Upaya perbaikan akan selalu kami lakukan dalam rangka pembelajaran yang tidak akan selesai sepanjang hayat.

DUMMY

Semoga kedatangan buku ini bermanfaat bagi pembaca. Sebagai manusia, penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Segala kesalahan dan kekurangan adalah datang dari pribadi penulis, sedang segala kebenaran tidak datang kecuali karena hidayah dari Allah Swt semata. Semoga Allah mengampuni kesalahan penulis khususnya dan semua pembaca pada umumnya. Begitu juga, semoga Allah meridhai setiap kerja dan ibadah kita, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat. Amin.

Kediri, 25 Juni 2021 M
14 Dzul Qa'dah 1442 H

DUMMY

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vii**

Satu: HARTA DALAM ISLAM: SARANA MENJALANKAN MISI PENCIPTAAN **1**

Harta dan Ekonomi dalam Islam..... 1

Misi Penciptaan Manusia..... 4

Sarana Merealisasikan Tujuan Penciptaan..... 5

Keutamaan Bekerja dan Orang yang Bekerja 7

Kedua: KAYA DAN BERSYUKUR ATAU MISKIN DAN BERSABAR **11**

Pendapat Pertama: Kaya dan Bersyukur Lebih Utama..... 1

Pendapat Kedua: Miskin dan Bersabar Lebih Utama..... 16

Pendapat Ketiga: Tidak Ada yang Lebih Utama..... 17

Hakikat Syukur Atas Nikmat Harta..... 18

Ketiga: ZUHUD TIDAK MESTI MISKIN..... **21**

Makna Zuhud..... 21

Zuhud Adalah Amalan Hati, Bukan Amalan Lahir..... 24

Zuhud: Meletakkan Dunia di Tangan, Bukan di Hati 29

Larangan Meninggalkan Dunia secara Keseluruhan..... 30

Zuhud Bukan Kemiskinan 32

Keempat: RASULULLAH: PENGHULU AHLI ZUHUD YANG KAYA **35**

Rasul Sang Teladan 35

Penghulu Para Ahli Zuhud 37

DUMMY

Saudagar Kaya yang Sangat Dermawan 40
Kedermawanan Bukti Kekayaan Hakiki 42
Berapa Kekayaan Rasulullah? 45

Kelima: KHULAFAUR RASYIDIN: AHLI ZUHUD YANG KONGLOMERAT 49
Abu Bakar as-Siddiq 49
Kezuhudan Abu Bakar 50
Kekayaan Abu Bakar 53
Kedermawanan Abu Bakar 54
Umar bin Khattab 56
Kezuhudan Umar bin Khattab 57
Kekayaan Umar bin Khattab 58
Kedermawanan Umar bin Khattab 60
Utsman bin Affan 61
Kezuhudan Utsman bin Affan 62
Kekayaan Utsman bin Affan 62
Kedermawanan Utsman bin Affan 63

Keenam: AHLI SURGA YANG KONGLOMERAT: PROFIL SAHABAT YANG DIJAMIN MASUK SURGA 67
Zubair bin Awwam 67
Kekayaan dan Kedermawanan Zubair bin Awwam 68
Abdurrahman bin Auf 70
Pelaku Pasar Handal 71
Harta dan Kedermawanan Abdurrahman bin Auf 72
Sa'd bin Abi Waqqas 75
Harta dan Kekayaan Sa'd bin Abi Waqqas 77
Thalhah bin Ubaydillah 78
Thalhah si Pemurah dan Dermawan 82

Ketujuh: KISAH HIDUP BEBERAPA SUFI KAYA 85
Abdullah bin Mubarak 86
Imam al-Laith bin Sa'd 90
Sufyan al-Taury 92
Muhyiddin ibn 'Arabi 95

DUMMY

Abu Hasan al-Syadzili 97
Ibn Ibrahim al-Busyanji..... 100

Kedelapan: AL-GHAZALI: MAESTRO TASAWUF YANG AHLI EKONOMI 103
Al-Ghazali: Sang Maestro Tasawuf..... 104
Al-Ghazali: Pemikir Ekonomi Muslim Terkemuka
Pandangan al-Ghazali tentang Aktivitas 105
Ekonomi dan Produksi.....
Konsumsi dalam Pandangan al-Ghazali 110
Pasar dan Mekanisme Pasar dalam Pandangan al-Ghazali 112
Negara, Stabilitas Politik, Ekonomi dan Keuangan Publik..... 116

Kesembilan: MEMBANGUN VISI TAJIR KARENA ALLAH 121
Tauhid sebagai Landasan Aktivitas Ekonomi 121
Allah sebagai Tujuan Memperoleh Harta 122
Syariah sebagai Instrumen Aktivitas Ekonomi 123
Zuhud sebagai Ruh Aktivitas Ekonomi 124
Zuhud adalah Menguasai Dunia..... 132
Melahirkan Visi Menjadi Tajir karena Allah..... 134

Kesepuluh: KAYA KARENA ALLAH: EKONOMI BERKAH BERBASIS SEDEKAH..... 139
Makna Berkah 139
Keberkahan Melampaui Kuantitas 140
Kedermawanan Mendatangkan Rezeki 142
Kedermawanan Melipatgandakan Efek Ekonomi Harta..... 143

Daftar Pustaka 147

Tentang Penulis..... 151

DUMMY

DUMMY

1 Harta dalam Islam: Sarana Menjalankan Misi Penciptaan

Harta dan Ekonomi dalam Islam

Dalam bahasa Arab harta disebut *al-mal* yang berarti condong, cenderung, dan miring. Harta menurut syariat adalah segala sesuatu yang bernilai, bisa dimiliki, dikuasai, dimanfaatkan yang sesuai dengan syariat baik berupa benda maupun manfaatnya. Al-Qur'an menyebut kata *al-mal* tidak kurang dari 86 kali, belum lagi istilah-istilah lain yang digunakan Al-Qur'an dengan makna harta. Penyebutan berulang-ulang terhadap harta dalam Al-Qur'an ini menunjukkan adanya perhatian khusus dan pentingnya permasalahan harta itu.

Harta merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dan selalu diupayakan oleh manusia dalam kehidupannya. Permasalahan harta merupakan masalah utama kehidupan sejak pertama manusia diciptakan. Tanpa harta peradaban manusia tidak akan berkembang dan berkelanjutan sampai saat ini. Harta dibutuhkan untuk menyambung hidup dan membangun peradaban. Islam merupakan agama yang komprehensif. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran ritual spiritual semata, tapi juga berisi semua problematika yang dihadapi manusia, terutama ekonomi. Bahkan ayat terpanjang pun berbicara tentang keuangan dan mekanisme transaksi bisnis, baik yang tunai maupun transaksi tangguh. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 secara detail menjelaskan pentingnya pencatatan dan persaksian transaksi yang masih ada tanggungan salah satu pihak. Lebih dari itu, Al-Qur'an dan hadis sangat kaya akan hukum dan pengarahan-pengarahan yang diperlukan bagi pengaturan harta dan aktivitas ekonomi agar sesuai dengan kondisi waktu dan tempat serta sejalan dengan tujuan syariah yaitu kemaslahatan.[1]

Islam memandang keinginan manusia untuk memperoleh, memiliki, dan memanfaatkan harta sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai fitrah. Harta diperoleh, dimiliki, dan dimanfaatkan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya, baik bersifat materi

1 Sa'id Sa'd Martan, *Madkhal li al-Fikr al-Iqtisadi fi al-Islam* (Beirut: Muasasah al-Rislah, 1996), 47-48.

DUMMY

maupun nonmateri. Manusia berusaha sesuai dengan naluri dan kecenderungan untuk mendapatkan harta. Allah menghadirkan rasa senang pada manusia terhadap harta, dalam semua bentuknya. Allah Swt berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, kecintaan terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS. Ali Imran (3): 14)

Dalam al-Qur'an, harta kadang disebut dengan الخير (al-khayr) yang secara bahasa berarti kebaikan. Penyebutan harta dengan kebaikan ini mengandung pesan bahwa harta pada asalnya adalah sebuah kebaikan jika digunakan dengan sebaik-baiknya. Di antaranya misalnya, firman Allah Swt,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan al-khair (harta) yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah (2): 180)

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja al-khair (harta) yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Baqarah (2): 272)

Di tempat lainnya, Al-Qur'an bahkan menyebut harta dengan fadhl, yang berarti karunia dan keutamaan. Allah Swt berfirman,

DUMMY

ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم...

Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu (harta)… (QS. al-Baqarah (2): 198)

Muhammad Ali Al-Shabuni dalam tafsir ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada dosa atas kalian untuk berbisnis dan mencari karunia Allah (rezeki) di tengah-tengah musim haji. Hal ini karena bisnis duniawi tidak menafikan ibadah keagamaan.[2] Jadi kata fadhl di ayat tersebut bermakna harta dan rezeki (karunia Allah).

Berdasar arahan-arahan Allah Swt dan Rasul-Nya tersebut, umat Islam dalam sejarahnya sangat positif mendudukkan harta. Sejarah panjang pemikiran dan keilmuan umat Islam selama 15 abad juga kaya akan pemikiran ekonomi. Buku-buku klasik yang ditulis oleh para ulama sebenarnya penuh berisi dengan pemikiran ekonomi dan aktivitas mencari harta, bahkan pemikiran tersebut mendahului teori-teori ekonomi Barat. Bahkan ada banyak kitab klasik yang fokus kajiannya adalah harta dan ekonomi. Beberapa buku tersebut di antaranya *Kitāb al-Kharāj* karya Abu Yusuf (w. 182 H), *Kitāb al-Kharāj* karya Yahya Ibn Adam (w. 203 H), *al-Amwāl* karya Abu 'Ubayd ibn Salam (w. 222 H), *al-Ahkām al-Sultāniyah* karya al-Mawardi (w. 450 H), *Haq al-Faqir* karya Ibn Hazm al-Dahiri (w. 456 H), *al-Hisbah* karya Ibn Taymiyah (w. 728 H), *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun (w. 808 H) dan masih banyak lagi yang lain.[3]

Namun, akibat pemahaman terhadap Islam yang parsial dan didukung dengan kemunduran ekonomi dan politik dunia Islam, umat Islam masa belakangan hanya fokus membaca warisan khazanah keilmuan klasik dari sudut ilmu-ilmu agama dan ubudiyah semata, yang terpisah dengan urusan dunia, baik ekonomi maupun politik. Upaya untuk menggali khazanah intelektual dalam bidang ilmu alam, sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan seperti ekonomi dan politik baru dilaksanakan akhir-akhir ini.

DUMMY

2 Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Salam, 1996), 115.

3 Untuk lebih lengkap silakan merujuk: Yasir al-Hurani, *Masadir al-Turath al-Iqtisady al-Islamy* (Kairo: IIIT, 2000); Ikhwan Abidin Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama Klasik* (Solo: Aqwam, 2008).

Misi Penciptaan Manusia

Allah menciptakan segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi pasti ada tujuan dan hikmahnya, bukan semata-mata karena hanya suka-suka saja. Tidak ada suatu makhluk hidup yang diciptakan sia-sia. Begitu juga manusia diciptakan dengan suatu tujuan, bukan karena main-main saja. Sebagaimana Allah Swt berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mukminun: 115).

Al-Qur'an menyebutkan tujuan penciptaan manusia yang utama ada dua. Pertama Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dan kedua Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Tujuan penciptaan yang pertama ini khusus tujuan penciptaan manusia, tidak berserikat di dalamnya makhluk yang lain. Ini adalah tugas manusia yang diemban dari Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah (2): 30)

Khalifah secara bahasa berarti orang yang mengganti pihak lain dan menempati tempatnya. Khalifah juga berarti pemimpin. Dalam tafsir ayat ini al-Qurtubi mengatakan bahwa yang dimaksud khalifah dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam, karena beliau adalah utusan Allah yang pertama di bumi, pembawa risalah Allah kepada istri dan anak-anaknya. Al-Qurtubi juga menegaskan bahwa ayat ini juga menjadi dasar kewajiban memilih pemimpin di antara manusia.[4]

4 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*,

DUMMY

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi berarti menjadi penyambung Allah Swt dalam urusan memakmurkan bumi. Tugas khilafah ini merupakan amanat berat yang dipikulkan kepada manusia. Segala upaya manusia untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dunia, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan serta kelestarian alam adalah bentuk pelaksanaan tugas ini. Sebaliknya merusak alam, ekosistem dan lainnya adalah bentuk pelanggaran perintah ini.

Karena tugas sebagai khalifah Allah di bumi inilah, manusia dijadikan makhluk sosial. Hubungan sosial manusia dengan manusia, manusia dengan binatang dan manusia dengan alam juga diatur. Manusia terbaik, bukanlah orang shalih yang berdiam diri, menyepi dari manusia, baik di gua, di rumah, tempat ibadah, atau lainnya. Tetapi manusia yang lebih baik adalah orang shalih yang berkumpul dengan masyarakat, bersabar atas sakitnya pergaulan, mengajak kepada kebaikan dan mencegak kemungkaran.[5]

Kemudian tujuan diciptakan manusia yang kedua adalah untuk beribadah, yaitu hanya menyembah Allah semata. Tujuan penciptaan ini, bukan spesifik untuk penciptaan manusia, namun berserikat dalam tujuan tersebut adalah penciptaan jin. Sebagaimana firman Allah,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56)

Sarana Merealisasikan Tujuan Penciptaan

Untuk merealisasikan tujuan penciptaannya, Allah Swt membekali manusia dengan berbagai sarana, baik fisik maupun nonfisik. Sarana itulah yang bisa digunakan oleh manusia untuk membangun peradaban dunia dan memimpin warga dunia, baik hewan, tumbuhan, jin, dan lainnya. Sarana-sarana tersebut sebagaimana disebut Al-Qur'an.

Sarana pertama yang diberikan Allah adalah ilmu pengetahuan. Allah Swt membekali manusia dengan ilmu pengetahuan yang dengan ilmu itu manusia bisa melaksanakan kreatifitas

---

Vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 250-251.

5 Sebagaimana hadis riwayat Ibn Majah hadis nomor 4032, Ahmad hadis nomor 5022; al-Tabrani dan al-Baihaqi. Lihat misalnya.

DUMMY

pengembangan dalam kehidupan. Allah Swt mengajari Nabi Adam dan anak keturunannya ilmu pengetahuan dan memberi mereka kelebihan ilmu dibanding makhluk lainnya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2): 31)

Sarana kedua yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah kemampuan menundukkan dan mengolah alam semesta untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Allah Swt memberi manusia kemampuan mengeksplorasi alam untuk pengembangan peradaban dan memenuhi kebutuhan hidup. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal ini.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman (31): 20)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (QS. al-Jathiyah (45): 13)

Sarana berikutnya yang diberikan oleh Allah Swt adalah aturan dan syariat Allah Swt yang merupakan petunjuk agar tidak tersesat, tidak salah langkah dalam menempuh kehidupan ini. Pedoman itu adalah kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang berlaku bagi umat masing-masing, kecuali Al-Qur'an yang berlaku bagi seluruh manusia sampai akhir zaman.

DUMMY

Keutamaan Bekerja dan Orang yang Bekerja

Bekerja dan beraktivitas ekonomi dalam Islam menempati posisi yang sangat terhormat. Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja dan mencari penghidupan/rezeki yang baik serta mencela kemalasan dan berpangku tangan serta meminta-minta. Islam menegaskan bahwa aktivitas perekonomian yang dilakukan dengan baik dan benar merupakan perbuatan yang mulia dan menjadi bagian dari keshalihan keagamaan/ketundukan kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. al-Juma'ah (62): 10)

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُواْ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan (QS. al-Mulk (67): 15)

Islam memerintahkan kita bekerja, karena dengan bekerja itulah manusia bisa memenuhi tugas hidupnya sebagai khalifah. Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezeki dan sumber penghidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja adalah kewajiban dalam kehidupan. Jika kehidupan muslim mempunyai risalah (misi), yaitu perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan, sebagai wujud tugasnya sebagai khalifah Allah, maka bekerja menempati kedudukan yang mulia. Realisasi dari misi manusia tidak akan terwujud tanpa adanya penghidupan, dan penghidupan yang layak tidak akan terwujud tanpa bekerja.[6]

Begitu juga Rasulullah Saw dalam berbagai kesempatan mendorong umatnya untuk bekerja dan mencari nafkah. Di antaranya anjuran tersebut adalah sebagai berikut.

6 Abdul Hamid Mursi, SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains, Terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 8-9.

DUMMY

من أمسى كالا من عمل يده أمسى مغفورا له (رواه أحمد)

Barang siapa kelelahan di sore hari karena bekerja sepanjang hari maka sore itu pula ia mendapatkan ampunan. (HR. Ahmad)

ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده, وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (رواه البخاري)

Tidak seorang pun makan makanan yang lebih baik dari apa yang dia usahakan dari tangannya sendiri, dan Nabi Allah Dawud makan dari hasil usahanya sendiri. (HR. Bukhari)

أن الله يحب العبد المحترف, ومن كد على عياله كان كالمجاهد في سبيل الله عزوجل (رواه أحمد)

Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang bekerja. Dan barang siapa bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti pejuang di jalan Allah azza wa jalla. (HR. Ahmad)

طلب الحلال فريضة بعد الفريضة. (رواه الطبراني)

Mencari (rezeki) yang halal merupakan kewajiban setelah kewajiban. (HR. Tabrani)

إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها الصلاة ولا الصدقة ولا الحج ويكفرها الهم في طلب المعيشة . (رواه الطبراني)

Sesungguhnya di antara dosa-dosa terdapat dosa-dosa yang tidak terhapus dengan shalat, sedekah maupun haji. Namun ia terhapus dengan jerih payah untuk mencari penghidupan (rezeki). (HR. Tabrani)

إن الله تعالى يحب أن يرى عبده تعبا من طلب الحلال. (رواه الديلمي)

Sesungguhnya Allah Swt senang melihat hamba-Nya dalam keadaan letih dan payah karena mencari yang halal. (HR. Tabrani)

أذا صليتم الفجر فلا تنامون عن طلب أرزاقكم. . (رواه الطبراني)

Jika kamu telah melakukan shalat subuh, maka janganlah kamu tidur (sehingga tidak sempat) mencari rezeki-rezekimu. (HR. Tabrani)

باكروا في طلب الرزق والحوائج لأن الغدو بركة وتجاح. . (رواه الطبراني)

Berpagi-pagilah untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhan, sebab

DUMMY

pagi itu membawa berkah dan kesuksesan. (HR. Tabrani)

إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملا أن يتقنه (رواه البيهقي)

Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan dilakukan secara profesional. (HR. Baihaqi)

Sebaliknya, Rasulullah juga melarang umatnya menganggur, meminta-minta dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Banyak hadis yang menunjukkan hal ini. Di antara hadis-hadis tersebut kami sebutkan di bawah ini.

Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah membenci pemuda yang menganggur". "Seorang hamba tidak membuka pintu permintaan (meminta-minta kepada orang lain) kecuali Allah akan membukakan baginya kemiskinan".[7]

Dari Abi 'Abdillah Tsauban bin Bujdad bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Dinar yang paling utama yang dibelanjakan seseorang adalah dinar yang ia belanjakan untuk keluarganya, dinar yang ia belanjakan untuk kendaraannya di jalan Allah, dan dinar yang ia infaqkan untuk rekan-rekannya (yang tengah berjuang) di jalan Allah." (Muslim)

Dalam kitab *Nuzhatul-Muttaqin* (syarah Riyadush-Shalihin karya Imam An-Nawawi) disebutkan, hadits itu menjelaskan peringkat keutamaan pengeluaran harta (infaq) bahwa memberi nafkah kepada keluarga merupakan infaq yang paling mulia. Dalam hadits lain disebutkan,

"Dinar yang engkau infaqkan di jalan Allah, dinar yang engkau infaqkan untuk (mememerdekakan) hamba sahaya, dinar yang engkau infaqkan kepada orang miskin, dan dinar yang engkau infaqkan untuk keluarga, yang paling utama di antara semua itu adalah dinar yang engkau infaqkan kepada keluargamu." (Muslim).[8]

DUMMY

7 Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syariat Islam* (Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007), 16-17.

8 Lihat: Mustafa Sa'id al-Khin, dkk, *Nuzhat al-Muttaqin Sharh Riyadh al-Salihin*, Vol. 1, Terj. Muhil Dhofir (Jakarta: al-I'tisham, 2013), 357-358.

DUMMY

2 Kaya dan Bersyukur atau Miskin dan Bersabar?

Kaya dan miskin adalah ketentuan dari Allah. Bagi seorang muslim, dua kondisi itu adalah baik, selama tetap dalam koridor ridha dan ketaatan kepada Allah. Rasulullah Saw bersabda,

عجبا لأمر المؤمن, إن أمره كله خير, وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن, إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له, وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له.[9]

Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin, perkaranya semua baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ia mendapatkan kesusahan, ia bersabar, dan itu pun baik baginya. (HR. Muslim, hadis nomor 2999)

Bagi mukmin yang sebenarnya kondisi mudah dan sulit, kaya atau miskin adalah sama baiknya. Walaupun sama-sama baik, namun manakah yang lebih utama. Orang kaya yang bersyukur kah atau sebaliknya orang miskin yang bersabar menerima ketentuan Allah? Inilah yang diperselisihkan oleh para ulama'. Masing-masing mempunyai argumen dan dalil. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang kaya yang pandai bersyukur lebih utama dibanding orang miskin yang bersabar. Sedang pendapat kedua mengatakan sebaliknya, orang miskin yang selalu bersabar lebih utama daripada orang kaya yang bersyukur. Di luar dua pendapat tersebut, ada kelompok ketiga yang bersifat netral yang tidak mau membandingkan antara kaya dan miskin.

DUMMY

Pendapat Pertama: Kaya dan Bersyukur Lebih Utama

Pendapat ini dipegang oleh banyak ulama', di antaranya Sulaiman ibn Muhammad Al-Bujairimi dan al-Ba'lawi dari kalangan ahli fikih madzhab Syafi'i, serta Ibn Atha' dari kalangan ahli tasawuf.

Al-Ba'alawi di dalam kitabnya *Bughyah Al Mustarshidin* mengutip pernyataan Imam Al Ghazali yang menyatakan bahwa orang kaya yang bersyukur adalah lebih utama dari orang fakir yang sabar.

9 Lihat misalnya: al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisharh al-Nawawi*, Vol. 9 (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turath, 1999), 313.

Sedang yang dimaksud orang kaya yang bersyukur adalah orang yang nafsu memiliki hartanya sama dengan orang fakir. Ia tidak membelanjakan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri selain untuk kebutuhan pokok. Sisanya dialokasikan untuk berbagai kebajikan atau disimpan dengan sebuah keyakinan sebagai simpanan yang akan disalurkan bagi orang yang membutuhkan pada saatnya, dan ia pun mengalokasikannya semata-mata karena Allah.[10]

Sulaiman ibn 'Amr Al-Bujairimi menyatakan bahwa orang kaya yang bersyukur adalah lebih utama daripada orang fakir yang sabar. Namun bisa jadi orang fakir masuk ke dalam surga lebih dahulu sebelum orang kaya dengan selisih setengah hari dari hari-hari akhirat. Keterlambatan orang kaya masuk ke surga bukan dikarenakan orang miskin lebih utama, tetapi karena hisab (perhitungan amalnya) lebih lama, karena lebih banyak yang harus dipertanggungjawabkan.[11]

Kelompok yang berpendapat bahwa orang mukmin kaya yang bersyukur lebih utama daripada mukmin miskin yang bersabar ini menyandarkan pendapatnya kepada beberapa dalil. Dalil-dalil tersebut di antaranya,

Pertama, Hadis Abu Hurairah yang menceritakan bahwa sejumlah orang miskin dari sahabat muhajirin datang kepada Rasulullah Saw.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا " :ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ ."فَقَالَ :"وَمَا ذَاكَ ؟". قَالُوا :"يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّى وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ وَيُعْتِقُونَ وَلاَ نُعْتِقُ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ ؟". قَالُوا ":بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ". قَالَ :" تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ مَرَّةً ." قَالَ أَبُو صَالِحٍ :" فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا :"سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوا مِثْلَهُ ." فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :" ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

10 Imam Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Husain Ibnu 'Amr Ba'alawi, *Bughyat al-Mustarshidin*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 222.

11 Sulaiman Ibn 'Amr Al-Bujairimi, *Hasyiyah Al Bujairimi 'Ala Al Khathib*, Vol. 6 (Beirut: al-Risalah, 1996), 395.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya orang-orang fakir dari kaum Muhajirin mendatangi Rasulullah Saw. Mereka kemudian berkata, "Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa beberapa derajat yang tinggi dan kenikmatan (surga) yang kekal." Rasulullah kemudian bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Mereka menjawab, "Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bersedekah sedang kami tidak bisa bersedekah, dan mereka memerdekakan budak sedang kami tidak bisa." Rasulullah Saw kemudian berkata, "Maukah kamu aku ajari sesuatu yang dengannya kalian bisa mengejar mereka yang telah mendahului kalian, dan dengannya kalian mendahului orang-orang setelah kalian, serta tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian, kecuali mereka yang melakukan apa yang kalian lakukan?" Para sahabat tersebut menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Bacalah tasbih, takbir, dan tahmid setiap selesai shalat 33 kali." Abu Shalih menceritakan bahwa beberapa waktu kemudian orang-orang miskin tersebut datang kembali kepada Rasulullah, kemudian berkata, "Saudara-saudara kami yang kaya mendengar apa yang kami lakukan, kemudian mereka melakukannya." Rasulullah Saw berkata, "Itulah keutamaan Allah yang dia berikan kepada siapa yang dikehendaki." (HR. Bukhari hadis nomor 843; Muslim hadis nomor 595; dan al-Nasa'i hadis nomor 146).

Para imam hadis selalu memasukkan hadis ini pada bab amalan setelah shalat atau amalan dzikir siang dan malam. Namun secara eksplisit hadis ini menunjukkan keutamaan orang kaya daripada orang miskin. Hal ini tampak dari jawaban Rasulullah Saw di akhir hadis bahwa itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Imam al-Nawawi dalam mengomentari hadis ini mengatakan bahwa hadis ini menjadi dalil bagi mereka yang berpendapat bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama dari orang miskin yang bersabar.[12]

Kedua, hadis Abi Kabsyah dalam sunan al-Tirmidzi lainnya. Bahwasanya Abu Kabsyah mendengar Rasûlullâh Saw bersabda,

ثَلاثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ: قَالَ مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ, وَلا ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا, وَلا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا. وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ: قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ .1:عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ .2وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ

12 Sharaf al-Din Al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisharh al-Nawawi*, Vol. 3, 92.

DUMMY

يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ .3.
وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ
رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ .4.وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ
أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ

Tiga (perkara) aku bersumpah terhadap ketiganya, dan aku akan mengatakan satu perkataan kepada kamu, maka hafalkanlah! Beliau bersabda, "Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena shodaqah." Tidaklah seorang hamba dizhalimi lalu dia bersabar terhadap kezhaliman itu kecuali Allâh menambahkan kemuliaan kepadanya. Tidaklah seorang hamba membuka pintu permintaan, kecuali Allâh membukakan pintu kefakiran. Dan aku akan mengatakan satu perkataan kepada kamu, maka hafalkanlah! Beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia itu untuk 4 orang: 1. Hamba yang Allâh berikan rezeki kepadanya berupa harta (dari jalan yang halal) dan ilmu (agama Islam), kemudian dia bertaqwa kepada Rabbnya pada rezeki itu (harta dan ilmu), dia berbuat baik kepada kerabatnya dengan rezeki, dan dia mengetahui hak bagi Allâh padanya. Maka hamba ini berada pada kedudukan yang paling utama (di sisi Allah). 2. Hamba yang Allah berikan rezeki kepadanya berupa ilmu, namun Dia (Allah) tidak memberikan rezeki berupa harta, dia memiliki niat yang baik. Dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki harta aku akan berbuat seperti perbuatan Si Fulan (orang pertama yang melakukan kebaikan itu)'. Maka dia dibalas dengan niatnya, pahala keduanya (orang pertama dan kedua) sama. 3. Hamba yang Allah berikan rezeki kepadanya berupa harta, namun Dia (Allah) tidak memberikan rezeki kepadanya berupa ilmu, kemudian dia berbuat sembarangan dengan hartanya dengan tanpa ilmu. Dia tidak bertaqwa kepada Rabbnya padanya, dia tidak berbuat baik kepada kerabatnya dengan hartanya, dan dia tidak mengetahui hak bagi Allah padanya. Maka hamba ini berada pada kedudukan yang paling buruk (di sisi Allah). 4. Hamba yang Allâh tidak memberikan rizqi kepadanya berupa harta dan ilmu, kemudian dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki harta aku akan berbuat seperti perbuatan Si Fulan (dengan orang ketiga yang melakukan keburukan itu)'. Maka dia (dibalas) dengan niatnya, dosa keduanya sama." (HR. at-Tirmidzi, no: 2325; Ahmad 4/230-231, no: 17570; Ibnu Mâjah, no: 4228).[13]

13 Lihat misalnya: Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, al-Jami' al-Kabir, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 137.

DUMMY

Hadits ini menunjukkan bahwa hamba yang paling utama di sisi Allâh adalah hamba yang kaya dan bersyukur. Karena bertaqwa kepada Allah pada nikmat yang telah Dia berikan, berbuat baik kepada kerabat, dan mengetahui hak bagi Allah pada nikmat adalah perwujudan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

Dalil ketiga bagi kelompok ini adalah hadis Amr bin Ash yang dalam hadis tersebut Rasulullah Saw mengatakan bahwa sebaik-baik harta adalah harta yang ada di tangan orang shalih.

". بَعَثَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : "خُذْ عَلَيْكَ ثِيَابَكَ وَسِلاَحَكَ ثُمَّ ائْتِنِي فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَصَعَّدَ فِيَّ النَّظَرَ ثُمَّ طَأْطَأَهُ فَقَالَ : "إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُسَلِّمَكَ اللَّهُ وَيُغْنِمَكَ وَأَرْغَبُ لَكَ مِنَ الْمَالِ رَغْبَةً صَالِحَةً ". قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَسْلَمْتُ مِنْ أَجْلِ الْمَالِ وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الإِسْلاَمِ وَأَنْ أَكُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَقَالَ ": يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ "

Amr Bin Ash mengatakan bahwa Rasulullah Saw mengutus seseorang kepadanya. Beliau memerintahkan, "Ambillah pakaianmu dan senjatamu, lalu menghadaplah kepadaku!" Aku pun mendatangi beliau ketika beliau sedang berwudhu. Beliau melihat-lihat kepadaku, kemudian bersabda, "Aku akan mengutusmu memimpin satu pasukan, semoga Allah akan menyelamatkanmu dan memberimu harta rampasan perang. Aku berharap engkau menyukai harta dengan kesukaan yang baik." 'Amr bin al-Ash mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku tidak masuk Islam karena harta. Tetapi aku masuk Islam karena mencintai Islam dan agar aku bersama Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Hai Amr, sebaik-baik harta yang baik adalah untuk orang yang shalih." (HR. Ahmad, no. 18236)

Selain dari hadis-hadis di atas, kelompok ini juga menyandarkan pendapatnya kepada ijtihad (logika). Orang kaya yang bersyukur lebih utama dari orang miskin yang bersabar karena manfaat (kebaikan) dari orang kaya yang bersyukur akan meluas kepada orang-orang di sekitarnya, sementara manfaat dari orang miskin yang sabar hanya didapatkan oleh dirinya seorang. Hal ini karena orang kaya yang bersyukur akan memberikan sedekah kepada fakir miskin dan tetangga serta menginfaqkan hartanya di jalan Allah, semisal membangun masjid dan lainnya. Sementara orang miskin yang bersabar tidak bisa melakukan kebaikan-kebaikan tersebut.

Disamping itu orang yang kaya akan lebih banyak godaan dibanding orang miskin. Orang kaya yang bersyukur berarti telah

DUMMY

terbukti sukses melawan godaan-godaan tersebut. Sementara orang miskin tidak didatangi godaan-godaan harta tersebut sehingga belum teruji apakah jika dia digoda dengan ujian harta yang sama dia sukses melawan atau tidak. Orang kaya yang bersyukur sudah terbukti dermawan, sementara orang miskin belum teruji apakah jika diberi harta dia akan dermawan atau tidak.

Ibn Hajar al-Haythami menukil pernyataan Ibn Abd al-Salam yang menyandarkan pandangannya bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama daripada orang fakir yang bersabar dengan fakta kenabian. Bahwasanya Allah Swt tidak memilih bagi nabi-Nya kecuali yang lebih utama, dan kondisi paling utama adalah kondisi pada saat diwafatkannya. Kondisi pada saat Rasulullah Saw wafat adalah kondisi kaya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama dari orang miskin yang bersabar.[14]

Pendapat Kedua: Miskin dan Bersabar Lebih Utama

Pendapat ini banyak dipegangi oleh para ahli tasawuf seperti Junaid al-Baghdadi dan Syeikh al-Bulqini dari kalangan ahli fikih. Mereka mendasarkan pendapatnya pada beberapa hadis. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyebutkan beberapa hadis yang secara dhahir menunjukkan keutamaan orang miskin atas orang kaya. Di antara hadis-hadis tersebut adalah,

"Hadis Anas bin Malik bahwasanya orang-orang fakir mengutus utusan kepada Rasulullah. Orang tersebut berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusannya kaum fakir'. Rasulullah Saw menjawab, 'Marhaban bagimu dan bagi kaum yang mengutusmu, kaum yang aku mencintai mereka'. Utusan orang fakir itu kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan pahala, mereka berhaji dan umroh yang kami tidak bisa melakukannya, jika mereka sakit masih ada simpanan harta mereka'. Rasulullah Saw kemudian bersabda, 'Sampaikan kepada orang-orang fakir dariku bahwasanya bagi orang yang bersabar dan mencari pahala di antara kalian (orang fakir) akan mendapat tiga hal yang tidak didapat orang kaya. Perkara pertama, bahwasanya di surga terdapat satu ruang yang dilihat oleh penduduk surga sebagaimana penduduk

14 Ibn Hajar al-Haythami, *al-Fatawa al-Hadithiyah*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 32.

DUMMY

bumi melihat bintang, tidak memasuki ruang tersebut kecuali nabi yang miskin, orang syahid yang miskin dan orang mukmin yang miskin. Kedua, orang-orang miskin masuk surga sebelum orang kaya, lebih cepat setengah hari dari hari-hari surga, yaitu 500 tahun dalam hitungan hari dunia. Ketiga, jika orang kaya membaca 'Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah, sementara orang fakir membaca yang sama, maka orang kaya tidak akan bisa mengejar pahala orang fakir walaupun dia menginfaqkan 10.000 dirham, begitu juga semua amal kebaikan lainnya'.[15]

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani menyatakan bahwa orang fakir yang sabar adalah lebih utama dari orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang bersyukur adalah lebih utama dari keduanya dan orang fakir yang sabar serta bersyukur adalah lebih utama dari keduanya.

Pendapat Ketiga: Tidak Ada yang Lebih Utama

Pendapat ini mengatakan bahwa kaya dan miskin tidak ada efeknya sama sekali dalam keutamaan dan kemuliaan. Parameter keutamaannya adalah hati, dan hati itu pasti tidak sama satu dengan lainnya dan manusia tidak bisa menilainya.

Imam al-Ghazali mengatakan keutamaan orang kaya dan orang fakir tergantung dari keterikatan hati keduanya dengan harta. Di antara mereka yang paling tidak terikat dengan harta, itulah yang lebih mulia. Sedang jika keterikatannya sama maka keutamaan mereka seimbang (sama) juga. Namun al-Ghazali menegaskan bahwa ini adalah tempat licin yang sering menjadikan manusia terpeleset. Orang kaya telah menyangka bahwa dia telah bersyukur dan tidak terikat hatinya dengan harta atau sebaliknya orang miskin merasa telah bersabar, namun bisa jadi itu adalah tipu daya setan.[16]

Begitu juga pandangan Ibn Taymiyah. Beliau pernah ditanyakan mengenai keutamaan suatu hal dari yang lainnya, di antaranya beliau ditanyakan mengenai manakah yang lebih utama antara

---

15 Dalam Takhrij hadis-hadis kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Abu Fadhl al-'Iraqi mengatakan bahwa hadis dengan dedaksi seperti ini tidak didapati, yang umum adalah redaksi dalam Ibn Majah Rasulullah Saw bersabda, 'Wahai fuqara', maukah aku beri kabar gembira sesungguhnya kaum fakir yang mukmin masuk surga mendahului orang-orang kaya mereka setengah hari, 500 tahun'. Lihat: Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 1554-1555;

16 Ibid., 1556.

DUMMY

orang kaya yang pandai bersyukur atau orang miskin yang selalu bersabar.

Ibn Taymiyah menjawab, "Yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Jika orang kaya dan orang miskin tadi sama dalam taqwa, maka berarti mereka sama derajatnya. Sesungguhnya orang-orang fakir (miskin) akan mendahului orang-orang kaya menuju surga. Karena tidak ada hisab (penghitungan harta) terhadap orang-orang fakir, sedangkan orang-orang kaya akan ada hisab (penghitungan harta). Maka orang kaya yang kebaikannya lebih banyak dari kebaikan orang miskin, derajatnya di surga lebih tinggi, walaupun lebih lambat masuk surga dari orang miskin. Sedangkan orang kaya yang kebaikannya di bawah kebaikan orang miskin, derajatnya di surga lebih rendah dari orang miskin."[17]

Pandangan Ibn Taymiyah tersebut diikuti muridnya, Ibn Qayyim. Beliau mengatakan bahwa menurut para peneliti dan ahli ilmu, keutamaan di antara orang kaya dan orang miskin tidak merujuk pada kemiskinan atau kekayaannya. Namun keutamaan itu merujuk pada amalan, kondisi hati dan jiwanya, serta merujuk kepada hakikat penghambaan dan ketakwaannya kepada Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. (QS. Al Hujurat: 13)

Dalam ayat ini, Allah tidak mengatakan bahwa yang paling mulia adalah yang paling kaya di antara kalian atau yang paling miskin di antara kalian.[18]

Hakikat Syukur atas Nikmat Harta

Jika Anda berharta melimpah, maka Anda wajib bersyukur; dan jika Anda miskin, maka bersabar menjadi kewajiban Anda. Itulah kewajiban yang telah digariskan syariat atas mereka. Karena sesungguhnya kekayaan dan kemiskinan adalah ujian, barang siapa menghadapi ujian sesuai dengan yang diperintahkan, maka

17 Ibn Taimiyah, *Al Furqan Bayn Awliya' Allah wa Awliya al-Shaytan* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), 67.

18 Ibn al- Qayyim, *Madarij al-Salikin,* Vol. 2 (Kairo: Dârul Hadîts, 2003), 442.

DUMMY

dia adalah orang yang mulia.

Ibn Qayyim mengatakan bahwa hakikat syukur adalah tampaknya bekas nikmat Allah pada lidah, hati, dan anggota badan hamba-Nya. Tampaknya bekas nikmat pada lidah dengan pujian dan pengakuan terhadap nikmat itu. Tampaknya bekas nikmat pada hati manusia dengan bersaksi di hadapan Allah dan mencintai pemberi nikmat. Sedang tampaknya pengaruh nikmat pada anggota badan dengan patuh dan taat kepada Allah Swt. Selanjutnya Ibn Qayyim menegaskan,

Syukur dibangun di atas lima tiang: 1) Ketundukan orang yang bersyukur kepada yang disyukuri; 2) Kecintaannya kepada pemberi nikmat; 3) Pengakuan terhadap nikmat; 4) Pujiannya kepada Allah dengan sebab nikmat itu; 5) Dia tidak mempergunakannya pada perkara yang tidak disukainya oleh pemberi nikmat itu. Inilah lima fondasi syukur, bangunan syukur berada di atas lima ini. Jika salah satunya tidak ada, rusaklah satu fondasi dari fondasi-fondasi syukur.[19]

Puncak syukur nikmat adalah perbuatan. Rasulullah Saw ketika ditanya oleh Aisyah tentang ibadahnya yang setiap malam selalu qiyamul lail sampai kakinya bengkak, beliau menjawab, apakah aku tidak menjadi hamba yang bersyukur? (HR. Muttafaq Alaih).[20] Sebagaimana Nabi Dawud diperintah berbuat/beramal dalam rangka bersyukur.

اعملوا آل داود شكرا

Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). (QS. Saba': 13)

Al-Qurtubi dalam tafsir ayat ini menukil pandangan beberapa ulama' yang mengatakan bahwa maksud dari syukur dari ayat di atas adalah shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi dari Aisyah yang menanyakan mengapa Rasulullah masih senantiasa shalat malam sampai kakinya bengkak, padahal dosa-dosa beliau telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Rasulullah menjawab bahwa apakah saya tidak menjadi hamba yang bersyukur? (HR.

19 Ibid., 200-201.

20 Lihat misalnya: al-Nawawi, Riyadhus Salihin, Vol.1, Terj. Muhil Dhofir, Cet. 10 (Jakarta: al-I'tishom, 2013), 148.

DUMMY

Muslim hadis nomor 2820).

Oleh karena itu dhahir Al-Qur'an dan hadis di atas menyatakan bahwa syukur dilakukan dengan melaksanakan amalan badan, tidak cukup dengan ucapan. Syukur dengan perbuatan merupakan amalan anggota badan, sedang syukur dengan ucapan merupakan amalan lisan.[21]

Dengan demikian, syukur atas nikmat harta yang diberikan Allah puncaknya adalah dengan mempergunakan harta itu dalam hal yang diridhai Allah, menjalankan kewajiban Allah dalam harta (membayar zakat) dan menunaikan hak-hak fakir miskin dalam hartanya. Tingkat kesyukuran salah satunya juga dilihat dari banyak-sedikitnya harta yang dibelanjakan di jalan Allah.

Tingkat syukur seseorang atas nikmat harta, salah satunya dapat diukur dari tingkat kedermawanannya. Kedermawanan merupakan salah satu wujud syukur atas nikmat harta yang paling utama, karena memang Allah Swt menciptakan manusia dengan derajat ekonomi yang bertingkat-tingkat salah satu hikmahnya agar terjadi saling memberi, mengasihi, dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Dengan demikian kehidupan berjalan dengan harmonis.

Menunaikan zakat merupakan salah satu bentuk syukur minimal atas harta. Syukur atas nikmat Allah Swt yang menyelamatkannya dari kemiskinan dan kesulitan hidup. Syukur itu berupa aktivitas agar orang lain ikut menikmati nikmat yang Allah berikan. Insyaallah pemberian itu akan menambah nikmat Allah kepada kita. Sebagaimana janji Allah dalam surat Ibrahim ayat 7.[22]

لئن شكرتم لأزيدنكم

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)." (QS. Ibrahim (14): 7)

Ayat ini sejalan dengan hadis yang mengatakan bahwa sedekah itu tidak mengurangi harta. Kajian lebih lanjut masalah ini dibahas di bagian lain buku ini. Wallahu a'lam.

21 Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 7, 250.

22 Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tashri' wa Falsafatuh* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 116.

DUMMY

3 Zuhud Tidak Mesti Miskin

Makna Zuhud

Zuhud merupakan istilah populer di kalangan umat Islam. Secara bahasa zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu, berpaling, menganggap remeh, dan meninggalkannya. Perkataan 'Zuhud di dunia' berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid, zuhhād* atau *zahīdin*. Kata zuhud hanya disebutkan di dalam Al-Qur'an terkait orang-orang yang menjual Yusuf dengan harga yang murah. Allah Swt berfirman,

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Dan, mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (QS. Yusuf: 20)

Secara terminologis, istilah zuhud tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai akhlak Islam, yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia yang dipandang sebagai sarana ibadah meraih keridaan Allah Swt, bukan tujuan hidup. Zuhud dalam arti ini merupakan moral standar umat Islam dalam menyikapi dunia dan berinteraksi dengannya.

Makna kedua dari zuhud, adalah memaknai zuhud sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsān*, maka zuhud merupakan suatu stasiun (*maqām*) menuju tercapainya perjumpaan atau makrifat kepada Allah Swt. Dalam posisi ini zuhud berarti menghindar dari kehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau *mā siwā Allāh*. Zuhud dalam makna ini berarti berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal. Upaya itu dilakukan dengan berbagai jalan, seperti puasa yang kadang-kadang pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh syariat. Semua itu dilakukan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapainya tujuan mendapat ridha

DUMMY

bertemu dan ma'rifat Allah Swt.[23]

Istilah zuhud dalam makna yang pertama, yaitu sebagai akhlak Islam, secara umum dikenal sejak adanya Islam. Dalam sebuah hadis, Abu al-'Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idiy ra berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ الله، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Seseorang datang kepada Nabi Saw lalu berkata, "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku akan suatu amalan yang apabila aku mengerjakannya niscaya aku dicintai oleh Allah dan dicintai manusia?" Maka Rasulullah Saw bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa-apa yang dimiliki oleh manusia niscaya manusia mencintaimu." (HR. Ibnu Majah).[24]

Disamping itu juga banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw yang memberi arahan umat Islam dalam menyikapi dunia. Di antaranya ayat yang menunjukkan bahwa dunia ini adalah permainan, dunia adalah sarana menuju akhirat dan lainnya. Misalnya firman Allah,

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. al-Hadid: 20)

Sedang istilah zuhud dalam makna kedua, yaitu yang masyhur dalam dunia tasawuf, berkembang pemaknaannya sejalan dengan perkembangan tasawuf. Secara aplikatif, para ulama' berbeda-

23 Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 2.

24 Imam al-Nawawi dalam Kitab *Riyadh al-Shalihin* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lainnya dengan sanad-sanad yang hasan, sehingga derajatnya bisa naik menjadi sahih lighairih. Lihat: al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, vol.1, 547.

DUMMY

beda dalam menggambarkan makna zuhud. Definisi zuhud paling longgar yang juga mewakili peringkat terendah ialah berpaling atau meninggalkan yang haram dan seterusnya meninggalkan yang syubhat.[25]

Menurut Yahya bin Mu'adz, zuhud itu menimbulkan kedermawanan dalam masalah hak milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam masalah ruh. Menurut Ibn al-Jala', zuhud itu memandang dunia dengan pandangan yang meremehkan, sehingga mudah bagimu untuk berpaling darinya. Menurut Ibn Khafif, zuhud artinya merasa senang jika dapat keluar dari kepemilikan dunia. Menurut Abdullah bin Al-Mubarak, zuhud artinya percaya kepada Allah dengan disertai kecintaan kepada kemiskinan.

Imam Ahmad menilai zuhud di dunia artinya tidak mengumbar harapan di dunia. Pada kesempatan lain Imam Ahmad mengatakan bahwa zuhud itu tidak gembira jika mendapatkan keduniaan dan tidak sedih jika kehilangan keduniaan. Dia pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki seribu dinar, apakah orang ini juga bisa disebut orang zuhud? Jawabnya, "Bisa, selagi dia tidak merasa senang jika jumlah ini bertambah dan tidak bersedih jika jumlah ini berkurang." Imam Ahmad menambahkan, zuhud didasarkan kepada tiga perkara: 1) Meninggalkan yang haram, ini merupakan zuhudnya orang awam; 2) Meninggalkan berlebih-lebihan dalam hal yang halal, ini merupakan zuhudnya orang yang khas; 3) Meninggalkan kesibukan selain dari Allah, dan ini merupakan zuhudnya orang-orang yang memiliki *ma'rifat*.[26]

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa zuhud dunia secara umum bisa didefinisikan sebagai berpalingnya seseorang dari dunia kepada menyukai apa yang lebih baik. Akhirat lebih baik daripada dunia, oleh sebab itu adalah wajar berpaling daripada dunia kepada amal yang membawa kebaikan di akhirat. Lebih lanjut Imam al-Ghazali merangkumkan hukum zuhud kepada tiga: fardu, sunat, dan mubah. Zuhud fardu ialah meninggalkan yang haram. Zuhud sunat meninggalkan yang halal sedang zuhud yang mubah adalah meninggalkan yang syubhat.

25 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 56.

26 Abu al-Faraj Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2008), 643.

DUMMY

Meninggalkan yang haram tetapi tidak meninggalkan yang syubhat masih belum dikategorikan sebagai zuhud, walaupun pada tingkat zuhud terendah ini. Al-Ghazali melabelkan zuhud peringkat ini berada pada tingkat zuhud tidak mutlak.[27]

Makna zuhud yang lebih ketat digambarkan dalam beberapa terma berikut. Tidak tamak, tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi, berpaling daripada mencintai dunia dan perkara-perkara yang menyukakan hawa nafsu amarah. Tidak menginginkan sesuatu selain daripada Allah dan tidak mencintai selain Allah. Meninggalkan setiap sesuatu yang menyibukkan dari mengingat Allah. Tidak menjadikan dunia sebagai sultan yang menguasai hatinya. Al-Ghazali menamakan zuhud jenis ini sebagai 'zuhud mutlak'.

Sedang pemahaman terketat dari zuhud tergambar dalam terma-terma berikut. Orang yang menjual dunia dengan akhiratnya. Memutuskan hubungan, menjauhkan, memalingkan diri dari dunia. Benci kepada dunia. Tidak ada keinginan terhadap dunia. Mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk bertekun bermujahadah kepada Allah. Zuhud seperti ini oleh Al-Ghazali dikelaskan sebagai zuhud tertinggi, atau zuhud kesempurnaan yaitu derajat yang hanya dicapai oleh golongan ahli ridha dan ahli qanaah.[28]

Zuhud adalah Amalan Hati, Bukan Amalan Lahir

Para sufi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan pada umumnya mempunyai fase-fase yang disebut dengan *ahwāl* dan *maqāmāt*. Fase-fase tersebut bisa berbeda antara satu kelompok dengan lainnya. Namun secara umum, ahli tasawuf mempunyai *maqām* sebagai berikut: Taubat, Wara', Faqr, Sabar, Tawakal, dan Ridha. Dari beberapa ahwal dan maqamat tasawuf, ada benang merah dari dunia tasawuf dalam menghadapi dunia, yaitu menjauhi dunia. Sikap menjauhi dunia, berupa syahwat, baik syahwat seksual, materi dunia (ekonomi) maupun lainnya ini yang dikenal dengan zuhud.[29]

---

27 Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, Vol. 4, (Kairo: Dar al-Hadīth, 2004), 268-272.

28 Simuh, *Tasawuf dan*, 56-60; al-Ghazali, *Ihyā'*, Vol. 4, 241-272.

29 Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 63.

DUMMY

Zuhud yang secara umum dimaknai sebagai "berpaling seseorang daripada dunia"[30], merupakan salah satu maqamat ahli tasawuf yang penting, yang disusun secara mashur oleh Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi, pada kedudukan ketiga daripada tujuh yaitu: taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha. Tidak pernah terpikir bahwa di antara enam maqamat lain kecuali taubat sebenarnya berkait dengan zuhud. Ini bermakna bahwa maqamat zuhud mendominasi dan meluas merangkumkan maqamat-maqamat lain kecuali taubat.[31]

Berikut beberapa definisi maqamat-maqamat tersebut yang dapat dijadikan bukti bahwa maqamat-maqamat tersebut sejalan dengan makna zuhud. Maqam taubat diperlukan sebagai pemula atau langkah pertama proses pembersihan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dosa merupakan sesuatu yang kotor. Untuk mendekatkan diri kepada Allah kotoran ini perlu dibersihkan, yaitu melalui taubat. Taubat merujuk kepada kembali dari hal yang tercela dalam syariat (maksiat) kepada hal yang terpuji (ketaatan).[32]

Maqam kedua adalah *Wara'*. Menurut al-Qushayri *Wara'* adalah menghindari hal-hal yang belum jelas kehalalannya atau tidak bermanfaat. Al-Qushayri menambahkan komentar dari al-Darani yang mengatakan bahwa *Wara'* adalah permulaan zuhud.[33]

Berikutnya adalah faqr, yaitu tidak memiliki apa yang diperlukan. Sebenarnya manusia tidak memiliki apa-apa karena yang kaya dan yang memiliki segala-galanya hanyalah Allah. Bagi golongan sufi, faqr bukan saja tidak memiliki apa-apa, bahkan mereka tidak pula memerlukan apa-apa di ketika mempunyai sesuatu. Mereka tidak menyukai harta, tidak meminta-minta, qana'ah, dan zuhud harta.[34]

Maqam berikutnya adalah Sabar, yaitu tahan menempuh kesulitan hidup yang dilalui dan menerimanya dengan penuh rela tanpa ungkitan dan keluhan. Al-Qusyayri mengutip ucapan Dzun Nun yang mengatakan sabar adalah menjauhkan diri dari

---

30 Lihat misalnya: Abu al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islāmiyah, 2011), 154-155.

31 Mif Rohim dan Surtahman Kastin, Hasan al-Kindely, "Model Ekonomi Sufi Imam al-Ghazali" Dalam Jurnal Teknologi (*Social Sciences*) 64: 1 (2013), 111-120.

32 Al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyah,* 127.

33 Ibid., 147-148.

34 Ibid., 321-329.

DUMMY

penyimpangan syariat, tenang dalam memakan apa saja yang didapat, dan menampakkan kekayaan dengan luasnya sumber kehidupan pada saat kefakiran.[35]

Berikutnya adalah Tawakkal, yaitu menyerahkan atau mewakilkan urusannya kepada Allah semata dan mempercayai Allah mengenai segala urusannya Tawakkal akan meletakkan seseorang pada kedudukan mencintai Allah dan Allah akan mencukupi keperluan orang yang mencintai-Nya. Orang yang mencari keperluan selain daripada Allah maka orang itu tidak bertawakkal. Al-Qushayri menukil bahwa tanda-tanda tawakkal itu tiga: tidak meminta, tidak menolak, dan tidak menahan/ menyimpan.[36]

Maqam terakhir adalah ridha, yaitu sikap jiwa dan mental yang berterusan tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap kesulitan yang dihadapi dianggap sebagai nikmat dan kurnia.[37] Bukanlah berarti ridha itu tidak merasakan ujian atau musibah, namun ridha adalah tidak memprotes dan tidak mengeluh atas hukum dan ketentuan Allah.[38]

Dari keenam *maqam* di atas, ternyata apabila dilakukan penelitian, mendapati semacam ada arah tuju yang sama bagi setiap *maqam* tersebut, yaitu mengenai keduniaan-harta. Maqamat wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridha juga menjurus kepada aspek kezuhudan. Zuhud berkait dengan pandangan terhadap kehidupan berbentuk kebendaan. Maqamat wara', yaitu berpaling daripada dunia yang haram dan syubhah, maqamat faqir, yaitu membuang yang lain dengan hanya memiliki Allah di dunia ini, maqamat sabar, yaitu sedia menempuh kesukaran hidup, maqamat tawakkal, yaitu menyerah bulat segala urusan kehidupan kepada Allah dan akhirnya maqamat ridha, yaitu bergembira dengan segala ketentuan hidup oleh Allah, masing-masing menggambarkan peringkat-peringkat tertentu keadaan berpaling seseorang daripada kehidupan dunia. Yang demikian itu secara umumnya maqamat-maqamat tersebut boleh juga dikategorikan ke dalam ruang lingkup zuhud. Maksudnya maqamat-maqamat wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridha membawa maksud yang sama, yaitu

35 Ibid., 226.
36 Ibid., 205.
37 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*, 69.
38 Al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyah,* 238.

DUMMY

zuhud dunia.[39]

Zuhud sebagai intisari ajaran tasawuf merupakan amalan hati, bukan amalan badan. Karena itulah Abu Sulaiman al-Darani mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyaksikan kezuhudan, karena zuhud adalah dalam hati.[40] Oleh karena itu, para ulama' secara umum menafsiri zuhud ke dalam tiga hal, yang semuanya adalah amalan hati. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Seorang hamba Allah lebih yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya. Ini merupakan buah dari keyakinan yang kuat akan Allah Swt dan percaya akan jaminan Allah atas rezeki hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

   ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝

   Dan tidak ada suatu binatang melata [segenap makhluk Allah] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud (11): 6)

2. Seorang hamba jika mendapat musibah dengan hilangnya harta dunia atau meninggalnya anak istri, dia lebih menyukai pahala atas musibah tersebut daripada keberadaan harta benda dan keluarganya tersebut. Ini juga berangkat dari keyakinan yang tinggi kepada Allah Swt. Oleh karena itu, salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah agar diberi keyakinan yang dengannya menjadi ringan semua musibah dunia. Rasulullah berdoa,

   اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا) رواه الترمذي، والنسائي ، والحاكم، ٨٢٥/١، وصححه ووافقه الذهبي، وحسنه الألباني)

   Ya Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu, yang dapat menghalangi antara kami dan perbuatan maksiat kepada-Mu, dan (anugerahkanlah kepada kami) ketaatan kepada-Mu yang akan menyampaikan Kami ke surga-Mu dan (anugerahkanlah pula)

39 Mif Rohim, Model Ekonomi, 112.

40 Mustafa al-Bugha, *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Nur, 2012), 231.

DUMMY

keyakinan yang akan menyebabkan ringannya bagi kami segala musibah dunia ini… (HR. al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan al-Hakim. Hadis ini dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Dzahabi dan dianggap Hasan oleh al-Albani).

3. Sama saja bagi seorang hamba antara orang yang memujinya dan yang mencelanya. Orang yang mencela dianggap sebagai jalan untuk memperbaiki diri, karena dengan celaan itu ia tahu akan kelemahannya. Ibn Mas'ud mengatakan keyakinan adalah tidak membuat ridha manusia dengan perkara yang dibenci Allah. Ketika sama saja bagi seseorang antara yang memuji maupun yang mencela dirinya, maka itu termasuk salah satu tanda zuhud terhadap dunia, rendahnya dunia di hatinya dan sedikitnya keinginan terhadapnya. Orang yang mengagungkan dunia akan menyukai pujian, dan bisa jadi dia melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu karena takut dicela orang. Jika kedudukan pencela dan pemuji adalah sama, maka gugurlah kedudukan para makhluk di hadapannya, tinggallah hatinya penuh dengan pengagungan dan kedudukan sang Khalik.[41]

Dari semua paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa zuhud adalah amalan hati, bukan amalan dhahir atau *jawarih*. Amalan hati tidak terkait dengan kondisi dhahir. Kaya atau miskin secara dhahir tidak mempengaruhi posisi pandangan hati seorang zahid terhadap harta dan dunia. Amalan hati yang berupa zuhud ini sering disalahpahami dan disalahposisikan menjadi amalan dhahir. Bila posisinya berubah menjadi amalan dhahir menjadi bahaya. Karena akan berimplikasi negatif terhadap ekonomi umat. Zuhud yang seharusnya amalan hati yang tidak terikat dengan dunia berubah menjadi amalan dhahir sehingga muncul fenomena kemiskinan. *Jawarih* menjadi enggan dan malas-malasan untuk bekerja mencari nafkah dan mencari karunia rezeki Allah Swt.

Pemahaman yang salah terhadap zuhud inilah yang menjadi salah satu pangkal permasalahan ekonomi umat. Sumber daya ekonomi umat banyak tidak tergarap dan tingkat ekonomi umat menjadi rendah. Akibatnya secara ekonomi, umat Islam tertinggal dari umat dan bangsa lain.

41 Zayn al-Din Abu al-Faraj Ibn Rajab, *Jami al-Ulum*, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 2008), 644-646.

DUMMY

Zuhud: Meletakkan Dunia di Tangan, Bukan di Hati

Muhamad Syeikhani membagi zuhud kepada dua macam: zuhud dhahiri dan zuhud hakiki. Zuhud dhahiri adalah zuhud dalam sisi lahiriyah semata yang menampakkan baju lusuh yang menampakkan kemiskinan. Zuhud seperti ini menurut Syaykhani bukanlah bagian dari Islam, sebab seorang muslim wajib menampakkan nikmat Allah kepadanya walaupun fakir, sehingga ridha dengan pembagian Allah atasnya dan tidak menengadahkan tangannya kepada orang lain.

Zuhud yang kedua adalah zuhud yang sebenarnya (hakiki) yaitu zuhud yang letaknya di hati, walaupun diberi keagungan Sulaiman ataupun kekayaan semisal kekayaan Qarun. Bagi seorang zahid yang hakiki sama saja keadaan antara ada kekayaan dengan tiada harta, bahkan kezuhudannya bisa meningkat ke maqam ridha, baik dalam kondisi fakir maupun kaya, sehingga selalu bersyukur dalam dua kondisi.[42]

Zuhud dalam pandangan Syeikh Ahmad Kaftaru adalah salah satu amalan hati, karena Islam tidak membedakan antara dunia dengan akhirat, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dunia diperhatikan sekedar kebutuhan untuk sampai ke akhirat. Jika kita mampu untuk menggunakan harta dunia dalam hal yang menjadikan ridha Allah di akhirat kelak, maka penggunaan kita atas harta dunia tersebut merupakan ibadah. Kepemilikan harta dunia di tangan seoeang muslim adalah untuk membantunya dalam merealisasikan perintah-perintah syariat.

Zuhud yang hakiki tidak terealisasi dengan hilangnya kekayaan, tetapi dengan hilangnya kecenderungan dan keinginan terhadap harta tersebut. Orang miskin yang punya keinginan terhadap dunia dan cenderung kepadanya bukanlah orang yang zuhud. Zuhud yang hakiki adalah tidak adanya kecenderungan dan keinginan dalam hati, sedang ia memiliki harta dunia di tangannya, dipergunakan untuk kepentingan akhirat. Pelaku zuhud yang sesungguhnya jika memiliki maka kepemilikan tersebut dinisbatkan kepada Allah Swt, sehingga selalu memuji dan bersykur. Jika dipuji, pujian tersebut tidak menggoyangkan hatinya akan hakikat kepemilikan

42 Muhammad Shaykhani, *al-Tarbiyah al-Ruhiyah Bayn al-Shufiyin wa al-Salafiyin* (t.t. : Dar al-Qutaybah, 1985), 157.

DUMMY

yang sebenarnya hanya milik Allah.[43]

Hakikat zuhud inilah yang dijelaskan al-Qur'an,

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. al-Hadid: 23)

Abu Zaid mengatakan bahwa seorang sufi yang sempurna bukanlah zahid yang tenggelam dalam perenungan tauhid. Bukan seorang wali yang menolak bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Sufi sejati adalah mereka yang berkiprah di masyarakat. Makan dan tidur bersama mereka. Membeli dan menjual di pasar. Mereka punya peran sosial, tapi tetap ingat kepada Allah Swt. Dalam setiap saat. Inilah hakikat zuhud yang sebenarnya.

Larangan Meninggalkan Dunia secara Keseluruhan

Sebagai pedoman hidup mukmin, Al-Qur'ān tidak menghendaki agar umat Islam hidup *'uzlah* (isolasi diri) dari kehidupan dunia, tidak menghiraukan keramaiannya, dan mengabaikan fungsi kekhalifahan manusia. Al-Qur'ān memberi gambaran dan perbandingan bahwa kehidupan yang bernilai adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, jangan sampai tergiur dengan gemerlapnya dunia, akan tetapi sebaliknya hendaknya ia jadikan sarana berlomba dalam kebaikan. Al-Qur'an mengkritik perilaku kependetaan yang meninggalkan dunia yang dilakukan oleh pengikut Isa (Bani Israel) dan mengatakan bahwa hal itu adalah perkara yang diada-adakan. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat al-Hadid ayat 27,

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۚ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang- orang yang mengikutinya rasa

43 Ibid, 158.

DUMMY

santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah [tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara] padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (QS. al-Hadid: 27)

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata rahbaniyyah dalam ayat di atas bermakna menjauh dari perempuan dan masyarakat, menetap dalam tempat ibadah sepanjang hidup dan mencegah diri dari makan, minum, dan urusan dunia lainnya. Kependetaan seperti ini tidak ada dalam Islam, bahkan tidak ada dalam ajaran Nabi Isa yang sebenarnya, ajaran itu diada-adakan setelah kepergian sang Nabi (bid'ah).[44]

Al-Qurtubi selanjutnya menukil hadis riwayat Imam Ahmad dalam musnadnya, dari Abu Umamah al-Bahili yang mengatakan bahwa Abu Umamah keluar kota (untuk berperang) bersama rombongan Rasulullah Saw. Kemudian seorang di antara mereka melewati sebuah gua yang di dalamnya ada air, sehingga orang tersebut membisiki dirinya sendiri untuk tinggal di gua tersebut dan menjauh dari dunia. Kebutuhan hidupnya akan dipenuhi dari air yang ada dan beberapa tumbuhan yang tumbuh di sana. Orang tersebut berkata, "Saya akan menemui Rasulullah Saw dan mengutarakan hal itu, jika Rasulullah mengizinkan maka akan saya lakukan dan jika tidak mengizinkan maka tidak akan saya lakukan". Kemudian orang tersebut berkata kepada Rasulullah Saw,

يا نبي الله! إني مررت بغار فيه ما يقوتني من الماء والبقل, فحدثتني نفسي بأن أقيم فيه وأتخلى من الدنيا. قال: فقال النبي صلى الله عليه وسلم : إني لم أبعث باليهودية ولا بالنصرانية ولكني بعثت بالحنفية السمحة, والذي نفس محمد بيده لغدوة أو روحة في سبيل الله خير من الدنيا وما فيها ولمقام أحدكم في الصف الأول خير من صلاته ستين سنة.[٤٥]

Wahai Nabi Allah, sungguh saya melewati sebuah gua yang di dalamnya terdapat air dan bawang yang bisa mengenyangkanku, sehingga aku berbicara pada diriku sendiri untuk tinggal dalam gua tersebut dan menjauh dari dunia. Abu Umamah mengatakan bahwa Rasulullah Saw

44 Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 238-239.

45 Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam*, 238.

DUMMY

kemudian bersabda, "Sungguh saya tidak diutus dengan agama Yahudi dan Nasrani, tetapi saya diutus dengan hanafiyah samhah (agama yang ringan dan toleran). Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, perjalanan atau bau basin karena perjuangan di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan sungguh tempat salah seorang kalian di barisan pertama dalam shalat lebih baik daripada shalatnya selama enam puluh tahun." (HR. Ahmad, hadis nomor 22354).[46]

Zuhud Bukan Kemiskinan

Bagi kebanyakan kaum sufi, ajaran zuhud berkonotasi negatif terhadap ekonomi. Asketisme dalam Islam (sufisme) yang terkait dengan ide keshalihan dalam upaya memperoleh pengalaman keagamaan lewat *resignasi* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan), melahirkan orientasi budaya yang fatalistik atau pasrah pada nasib serta ketergantungan sistematis kehidupan duniawi atas agama yang sakral, di mana yang duniawi tidak bernilai kecuali terhubung dengan agama bagi para penganutnya.

Banyak penelitian yang menguatkan kesimpulan di atas. Misalnya, penelitian Andi Agustang terhadap komunitas penganut Tarekat Khalwatiyah Yusuf di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa fenomena kemiskinan kultural dalam komunitas nelayan menempatkan ajaran sufisme melalui Tarekat Khalawatiyah Yusuf pada posisi determinan dalam penyebab lemahnya nilai-nilai instrumental sebagian masyarakat nelayan. Dalam perjalanan sejarah penghayatan keagamaan, asumsi kognitif tentang masalah dasar dalam hidup yang fatalis menyebabkan nilai-nilai instrumental pada penganutnya tidak berkembang yang pada akhirnya mengalami kemiskinan kultural.

Mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia membentuk sikap kepasrahan pada nasib dan rezeki, kegagalan atau kesuksesan sudah diatur Tuhan. Hal ini dipersepsi sama pada kebanyakan penduduk setempat termasuk sebagian nelayan pekerja. Harga dan produksi kenelayanannya dihubungkan dengan takdir Tuhan. Usaha untuk kaya tidak begitu menjadi perhatian. Gagal atau sukses, dihubungkan dengan ketentuan Tuhan yang mutlak dan misterius. Kuncinya adalah takdir Allah yang mungkin diperoleh jika tekun beribadah, walaupun percaya, ketekunan ibadah tidak

46 Ibid., 238.

DUMMY

menjamin hal itu.[47]

Paham zuhud yang patalistik yang dianut banyak kaum sufi itulah yang menjadi dasar Max Weber dalam menyimpulkan bahwa "*Islam was never really a religion of salvation; the ethical concept of salvation was actually alien in Islam*" Islam tidak pernah benar-benar menjadi suatu agama keselamatan karena konsep etika keselamatan sebenarnya asing bagi Islam.[48] Dalam buku yang lain, Weber juga membandingkan antara Islam dengan Protestan, yang kemudian Weber berkesimpulan bahwa Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme.[49] Bahkan Amin Abdullah menukil perkataan Weber yang dengan sinis mengatakan bahwa agama-agama Islam, Katolik, dan Budha tidak mendukung proses produksi, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham asketik dan hidup membiara, serta agama prajurit bukan agama capital.[50]

Kesimpulan Weber yang menjeneralisasi sifat patalistik dalam Islam, mendapat sorotan banyak sarjana, bukan hanya muslim. Bryan S. Turner, misalnya, melakukan koreksi atas pandangan Weber. Turner mengatakan bahwa Islam bukanlah agama prajurit, atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang, namun ia menyimpan ajaran-ajaran tentang hidup dan etos kerja yang tinggi.[51] Kritik juga muncul dari orientalis W. Montgomery Watt, yang menyatakan bahwa agama Islam pertama-tama adalah agama pedagang, bukan agama gurun pasir, dan bukan pula agama petani.[52]

Muhammad Ghazali mengatakan bahwa terjadi eksploitasi agama oleh penguasa yang menyebabkan pemahaman masyarakat menyimpang dari Islam awal. Sebagaimana kesalahpahaman itu muncul dari sitilah-istilah sufi yang sering disalahpahami. Bahwa

DUMMY

---

47 Andi Agustang, "Sufisme dan Kemiskinan Kultural Pada Komunitas Nelayan di Pesisir Teluk Bone Kecamatan Sibulue", Dalam Jurnal *al-Fikr,* Vol. 14 nomor 3 tahun 2010, 342-364.

48 Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1972), 263.

49 Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. Yusup Priasudiarja (Jakarta: Pustaka Promethea, 2003.

50 Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang* (Solo: Pondok Edukasi, 2002), x.

51 Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study* (London: Routledge and Keagan Paul, 1974), 2-3.

52 W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), 18.

maqamat tasawuf adalah amaliah hati, yang ia bukanlah amaliah badan. Zuhud adalah amaliah hati di mana hati seseorang tidak terikat dengan dunia, bukan berarti ia tidak mempunyai dunia (miskin). Maqam faqr bukan berarti hidup miskin, tetapi bagaimana kemandirian terwujud sehingga tidak menyebabkan ia meminta-minta kepada selain Allah. Sebaliknya Muhammad Ghazali mengatakan bahwa kefakiran bisa menjadi maksiat yang berdosa besar, baik orang yang menjerumuskan diri kepada kefakiran maupun orang lain atau penguasa yang menyebabkan kefakiran itu terjadi.[53]

Dalam sejarah pun banyak pribadi-pribadi zuhud yang kaya raya. Banyak pula di antara para sufi yang merupakan konglomerat. Sebagian ada yang ketika menjadi darwis, penganut sufi, dia menyerahkan semua hartanya kepada orang lain yang membutuhkan, sementara dirinya hidup melepaskan diri dari semua kekayaan tersebut. Di antara mereka ada yang meminta keluarganya untuk membagi-bagikan hartanya seolah-olah dia telah meninggal dunia. Sedang sebagian yang lain menggunakan hartanya untuk kegiatan amal atau kegiatan tarekatnya.[54]

DUMMY

53 Muhammad al-Ghazali, *al-Islām wa al-Awdhā' al-Iqtiṣādiyah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 139.

54 Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi,* Terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambi, 2005), 43-44.

4 Rasulullah: Penghulu Para Zuhud yang Kaya

Rasul Sang Teladan

Rasulullah Saw merupakan penghulu dan teladan umat Islam sepanjang zaman dalam segala hal. Meneladani Rasulullah Saw merupakan konsekuensi dari keimanan muslim kepada Allah, Rasul, dan Kitab-Nya. Sebab Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan, sebagaimana firman Allah Swt,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِىْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (*QS. al-Ahzab: 21)

Menjadikan Rasulullah sebagai teladan juga bagian dari perintah mengikuti Rasulullah Saw, karena makna teladan adalah panutan yang diikuti. Banyak sekali ayat dan hadis yang menunjukkan perintah taat dan mengikuti Rasulullah Saw. Di antara ayat dan hadis tersebut adalah sebagai berikut.

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِىْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah saya, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran (3): 31)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. al-A'raf: 158)

Rasulullah Saw adalah teladan dalam masalah ibadah, tidak ada

DUMMY

yang mengalahkan ibadah Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis Aisyah mengatakan,

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقوم من الليل حتى تتفطر قدماه، فقلت له: لم تصنع هذا، يا رسول الله، وقد غفر لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر؟ قال: «أفلا أكون عبدًا شكورًا» (متفق عليه)[55]

Dari Aisyah berkata, "Rasulullah Saw berdiri (shalat) di malam hari sampai bengkak kedua kakinya." Maka aku bertanya, "Mengapa Engkau melakukan yang demikian? Bukankah Allah Swt telah mengampuni Engkau dari dosa-dosa Engkau yang terdahulu maupun yang akan datang?" Rasulullah Saw bersabda, "Tidak patutkah saya menjadi hamba Allah yang bersyukur?" (HR. Muttafaq 'alaih)

Para sahabat juga selalu mencari contoh dari Rasulullah Saw dalam masalah puasa. Mereka selalu ingin mengetahui bagaimana puasanya Rasulullah. Mengenai puasanya Rasulullah Saw, sahabat Anas meriwayatkan,

عن أنس رضي الله عنه قال: "كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفطر من الشهر حتى نظن أن لا يصوم منه، ويصوم حتى نظن أن لا يفطر منه شيئًا، وكان لا تشاء أن تراه من الليل مصليًا إلا رأيته، ولا نائمًا إلا رأيته" (رواه البخاري)

Dari Anas berkata, "Rasulullah Saw berbuka (tidak puasa) dalam suatu bulan sampai-sampai kami mengira bahwa Beliau tidak berpuasa dalam bulan tersebut, dan Rasulullah Saw berpuasa sehingga kami mengira beliau tidak berbuka sama sekali dalam bulan itu, jika engkau tidak ingin melihat Rasulullah Saw pada malam hari dalam keadaan shalat sungguh engkau akan melihatnya, begitu juga jika engkau tidak ingin melihatnya dalam keadaan tidur tentu engkau akan melihatnya." (HR. Bukhari, hadis nomor 1868).

Begitu juga dalam kezuhudan terhadap dunia, Rasulullah adalah teladan. Kesederhanaan hidup dan mengutamakan orang lain menjadi akhlak yang senantiasa melekat pada kepribadian Rasulullah. Kezuhudan itulah yang mengarahkan Rasulullah menjadi orang yang paling dermawan, pemberiannya kepada orang lain tiada tandingannya. Harta yang melimpah datang kepada beliau silih berganti tidak pernah berlama-lama berada di

55 Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *al-Tafsir*, hadis nomor 4557; sedang Muslim meriwayatkannya dalam Kitab *Sifat al-Qiyamah*, hadis nomor 2820). Lihat misalnya: al-Nawawi, sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi, Vol. 9, 157.

DUMMY

sisi beliau. Keikhlasannya dalam pemberian tiada terkira.

Penghulu Para Ahli Zuhud

Rasulullah Saw adalah seorang pemimpin sejati. Kemenangan demi kemenangan terus diraih demikian pula kekayaan selalu mengejar-ngejar beliau. Ketika beliau menjadi pemimpin tertinggi kekayaan melimpah berdatangan kepadanya. Harta-harta tersebut ada yang diperolah dari musuh baik melalui peperangan maupun dengan cara damai, ada yang didapat dari pemberian (hibah) para pecintanya, dan dari jalan-jalan lainnya. Namun semua harta itu tidak menjadikannya bergelimang harta, namun harta-harta yang datang itu dijadikan sarana untuk berbagi dan perjuangan dakwah Islam. Hati Rasulullah Saw tetap zuhud, dan kezuhudannya tiada yang menandingi, beliau adalah penghulu para ahli zuhud.

Salah satu doa yang Rasulullah ucapkan adalah "Ya Allah, jadikanlah gaya hidupku seperti gaya hidup orang miskin, cabutlah nyawaku dalam keadaan miskin, lalu kumpulkanlah aku pada hari kiamat bersama kelompok orang miskin" (HR. Tirmidzi hadis nomor 2352 dan Ibn Majah hadis nomor 4126).[56]

Disamping derajatnya lemah, banyak penafsiran ulama' menyikapi hadis tersebut, di antaranya, jikalau hadis itu sahih, mungkin yang dimaksud adalaha ketawadhuan Rasulullah Saw. Dan gaya hidupnya, Rasulullah bukan orang miskin, Beliau pemimpin yang kaya raya tetapi gaya hidup diri dan keluarganya adalah gaya hidup orang yang paling miskin, pernah dalam 40 malam rumah beliau tidak ada api yang menyala artinya tidak ada bahan makanan yang bisa dimasak juga tidak ada lentera penerang, beliau hanya mengkonsumsi beberapa biji kurma dan air saja. Dan ketika Beliau meninggal hampir tidak ada harta warisan yang Beliau tinggalkan, seluruh kekayaannya diwakafkan dan disedekahkan untuk perjuangan Islam.

Terdapat banyak hadis yang menegaskan bahwa Rasulullah

---

56 Hadis ini sanadnya lemah. Imam al-Tirmidzi mengomentarinya sebagai hadis gharib. Dalam sanad hadis Ibn Majah terdapat Yazid bin Sinan Aba Farwah yang termasuk sangat lemah. Lihat: https://islamqa.info/ar/answers/45146/%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87%D9%85-%D8%A7%D8%AD%D9%8A%D9%86%D9%8A-%D9%85%D8%B3%D9%83%D9%8A%D9%86%D8%A7 diakses pada 21 Juni 2021.

DUMMY

Saw merupakan teladan utama dalam mempraktikkan sifat zuhud dalam kehidupan ini. Di antara keterangan yang menjelaskan sikap zuhud keluarga Rasulullah Saw adalah hadis yang diriwayatkan oleh 'Ā'isyah ra.

Pada suatu hari 'Ā'isyah bercakap dengan 'Urwah bin Zubair, anak saudara perempuannya. Dia berkata kepada 'Urwah, "Wahai putra bibiku. Jika kita memperhatikan bulan demi bulan, maka dalam dua bulan ini kita tidak pernah melihat ada api untuk memasak di rumah Rasulullah Saw." 'Urwah pun terperanjat dan bertanya, "Wahai Bibi. Kamu semua hidup dengan apa (makan apa)?" 'Ā'isyah menjawab, "Dua hal yang warnanya hitam: kurma dan air. Tetapi ada tetangga dari kaum Ans'ar yang sukakan menghantar pemberian kepada kami. Mereka memberi susu kepada Rasul dan kami pun minum susu tersebut." (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad adalah teladan utama dalam segala hal, termasuk juga dalam hal zuhud. Beliau adalah orang yang mempunyai kemampuan lebih, dan mempunyai keyakinan bahwa menikmati hal-hal mubah adalah diperbolehkan. Namun demikian, Beliau tetap bersikap zuhud dan lebih mementingkan kemaslahatan umat Islam terutama orang-orang fakir, mengalahkan kepentingan dan keperluan peribadinya. Beliau sama sekali tidak pernah mendahulukan kepentingan dan keperluan dirinya sendiri.

Al-Dzahabi dalam bukunya Siyar a'lam al-Nubala' meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya malaikat mendatangi Rasulullah Saw bersama Jibril. Malaikat berkata, "Sesungguhnya Allah Swt memberi pilihan kepadamu antara menjadi seorang hamba yang nabi atau menjadi seorang raja yang nabi". Nabi Saw menoleh kepada Jibril untuk meminta pendapatnya, maka Jibril memberi isyarat kepada Rasulullah untuk tawadhu'. Kemudian Rasulullah Saw berkata, "Aku memilih menjadi hamba yang nabi". Ibn Abbas berkata, "Sejak saat itu Rasulullah Saw tidak pernah sama sekali makan sambil bersandar sampai wafat".[57]

Menurut cerita Umar bin Khattab, bahwa ketika ia mengunjungi Nabi Muhammad Saw di rumahnya, maka ia melihat beliau sedang duduk di atas tikar yang kasar. Setelah Umar bin Khatab duduk, ia melihat Rasulullah Saw sedang memakai sarung saja dan kelihatan bekas-bekas tikar di punggung Beliau dan di pojok rumah Beliau

57 Al-Dzahabi, Siyar A'lam al-Nubala', *al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol. 2, 394.

DUMMY

hanya terdapat sekantong gandum serta sedikit air yang disimpan di dalam sebuah Qirbah[58], sehingga Umar meneteskan air matanya. Melihat Umar bin Khatab meneteskan air matanya, Rasulullah Saw bertanya, "Wahai Umar, mengapa Engkau menangis?" kata Umar, "Wahai Rasulullah bagaimana aku tidak menangis sedangkan aku lihat di punggungmu terlihat bekas-bekas tikar dan aku lihat pula Engkau tidak mempunyai kekayaan apapun selain ini. Sedangkan Kaisar Persia dan Romawi hidup dalam kemewahan dan kekayaan yang melimpah ruah, padahal Engkau adalah Nabi yang amat dicintai oleh Allah?" Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Umar, apakah kamu tidak ridha jika kamu disediakan kesenangan diakhirat, sedangkan mereka disediakan kesenangan di dunia?"[59]

Dengan sikap zuhud yang telah tertanam dalam dirinya, Beliau mengasuh banyak orang di lingkungannya. Didikan Rasulullah Saw sangat berhasil. Bukan hanya kepada dirinya, Rasul juga menginginkan keluarganya juga zuhud. Ketika memasuki rumah Fathimah dan melihat putrinya mengenakan gelang emas pemberian suaminya, Ali ibn Abi Thalib, beliau langsung menegur, "Hai Fathimah, apakah kamu senang orang mengatakan putri Rasulullah mengenakan gelang api neraka?" Lalu Nabi keluar lagi, tanpa duduk. Maka Fathimah menjual gelang itu. Semua uangnya ia pergunakan untuk membeli budak yang kemudian dimerdekakan. Kemudian Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fathimah dari api neraka." (HR Al-Nasa'i hadis nomor 5050).[60]

Para sahabat mampu mengambil teladan dari akhlak-akhaknya, mereka tidak tergoda dengan kelezatan duniawi dan ajakan hawa nafsu dan mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri. Sifat-sifat mulia seperti ini dapat kita lihat pada sosok seperti Abū Bakar, 'Umar, Utsmān, 'Alī, sahabat-sahabat yang lain dan juga para pemimpin kaum yang sudah masuk Islam.

DUMMY

58 Qirbah adalah tempat air minum dari kulit yang biasa dipakai orang Arab zaman dahulu.

59 Al-Dzahabi, Siyar A'lam al-Nubala', *al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol. 2, 394-395.

60 Hadis ini diperkuat oleh Sunan Abi Dawud hadis nomor 2691 dan Musnad Imam Ahmad hadis nomor 12896, 13466,13467. Lihat https://carihadis.com/Sunan_Nasai/5050 diakses pada 20 Juni 2021.

Saudagar Kaya yang Sangat Dermawan

Kondisi sebagian besar tanah di wilayah Hijaz, khususnya sekitar Makkah adalah kering, berpasir, berbatu-batu, dan langka air. Tidak ada hasil pertanian yang dapat dipetik di wilayah itu. Oleh karena itu, mata pencaharian penduduk di kawasan itu pada khususnya adalah berdagang. Kegiatan berdagang ini tak terkecuali juga dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Lahir dalam kondisi yatim, menyusul kemudian ibu dan sang kakek meninggal, Muhammad pun tinggal bersama pamannya, Abu Thalib, yang berprofesi sebagai pedagang sebagaimana kebanyakan pemimpin Quraisy lainnya. Dari sang paman inilah, Muhammad berkenalan dengan dunia perdagangan untuk pertama kalinya. Afzalur Rahman dalam Ensiklopedi Muhammad sebagai pedagang, memaparkan, Muhammad tumbuh dewasa di bawah asuhan Abu Thalib dan terus belajar mengenai bisnis perdagangan dari pamannya ini.[61]

Sebagai pemuda yang jujur dan punya harga diri, Nabi tidak suka berlama-lama menjadi tanggungan pamannya yang miskin. Maka, beliau bekerja sebagai penggembala untuk penduduk Makkah dengan imbalan yang kecil pada masa kanak-kanaknya. Ketika beranjak dewasa dan menyadari bahwa pamannya bukanlah orang berada serta memiliki keluarga besar yang harus diberi nafkah, Nabi pun mulai berdagang di Kota Makkah. Berbekal pengalamannya dalam berdagang dan reputasinya yang terkenal sebagai pedagang yang terpercaya dan jujur, beliau memperoleh banyak kesempatan berdagang dengan modal orang lain, termasuk di antaranya modal dari seorang pengusaha kaya raya Khadijah, yang kelak menjadi istrinya.

Muhammad Saw bukanlah tipe manusia manja yang menumpang hidup di atas kekayaan istrinya. Kesungguhannya dalam berusaha telah menjadikan Muhammad Saw sebagai pedagang sukses yang kaya raya, sekaligus memiliki banyak mitra usaha di seluruh jazirah Arab. Disamping memiliki banyak pengusaha asuhan sebagai wakil dalam perdagangannya yang semakin berkembang pesat.

Kehebatan bisnis Rasulullah dapat dilihat dalam riwayat yang menceritakan bahwa beliau pernah menerima utusan dari Bahrain.

61

DUMMY

Nabi Saw menanyakan siapa pemimpin rombongan tersebut, dan dijawab Al-Ashajj. Setelah bertemu dengannya, Beliau Saw menanyakan berbagai hal, termasuk orang-orang terkemuka serta kota-kota perdagangan di Bahrain seperti Safa, Mushaqqar, dan Hijar. Al-Ashajj terkejut dengan pengetahuan luas Nabi Saw, dan berkata, "Sungguh, Anda lebih tahu tentang negeri saya daripada saya sendiri. Anda lebih banyak mengenal kota-kota di negeri saya daripada yang saya ketahui." Kemudian Beliau menjawab, "Saya telah mendapat kesempatan untuk menjelajahi negeri Anda dan saya telah diperlakukan dengan baik".

Kegigihan Rasulullah Saw dalam menjalankan perdagangannya luar biasa, sehingga mengetahui seluk beluk kota yang jaraknya ratusan bahkan ribuan kilometer dari Makkah, sekaligus mengetahui orang-orang ternama atau pemuka-pemuka masyarakatnya, termasuk para pengusaha dan orang kayanya.

Mana mungkin seorang yang gigih berdagang menembus penjuru jazirah Arabia dengan kepribadian yang menawan serta jujur dan amanah akan menjadi orang miskin? Kegigihan berdagang saja dapat menjadikan orang kaya raya, apalagi Muhammad Saw yang memiliki banyak kelebihan dan pengalaman didukung pula oleh jaringan dan mitra yang tersebar luas di semenanjung Arabia. Pengalaman dan logika akal kita akan memastikan bahwa Muhammad Saw akan menjadi kaya raya dengan kegigihannya dan kejujuran dalam berdagang.

Tidak ada catatan yang secara lengkap menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki Muhammad saw, baik pada masa sebelum menjadi rasul maupun pada masa kenabian. Meskipun begitu, dari catatan Abu Faris, *beliau memberikan mas kawin (mahar) kepada Khadijah sebanyak 20 ekor unta dan 12 uqiyah*[62] *emas.*[63] Jumlah itu tergolong sangat banyak bila dikonversi dengan uang pada masa itu ataupun pada masa sekarang. Setelah menikah kekayaan nabi bertambah karena kekayaan yang dimilikinya dikembangkan melalui perdagangan bersama dengan (harta) Khadijah. Akan tetapi, tidak banyak diketahui, apa yang terjadi pada harta kekayaan

62 Uqiyah adalah timbangan pada masa klasik yang sering digunakan oleh bangsa Arab dan sekitarnya. Jika dikonversi ke dalam gram, 1 uqiyah adalah 31 gram emas. Sehingga 12 uqiyah berarti sekitar 372 gram emas.

63 Abdul Malik Ibn Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Fajr, tt), 99.

DUMMY

Muhammad Saw selanjutnya.

Dalam banyak riwayat juga disebutkan bahwa rata-rata mahar Rasulullah Saw kepada istri-istri beliau sejumlah 12 uqiyah emas. Bahkan Ibn Qayyim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw menikahi Ummu Habibah dengan mahar 400 dinar.[64] Jika 1 dinar setara dengan 4,25 gram, maka mas kawin Rasulullah Saw ketika menikahi Ummu Habibah setara dengan 1.700 gram emas. Ini semua menunjukkan bahwa Rasulullah Saw adalah kaya.

Kedermawanan Bukti Kekayaan Hakiki

Meskipun tidak ada catatan akurat tentang jumlah persis kekayaan Rasulullah Saw sepanjang hayatnya, namun ada beberapa catatan yang menunjukkan Rasulullah adalah orang berpunya dan memiliki harta banyak, namun harta tersebut habis disedekahkan dan digunakan untuk dakwah Islam. Dalam arti bahwa jika Rasulullah menghendaki, tentu Rasulullah Saw bisa menjadi orang yang sangat kaya raya. Karena Beliau adalah nabi dan penguasa yang pengikutnya sangat banyak. Hal inilah yang tersirat dalam ucapan Umar bin Khattab ketika membandingkan kondisi Rasulullah dengan kaisar Romawi dan Persia. Rasulullah adalah penguasa sebagaimana kaisar. Dunia digenggaman namun kondisinya hanya tidur di atas tikar. Kekayaan datang dari segala penjuru mengejar Rasulullah, baik pemberian, rampasan perang, pajak, dan lainnya sangat luar biasa. Namun semua itu tidak diambilnya untuk diri sendiri.

Kedermawan Rasulullah tiada banding. Hampir tak pernah ada harta tersisa di tangan Beliau. Uqbah ibn al-Harits meriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah shalat ashar bersama kami. Tiba-tiba Beliau mempercepat shalat lalu bangkit. Saking terburu-burunya Beliau menyela orang lalu masuk ke rumahnya. Tak lama berselang beliau keluar lagi seraya bersabda. "Aku ingat sebutir emas di rumah. Takut memenjarakanku, emas itu kubagikan." (HR. Al-Bukhari).

Rasulullah Saw adalah orang yang paling banyak bersedekah dengan apapun yang beliau miliki. Beliau tidak meminta lebih banyak dari apa yang diberikan Allah untuk beliau dan beliau juga

64 Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Zaad al-Ma'ad*, Vol. 1 (kairo: Dar al-Bayan li al-Turath, tt), 37-38.

DUMMY

tidak pernah memandang sedikit pemberian-Nya. Tidaklah seorang pun meminta sesuatu yang beliau punya, baik sedikit maupun banyak, melainkan beliau akan memberikannya. Pemberian beliau itu ialah pemberian seseorang yang tidak takut akan kemiskinan.

جابر بن عبد الله-رضي الله عنهما-قال: ما سُئِل رسول الله - صلى الله عليه وسلم- شيئاً على الإسلام إلا أعطاه، سأله رجل فأعطاه غنماً بين جبلين فأتى الرجل قومه، فقال لهم) :يا قوم أسلموا فإن محمداً يُعطي عطاء من لا يخشى الفاقة(لبخاري ومسلم)

Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah Saw itu tidak dimintai sesuatu pun dalam Islam kecuali diberikan. Seseorang meminta kepadanya, maka Rasulullah Saw memberinya kambing (yang sangat banyak) di antara dua gunung." Orang tersebut kemudian datang kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kaum, masuk Islamlah kalian. Sesungguhnya Muhammad memberi pemberian dengan tidak takut miskin dan kesusahan." (HR. Bukhari Muslim).[65]

Beliau juga terkadang meminjam sesuatu, lalu mengembalikannya lebih banyak, lebih baik, atau lebih besar. Beliau biasa membeli sesuatu dan memberi harga lebih tinggi dari harga barang. Beliau menerima hadiah dan membalasnya dengan yang lebih baik dan berlipat ganda sebagai suatu tindakan kasih sayang serta variasi dalam berbagai wujud sedekah dan kebajikan dengan segala kemungkinannya.

Umar bin Khattab pernah bercerita, suatu hari seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw untuk meminta-minta, lalu beliau memberinya. Keesokan harinya, laki-laki itu datang lagi, Rasulullah juga memberinya. Hari berikutnya, lelaki itu datang lagi dan kembali meminta, Rasulullah pun memberinya. Pada keesokannya, lelaki itu datang kembali untuk meminta-minta, Rasulullah lalu bersabda, "Aku tidak mempunyai apa-apa saat ini. Tapi, ambillah yang kau mau dan jadikan sebagai utangku. Kalau aku mempunyai sesuatu kelak, aku yang akan membayarnya." Sahabat Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah janganlah memberi di luar batas kemampuanmu." Namun, Rasulullah tidak menyukai perkataan Umar tadi. Tiba-tiba, datang seorang laki-laki dari Anshar sambil berkata, "Ya Rasulullah, jangan takut, terus saja berinfaq. Jangan khawatir dengan kemiskinan." Mendengar ucapan laki-laki tadi, Rasulullah Saw tersenyum, lalu beliau berkata kepada Umar,

65 Lihat misalnya: al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Vol. 8, 71.

DUMMY

"Ucapan itulah yang diperintahkan oleh Allah kepadaku." (HR. Turmudzi).

Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw bercerita, suatu hari Rasulullah Saw masuk ke rumahku dengan muka pucat. Aku khawatir Beliau sedang sakit. "Ya Rasulullah, mengapa wajahmu pucat begini?" tanyaku. Rasulullah menjawab, "Aku pucat begini bukan karena sakit, melainkan karena aku ingat uang tujuh dinar yang kita dapat kemarin sampai sore ini masih berada di bawah kasur dan kita belum menginfaqkannya." (HR. Al-Haitsami dan hadisnya sahih).

Siti Aisyah RA berkata, suatu hari, ketika sakit, Rasulullah Saw menyuruhku bersedekah dengan uang tujuh dinar yang disimpannya di rumah. Setelah menyuruhku bersedekah, beliau lalu pingsan. Ketika sudah siuman, Rasulullah Saw bertanya kembali, "Uang itu sudah kau sedekahkan?" "Belum, karena aku kemarin sangat sibuk," jawabku. Rasulullah Saw bersabda, "Mengapa bisa begitu, ambil uang itu!" Begitu uang itu sudah di hadapannya, Rasulullah Saw lalu bersabda, "Bagaimana menurutmu seandainya aku tiba-tiba meninggal, sementara aku mempunyai uang yang belum kusedekahkan? Uang ini tidak akan menyelamatkan Muhammad seandainya ia meninggal sekarang, sementara ia mempunyai uang yang belum disedekahkan." (HR. Ahmad).

Beberapa kisah di atas hanyalah sekilas jejak kedermawanan Nabi Muhammad Saw. Kisah-kisah lainnya bagaikan gunung pasir tertinggi yang tak kan pernah sanggup diimbangi oleh siapa pun, termasuk para sahabat terdekatnya di masa Beliau masih hidup. Ibnu Abbas ra meriwayatkan, "Rasulullah ialah manusia yang paling dermawan dan beliau sangat dermawan di bulan Ramadhan saat bertemu Jibril. Jibril menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan, Jibril mengajarkan Al-Qur'an, dan sungguh Rasulullah ialah manusia yang paling dermawan dengan kebaikan melebihi angin yang berhembus." (Al-Bukhari dan Al-Muslim).

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Sahl bin Sa'ad berkata, "Seorang wanita mendatangi Nabi dengan membawa pakaian berupa mantel yang berbordir. Wanita itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya datang untuk memberikan pakaian ini pada Anda.' Rasulullah mengambilnya dan memang Beliau sangat memerlukannya. Kemudian mantel itu dilirik oleh salah seorang sahabat. Ia berkata,

DUMMY

'Wahai Rasulullah, indah sekali mantel itu. Berikan mantel itu padaku.' Beliau pun memberikannya. Ketika Rasulullah telah pergi, para sahabat lain mencelanya seraya berkata, 'Kau tidak bersikap baik saat melihat Rasulullah mengambil mantel pemberian wanita itu karena beliau sangat memerlukannya lalu kau memintanya. Padahal kau tahu, kalau Nabi tidak pernah menolak orang yang meminta pada Beliau.' Sahabat itu pun berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang mendorongku untuk melakukan hal itu melainkan karena aku berharap keberkahannya ketika telah dipakai oleh Rasulullah. Dan saya berharap mantel itu menjadi kain kafanku nanti."

Sabda Beliau, "Dan janganlah engkau takut miskin pada Zat Yang Memiliki 'Arsy." Ialah sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, berprasangka baik kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya diiringi dengan melakukan perantara dan usaha.

أَبِي سَعِيد الخُدْرِيّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ، فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: «مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ» ...رواه الشيخان.

Abu Sa'id al- Khudri ra berkata, "Sesungguhnya beberapa orang ansar meminta kepada Rasulullah Saw, maka rasulullah memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, maka Rasulullah Saw memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi dan Rasulullah Saw memberi mereka, sampai harta Rasulullah Saw habis." Kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Harta yang ada pada diriku tidak akan pernah aku simpan dari kalian." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kisah dan hadis tentang kedermawanan Rasulullah Saw di atas hanya sedikit contoh dari kedermawanan Rasulullah Saw. Kedermawanan Rasulullah Saw sangat luar biasa. Bukan hanya berapa kali memberi namun berapa jumlah pemberiannya. Jika total pemberian Rasulullah Saw, akan didapat nominal yang mencengangkan.

Berapa Kekayaan Rasulullah?

Tidak ada data tentang harta yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, karena memang tidak ada harta yang berdiam lama dalam kepemilikan Beliau kecuali apa yang Beliau butuhkan, semisal rumah dan pakaian sekedarnya. Namun bukan berarti Beliau

DUMMY

miskin. Sebab kedermawanan Beliau yang tiada tara menjadi bukti nyata bahwa Beliau sebenarnya kaya. Kekayaan yang sebenarnya dimiliki, adalah kekayaan yang dibelanjakan di jalan Allah. Rasulullah Saw bersabda, "Harta yang kamu makan akan habis, harta yang kamu pakai akan usang, tapi harta yang kamu sedekahkan akan menjadi tabunganmu" (HR. Muslim).

Bila kita mengetahui nominal harta yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada orang yang membutuhkan, kepada orang yang meminta atau kepada orang yang diharapkan keislaman dan kebaikannya, tentu kita akan lebih tercengang lagi. Sebagai salah satu gambaran saja, berikut beberapa kisah pemberian Rasulullah Saw yang diketahui gambaran besarannya.

Diriwayatkan dari Shafwan bin Umayyah berkata, "Rasulullah Saw memberi pemberian kepadaku pada waktu perang Hunain padahal dia adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus-menerus memberiku pemberian sehingga ia menjadi orang yang paling aku cintai. Ketika Shafwan melihat banyaknya pemberian Rasulullah dia berkata, 'Demi Allah, tidak mungkin melakukan ini kecuali seorang nabi' kemudian dia masuk Islam. Pemberian Rasulullah Saw kepada Shafwan berupa kambing yang memenuhi lembah antara dua gunung." (HR. Muslim)

Rasulullah Saw juga memberikan emas kepada al-Abbas yang beratnya tidak mampu dibawa oleh pamannya tersebut. Sebagaimana Rasulullah Saw pernah mendapat uang sejumlah 90.000 dirham (sekitar 200 Milyar rupiah) yang diletakkan di wadah kemudian dibagikan kepada masyarakat, Beliau tidak menjawab orang yang bertanya sampai Beliau selesai membagikan harta tersebut.[66]

Pada saat perang Hunain, Rasulullah membagi-bagi harta dan orang-orang yang hendak dicenderungkan hatinya kepada Islam dan dakwah Islam (mualaf) diprioritaskan. Abu Sufyan bin Harb diberi 40 Uqiyah perak dan 100 ekor unta. Begitu juga kedua anaknya, Yazid dan Muawiyah, diberikan yang sama dengan bapaknya. Sedang Hakim bin Hizam diberi 100 ekor unta kemudian dia minta tambahan dan diberi. Begitu juga al-Nadhr bin al-Haris, Usaid bin Jariyah, Haris bin Hisyam, Shafwan bin Umayah, Qays

66 Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah saw*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 2012, 442.

DUMMY

bin Uday, Suhayl bin Amru, Huwaytib bin abdul Uzza, al-Aqra' bin Habis al-Tamimi, Uyainah bin Hisn, dan Malik bin Auf, masing-masing diberi 100 ekor unta. Sedang al-Abbas bin Mirdas diberi 40 ekor unta, kemudian ia mengucapkan sebuah syair sehingga ditambahi pemberiannya menjadi 100 ekor unta.

Rasulullah Saw juga memberi Makhramah bin Naufal, al-Ala' bin Harithah, Sa'id bin Yurbu', Uthman bin Wahb, dan Hisyam bin Amr al-Amiri masing-masing 50 ekor unta. Sehingga total unta pemberian Rasulullah Saw mencapai 14.850 ekor.[67] Sebuah angka fantastis, karena satu ekor unta itu nilainya berkisar 5 ekor sapi, kalau satu ekor sapi saat ini harga paling minim 10 juta, itu pun sapi yang sangat kecil, maka pemberian Rasulullah Saw yang berupa unta minimal senilai 750 milyar rupiah.

Sekali lagi hitungan pemberian Rasulullah Saw di atas hanya setetes dari ribuan pemberian Beliau. Banyak sekali pemberian yang tidak disebut nominal. Banyaknya pemberian Rasulullah Saw ini menunjukkan bahwa Rasulullah sebenarnya mempunyai harta dan kaya, namun karena harta ada di tangan dan tidak di hati, maka kekayaan itu dengan mudah dan cepat berpindah kepada mereka yang membutuhkan atau yang memintanya. Kedermawanan Rasulullah Saw yang luar biasa ini menunjukkan bahwa zuhud itu berharta dan hatinya tidak tergoda dengan dunia, sehingga harta tersebut menyebar manfaatnya ke banyak manusia.

DUMMY

67 Ibid., 442.

DUMMY

5 Khulafaur Rasyidin: Ahli Zuhud yang Konglomerat

Fakta sejarah menunjukkan bahwa tiga dari empat khalifah yang disepakati oleh umat Islam atau yang dikenal dengan khulafaur rasyidin adalah para konglomerat yang sangat dermawan. Sejarah banyak mencatat kekayaan mereka yang melimpah bahkan sejak sebelum masuk Islam. Setelah berislam kekayaan mereka sepenuhnya dibelanjakan di jalan Allah. Di antara 4 khalifah tersebut hanya satu yang tercatat dalam sejarah sebagai orang yang tidak kaya, yaitu Ali Bin Abi Thalib.

Oleh karena itu dalam bab ini kami akan paparkan profil ketiga khalifah tersebut, yaitu Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Bukan berarti Ali Bin Abi Thalib tidak lebih mulia dari mereka, hanya karena fokus kajian ini adalah para sahabat yang konglomerat. Ali bin Abi Talib justru punya kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh mereka yang dikaji di sini, yaitu sahabat Rasul yang mendapat gelar sebagai pintunya ilmu.

A. Abu Bakar al-Siddiq

Namanya adalah Abdullah, kunyahnya adalah Abu Quhafah. Diberi gelar 'Atiq karena ketampanan wajahnya. Beliau termasuk salah satu orang yang pertama-tama yang masuk Islam. Gelar Al-Shiddiq didapatnya karena beliau membenarkan Rasulullah Saw pada peristiwa Isra' Mi'raj.

Sahabat utama Rasulullah ini merupakan sahabat spesial, sehingga seandainya Rasulullah Saw mengambil kekasih (khalil), tentu beliau mengambil Abu Bakar sebagai kekasihnya. Selain itu, Abu Bakar juga merupakan orang tua dari Aisyah, istri Rasulullah saw, sehingga Abu Bakar merupakan mertua Rasulullah.

Keutamaan Abu Bakar di antaranya, beliaulah sahabat yang menemani Rasulullah hijrah dan mengatur kepergian Rasulullah Saw tersebut sehingga tidak diketahui oleh kaum kafir Qurays. Abu Bakar mengerahkan keluarganya untuk membantu hijrah Rasulullah Saw tersebut. Beliau yang menemani Rasulullah Saw di Gua Thur ketika dikejar-kejar oleh Qurays. Bukan hanya

DUMMY

menemani, dalam gua itu Abu Bakar menjadi tameng bagi Rasulullah dari binatang buas, dinginnya cuaca dan dari kaum kafir Qurays. Pengorbanan luar biasa Abu Bakar itulah sehingga diabadikan dalam al-Qur'an,

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِىَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى الْغَارِ إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُوْدٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِىَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya (Abu Bakar), "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah: 40)

Abu Bakar wafat pada malam selasa antara maghrib dan isya' pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 H, dalam usia 63 tahun. Belaiu berwasiat agar dimandikan oleh istrinya, Asma' dan minta agar dimakamkan di samping Rasulullah Saw.[68]

Kezuhudan Abu Bakar

Abu Bakar adalah orang yang sangat sering menangis, terutama ketika mengingat akhirat atau mentadaburi Al-Qur'an. Abu Nu'aim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa Abu Bakar ra meminta air, lalu dibawakan kepadanya air dan madu di dalam satu wadah. Ketika ia mengangkat air hampir ke mulutnya, ia menangis. Tangisannya menyebabkan orang-orang yang berada di sekililingnya turut menangis. Kemudian ia terdiam dan berhenti menangis. Tetapi orang-orang di sekililingnya masih menangis. Kemudian ia menangis lagi sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak dapat menanyakan masalahnya. Kemudian ia menyapu mukanya dan

68 Disarikan dari: *al-Dzahabi, Siyar a'lam al-Nubala', Siyar Khulafa' al-Rashidin* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 7-70; Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jawzi, *Shifat al-Shafwah*, Vol. 1 (Beirut: dar al-Fikr, 1992), 97-110.

DUMMY

berhenti menangis dan kembali seperti biasa, mereka berkata, "Apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Ia menjawab, "Ketika aku bersama-sama dengan Rasulullah Saw, aku melihat baginda Saw menghalau sesuatu tetapi aku tidak dapat melihat benda yang dihalau olehnya." Maka aku pun berkata, "Ya Rasulullah, apa yang Engkau halau sedangkan aku tidak dapat melihatnya?" Baginda Saw pun bersabda, "Dunia mengulurkan tangannya kepadaku, lalu aku berkata kepadanya supaya meninggalkan aku. Maka dunia berkata kepadaku, 'Bukankah Engkau mau memegangku lama-lama.' Abu Bakar ra berkata, 'Aku merasa takut dengan penjelasan baginda Saw itu sekiranya aku telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Rasulullah Saw, sekiranya dunia telah dapat menguasaiku'."[69]

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah katanya, "Ketika Abu Bakar ra meninggal dunia, ia tidak meninggalkan satu dinar atau satu dirham pun. Sebelum kematiannya, ia telah mengambil semua hartanya dan memberikannya kepada Baitul Mal." Dalam riwayat Ahmad dari Urwah bahwa sesungguhnya setelah Abu Bakar ra dilantik menjadi khalifah, ia menyimpan semua hartanya di dalam Baitul Mal kaum muslimin. Maka tidak tinggal satu dirham atau satu dinar pun, melainkan semuanya telah disimpan olehnya di Baitul Mal. Ia berkata, "Aku telah menjalankan perniagaan dan aku telah mencari harta itu. Ketika aku dilantik sebagai khalifah, jabatan itu telah menjadikan aku sibuk. Maka aku tidak dapat menjalankan perniagaan dan berusaha mencari rezeki dengannya."

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Atha bin ash Shaib katanya, Tatkala Abu Bakar ra diba'iat, keesokan harinya ia pergi ke pasar. Ia menyandang di atas bahunya bungkusan kain-kain untuk dijual. Di pertengahan jalan, ia bertemu Umar ra lalu Umar ra berkata kepadanya, "Hendak ke manakah engkau?" Umar ra bertanya lagi, "Apakah yang engkau lakukan? Bukankah engkau telah dilantik untuk mengurus keperluan kaum muslimin?" Sebaliknya Abu Bakar ra bertanya kepada Umar ra, "Karena itulah, bagaimanakah aku akan memberi makan ahli keluargaku?" Umar ra pun berkata, "Pergilah, Abu

69 Abu Na'im Ahmad bin Abdillah al-Asfahani, *Hilyat al-Awliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 30-31.

DUMMY

Ubaidah akan menetapkan sejumlah tunjangan untukmu yang diambil dari harta Baitul Mal." Kemudian mereka berdua pergi menemui Abu Ubaidah ra dan Abu Ubaidah ra berkata, "Aku akan menentukan bagi engkau tunjangan dalam jumlah yang biasa diberikan kepada seorang lelaki dari kalangan muhajirin, tidak lebih dan tidak kurang, beserta pakaian musim dingin dan panas. Jika pakaian itu lusuh, engkau boleh mengembalikannya dan mendapat ganti yang baru." Kemudian Abu Bakar ra diberi setengah ekor kambing setiap hari dan kain untuk mengikat kepala dan perut."

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad juga, dari Hamid bin Hilal katanya: Ketika Abu Bakar ra dilantik sebagai khalifah, sahabat-sahabat Rasulullah Saw menetapkan untuknya tunjangan dalam jumlah yang mencukupi untuknya. Mereka berkata, "Ya. Dua helai kain selimut yang apabila telah lusuh, kain itu boleh dikembalikan dengan mendapat ganti yang baru dan binatang tunggangan yang boleh digunakan dalam suatu perjalanan. Begitu juga nafkah anak-anaknya dalam jumlah yang biasa diberikannya kepada mereka sebelum ia dilantik menjadi khalifah."

Abu Bakar Shiddiq ra mempunyai seorang hamba sahaya yang senantiasa memberikan makanan kepadanya. Suatu ketika hamba sahayanya itu membawa makanan dan Abu Bakar Shiddiq ra memakan satu suap dari makanan itu. Hamba sahaya itu berkata, "Biasanya tuan selalu bertanya tentang sumber makanan yang saya bawa, tetapi mengapa hari ini tuan tidak berbuat demikian?" Abu Bakar ra menjawab, "Saya sangat lapar sehingga saya lupa bertanya. Terangkanlah kepada saya darimana kamu memperoleh makanan ini?" Hamba sahayanya menjawab, "Pada zaman jahiliyyah, sebelum saya memeluk Islam, saya pernah menjadi seorang peramal. Suatu ketika saya bertemu dengan satu kaum di sebuah kabilah, kemudian saya membaca mantra kepada mereka. Mereka berjanji kepada saya akan memberikan sesuatu sebagai imbalan jasa saya kepada mereka. Hari ini saya lewat di perkampungan mereka. Mereka berkata, "Di sini sedang dilakukan upacara pernikahan, kemudian mereka memberi makanan ini kepada saya,"

Mendengar cerita hamba sahayanya itu, Abu Bakar ra berkata, "Hampir saja kamu membinasakanku." Setelah itu dia

DUMMY

berusaha memuntahkan makanan itu dengan memasukkan jari tangan ke dalam kerongkongannya. Tetapi disebabkan perasaan sangat lapar yang beliau derita sebelumnya, makanan itu pun tidak dapat dikeluarkan. Ada orang yang memberitahu beliau bahwa makanan itu dapat dimuntahkan dengan meminum air sebanyak-banyaknya. Maka beliau meminta air di gelas yang besar, kemudian beliau meminum sebanyak-banyaknya, sehingga makanan itu berhasil dimuntahkan kembali. Seseorang yang memperhatikan beliau berkata, "Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada engkau. Engkau telah bersusah payah disebabkan sesuap makanan." Abu Bakar ra menjawab, "Apabila untuk memuntahkan makanan itu harus saya tebus dengan jiwa, maka pasti saya akan melakukannya. Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Badan yang tumbuh subur dengan makanan haram, maka api (neraka) lebih baik baginya." Saya takut ada bagian dari badan saya yang disuburkan oleh makanan itu."[70]

Kekayaan dan Kedermawanan Abu Bakar

Abu Bakar adalah pedagang sukses. Perdagangannya dimulai pada tahun 591, Abu Bakar yang pada saat itu berusia 18 tahun pergi untuk berdagang, berprofesi sebagai pedagang kain yang memang sudah menjadi bisnis keluarga. Dalam tahun-tahun mendatang Abu Bakar sering sekali bepergian dengan kafilahnya. Perjalanan bisnis membawanya ke Yaman, Suriah dan beberapa tempat lainnya. Perjalanan bisnis inilah yang membuatnya semakin kaya dan semakin berpengalaman dalam berdagang.

Urwah bin al-Zubayr mengatakan bahwa harta Abu Bakar ketika masuk Islam adalah 40.000 dinar.[71] Jika satu dinar adalah 4,25 gram emas, maka harta abu bakar pada saat itu 170.000 gram emas atau 170 kg emas. Jika satu gram emas saat ini seharga 1 juta rupiah maka kekayaan Abu Bakar pada saat masuk Islam mencapai Rp170 milyar rupiah. Sungguh kekayaan yang luar biasa.

70 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, 104-105; Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 32.

71 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala', Sirah Khulafa' al-Rashidin*, 8.

DUMMY

Abu Bakar merupakan saudagar kaya, dia tetap melakukan perdagangan sampai ketika diangkat menjadi khalifah, menggantikan Rasulullah. Ketika di Madinah, Abu Bakar juga melakukan perjalanan dagang (ekspor impor) ke negeri Syam. Kecintaannya kepada Rasulullah tidak menghalanginya untuk melakukan perjalanan dagang.[72]

Kedermawanan Abu Bakar

Abu Bakar dikenal sangat dermawan dan banyak mengeluarkan hartanya untuk sosial dan untuk kepentingan perjuangan Islam pada awal Islam Abu Bakar banyak membeli budak dan kemudian memerdekakannya karena para budak tersebut masuk Islam dan disiksa majikannya. Salah seorang budak yang dibeli dan dimerdekakan adalah Bilal bin Rabbah. Saat menawarkan untuk menebusnya, sang majikan yaitu Umaiyah bin Khalaf memberikan penawaran yang tinggi yaitu 5 uqiah emas. Jika 1 uqiyah kurang lebih 30 gram emas,[73] maka uang yang dikeluarkan oleh Abu Bakar adalah senilai 150 gram emas. Dengan harga pasaran emas saat ini (tahun 2021) sebesar satu juta per gram, maka pada saat itu Abu Bakar menginfaqkan 150 juta rupiah untuk membebaskan Bilal bin Rabah. Suatu nominal yang sangat fantastis bagi infaq seseorang di jalan Allah. Tidak berhenti di situ, ketika Abu Bakar membayar nominal tersebut, sang majikan Bilal berkata, "Andai kamu tidak mau membeli kecuali dengan satu uqiyah saja, tentu ia aku jual kepadamu." Abu Bakar menimpali, "Bahkan andai kamu tidak mau menjualnya kecuali dengan harga seratus uqiyah, tentu aku akan mengambilnya."[74] Sungguh kedermawanan yang sangat luar biasa. Bila harga seorang Bilal sebegitu fantastisnya, bagaimana dengan harga-harga para budak lainnya yang dibeli dan kemudian dimerdekakan oleh Abu Bakar? Di antara para budak tersebut yang tercatat dalam sejarah selain Bilal adalah

72 Ali Muhammad Muhammad al-Shallabi, *Mawsu'at al-Siyar* Vol. 3 (*Abu Bakar al-Shiddiq: Shaksyiyatuh wa 'Asruh*) (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2009), 91.

73 Uqiyah adalah salah satu timbangan klasik yang terkenal di dunia Arab. Para ulama' berbeda pandangan tentang jumlah satu uqiyah jika dikonversi ke dalam gram. Sebagian ulama' berpendapat bahwa satu uqiyah sama dengan 29,75 gram, ada yang berpendapat satu uqiyah adalah 31,75 gram dan dalam timbangan Mesir, satu uqiyah sama dengan 34 gram emas.

74 Ibn al-Jauzy, *Sifat al-Shafwah*, Vol. 1, 100.

DUMMY

Amir bin Fuhayrah, Ummu Ubays, Zinnirah, al-Nahdiyah, dan anak perempuannya, serta budak perempuan bani Muammal yang disiksa karena keislamannya.[75] Tentu nominal yang dikeluarkan oleh Abu Bakar untuk memerdekakan budak-budak tersebut mencapai ratusan juta, bahkan bisa lebih dari milyaran rupiah.

Abu Bakar adalah salah seorang sahabat dekat Nabi. Ia selalu beramal dalam kebaikan, dan tidak pernah tanggung-tanggung dalam menyedekahkan hartanya di jalan Allah. Ia memberikan semua hartanya di jalan Allah, diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Umar bin Khathab. Ia berkata, "Rasulullah memerintahkan kami untuk bersedekah. Pada saat itu aku memiliki harta. Lalu aku berkata, 'Hari ini aku akan dapat mendahului Abu Bakar. Lalu aku datang membawa separuh dari hartaku'. Rasulullah bertanya, 'Tidakkah kau sisakan untuk keluargamu?' Aku menjawab, 'Aku telah menyisakan sebanyak ini'. Lalu Abu Bakar datang dan membawa harta kekayaannya. Rasulullah bertanya, 'Apakah kamu sudah menyisakan untuk keluargamu?' Abu Bakar menjawab, 'Saya telah menyisakan Allah dan Rasulullah bagi mereka'. Aku (Umar) berkata, "Demi Allah, saya tidak bisa mengungguli Abu Bakar sedikit pun'."[76]

Itulah Abu Bakar tokoh kaya raya yang kezuhudannya tidak diragukan lagi. Kekayannya digunakan semuanya untuk dakwah Islam, sehingga ketika meninggal, beliau tidak meninggalkan warisan sedikit pun. Totalitas itulah yang menjadikan hartanya barakah, keberkahan hartanya tidak ada tandingan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada harta yang lebih bermanfaat bagiku mengalahkan harta Abu Bakar". Abu Bakar pun menangis dan berkata, "Saya dan harta saya tidak lain hanyalah untukmu wahai Rasulullah".[77]

Abdullah bin Umar bercerita, suatu ketika Rasulullah Saw duduk. Di samping beliau ada Abu Bakar memakai jubah kasar, di bagian dadanya ditutupi dengan tambalan. Malaikat Jibril turun menemui Rasulullah Saw dan menyampaikan salam

DUMMY

75 Al-Shallabi, *Mawsu'at al-Siyar* Vol. 3, 36-37.
76 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah* Vol. 1, 100.
77 Ibid., 103.

Allah kepada Abu Bakar. "Hai Rasulullah, kenapa aku lihat Abu Bakar memakai jubah kasar dengan tambalan penutup di bagian dadanya?" tanya Malaikat Jibril. "Ia telah menginfaqkan hartanya untukku sebelum Penaklukan Makkah." Sabda Beliau, "Sampaikan kepadanya salam dari Allah dan sampaikan kepadanya: Tuhanmu bertanya, 'Apakah engkau rela dengan kefakiranmu ini ataukah tidak rela?' Rasulullah Saw menoleh kepada Abu Bakar. "Hai Abu Bakar, ini Jibril menyampaikan salam dari Allah kepadamu, dan Allah bertanya, 'Apakah engkau rela dengan kefakiranmu ini ataukah tidak rela?'." Abu Bakar menangis, "Apakah aku akan murka kepada (takdir) Tuhanku!? (Tidak!) Aku rida dengan (takdir) Tuhanku, Aku rida akan (takdir) Tuhanku."[78]

B. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah salah satu sahabat dekat Rasulullah Saw dan khalifah kedua setelah Abu Bakar ash Shiddiq ra Masuk Islam pada tahun keenam kenabian dan ada yang mengatakan tahun kelima. Beliau termasuk dalam 10 orang yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah Saw. Dijuluki sebagai Umar Al Faruq (sang pembeda) karena ketegasannya dalam menegakkan kebenaran. Seorang yang keras namun berhati selembut salju, administrator dan peletak landasan manajemen ekonomi negara yang cemerlang. Semenjak menjadi khalifah hidup sangat sederhana, meskipun kaya raya. Beliau hendak memberikan teladan yang baik bagi kaum muslimin tentang konsep jabatan, harta, dan zuhud seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Salah satu keutamaan Umar bin Khattab adalah turunnya Al-Qur'an sesuai dengan pandangan atau pendapat Umar. Dalam hadis Bukhari Muslim (muttafaq alaih) diriwayatkan bahwa Al-Qur'an turun sesuai dengan pendapat Umar dalam tiga hal: *pertama* ketika Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah andai kita menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat", maka kemudian turun ayat,

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ
وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

78 Ibid., 103-104.

DUMMY

Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan Telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud." (QS. 2: 125)

Kedua ketika Umar bin Khattab meminta agar para istri Rasulullah memakai hijab, maka turun ayat Jilbab,

يَـٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59)

Terakhir ketika para istri Rasulullah berkumpul kepada Nabi saling cemburu, Umar bin Khattab mengatakan jika Rasulullah Saw menceraikan mereka pasti Allah akan menggantinya istri-istri yang lebih baik, maka turunlah firman Allah,

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰٓئِبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰٓئِحٰتٍ ثَيِّبٰتٍ وَّاَبْكَارًا

Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (QS. Al-Tahrim: 5)

Umar bin Khattab merupakan khalifah pertama yang dipanggil Amirul Mukminin, orang yang menetapkan penanggalan dalam kalender Islam, beliau juga yang pertama mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, dan masih banyak prestasi-prestasi Umar yang lain.[79]

Kezuhudan Umar bin Khattab

Bukti kezuhudan Umar bin Khattab tampak dalam beberapa riwayat berikut. Ibn al-Jawzi meriwayatkan dari al-Hasan yang

79 Ibid., Vol. 1, 114-115.

DUMMY

menyatakan bahwa Umar bin Khattab berpidato di hadapan kaum muslimin pada saat menjabat sebagai khalifah sedang beliau memakai pakaian yang terdapat 12 tambalan. Sedang sahabat Anas mengatakan bahwa di antara dua bahu Umar terdapat tiga tambalan.

Khalifah Umar pun tinggal di rumah biasa dan hidup sebagai rakyat biasa di Kota Madinah. Meskipun ia hidup dalam kesederhanaan, namun dengan jiwa semangat berinfaq senantiasa tumbuh, mengeluarkan hartanya untuk dakwah di jalan Allah sekalipun demikian beliau sangat disegani segala pihak dan ditakuti dengan penuh kehormatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, beliau berkata, "Hafshah berkata kepada 'Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, alangkah baiknya jika engkau memakai pakaian yang lebih bagus dari yang kamu pakai dan makan dari makanan yang lebih enak dari makananmu sekarang, karena Allah telah meluaskan rizki dan harta kepadamu.' Lalu 'Umar berkata, 'Sesungguhnya aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu, apakah engkau tidak ingat kesulitan yang telah menimpa Rasulullah (begitu pula Abu Bakar)?' Senantiasa Hafshah mengingat kata-kata tersebut sehingga beliau menangis. Lalu Umar berkata kepadanya, *"Sungguh aku akan menyertai Rasulullah dan Abu Bakar dalam kehidupan yang sangat sulit, semoga dengan itu aku dapat merasakan kehidupan mereka berdua yang makmur."* (HR. Ahmad)[80]

Kekayaan Umar Bin Khattab

Bagaimana dengan kekayaan Umar bin Khattab sendiri? Khalifah setelah Abu Bakar itu dikenal sangat sederhana. Tidur siangnya beralaskan tikar dan batu bata di bawah pohon kurma, dan ia hampir tak pernah makan kenyang, menjaga perasaan rakyatnya. Padahal, Umar adalah seorang yang juga sangat kaya.

Ibn Shibah dalam kitab *Tarikh al-Madinah al-Munawarah* meriwayatkan bahwa salah seorang laki-laki pewaris Umar menjual warisannya dengan harga 100.000 dirham.

عن أيوب، قال: قلت لنافع: هل كان عَلى عمر رضي الله عنه دين؟ فقال: ومن أين يَدَع

80 Ibid., Vol. 1, 117-118.

DUMMY

عمر ديناً وقد باع رجل من ورثته ميراثه بمائة ألف.[81]

Diriwayatkan dari Ayyub bahwasanya dia bertanya kepada Nafi', "Apakah Umar bin Khattab punya hutang?" Nafi' menjawab, "Bagaimana Umar meninggalkan hutang, sedang salah seorang ahli warisnya menjual warisannya seharga 100.000 (dirham)."

Jika warisan satu orang saja 100 ribu, padahal menurut Dr Ali Muhammad al-Shalabi, Umar bin Khattab meninggalkan 13 anak, 9 laki-laki dan 4 perempuan. Kalau bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, maka harta warisan yang dibagikan ke anak-anaknya sebesar 1.100.000. Sedang istrinya mendapat bagian 1/8 dari harta peninggalan sebelum dibagi ke anak-anaknya, sehingga harta peninggalan yang dibagikan sekitar 1.257.143 dirham.[82] Jika 1 dirham setara dengan 2,975 gram perak, maka hartanya Umar mencapai 3.740.000 gram perak. Jika 1 gram perak adalah sekitar Rp10.000,- (harga minimal tahun 2021), maka warisan Umar mencapai Rp37.400.000.000,- (37,4 milyar rupiah). Jumlah ini setelah dikurangi hutangnya yang dalam riwayat Bukhari mencapai 86 ribu dirham.

Namun begitulah Umar. Ia tetap saja sangat berhati-hati. Harta kekayaannya pun ia pergunakan untuk kepentingan dakwah dan umat. Tak sedikit pun Umar menyombongkan diri dan mempergunakannya untuk sesuatu yang mewah dan berlebihan. Menjelang akhir kepemimpinan Umar, Utsman bin Affan pernah mengatakan, "Sesungguhnya, sikapmu telah sangat memberatkan siapa pun khalifah penggantimu kelak." Subhanallah! Semoga kita bisa meneladani Umar bin Khattab.

DUMMY

81 Ibn Syibah, *Tarikh al-Madinah al-Munawarah*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H), 88. Hadis nomor 1603. Para ulama' berbeda pandangan tentang riwayat ini karena secara dhahir bertentangan dengan hadis Bukhari yang mengatakan bahwa Umar pada saat wafat meninggalkan hutang sejumlah 86 ribu. Sebagian menguatkan riwayat Bukhari dan menafikan riwayat Nafi' di atas, sedang sebagian ulama' menafsiri ucapan Nafi' di atas bahwa Umar tidak punya hutang adalah bahwa hutang Umar bin Khattab semua telah dilunasi, bahkan hartanya masih sisa, dan bagian seorang anaknya seniali 100 ribu dirham. Lihat: https://www.yahosein.com/vb/showthread.php?t=173104.

82 http://www.alhak.org/vb/showthread.php?t=24231.

Kedermawanan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab termasuk sahabat Rasul yang sangat dermawan. Selalu berlomba dengan sahabat utama Rasulullah dalam bersedekah dan membelanjakannya di jalan Allah. Suatu hari Umar berkata, "Hari ini aku pasti dapat mengalahkan Abu Bakar. Aku akan memberikan separuh harta kekayaanku kepada Rasulullah untuk dinafkahkan di jalan Allah". Umar mengira tidak ada seorang pun yang dapat melebihinya dalam berinfaq. Rasullullah, setelah menerima infaq Umar, bertanya, "Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" Umar menyahut, "Aku sisakan untuk keluargaku separuhnya". Kemudian Rasullullah bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang engkau sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab, "Saya tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya". Mendengar hal itu Umar berkata, "Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan dapat mengalahkan Abu Bakar dengan infaq seperti itu kapan pun".

Salah satu bukti utama kedermawanan Umar bin Khattab adalah tanah Khaibar yang diwakafkan di jalan Allah. Umar bin Khattab menurut pendapat sebagian ulama adalah orang yang pertama kali melakukan wakaf.

روى عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: «أصاب عمر أرضًا بخيبر فأتى النبي صلى الله عليه وسلم يستأمره فيها، فقال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: إني أصبت أرضًا بخيبر لم أصبْ قط مالًا أنفس عندي منه، فما تأمرني فيها؟ قال: إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها، فتصدق عمر أنه لا يباع أصلها ولا يوهب ولا يورث في الفقراء والقُربى والرقاب وفي سبيل الله والضيف وابن السبيل، لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف، أو يطعم صديقًا غير متمول فيه[83].

Dari Ibn Umar ra berkata bahwa Umar bin Khattab memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar menghadap Rasulullah Saw untuk meminta petunjuk. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah memperoleh tanah di Khaibar yang nilainya tinggi dan tidak pernah saya peroleh yang lebih tinggi nilainya daripadanya. Apa yang Baginda perintahkan kepada saya untuk melakukannya?" Sabda Rasulullah, "Kalau kamu mau, tahan sumbernya dan sedekahkan manfaat atau faedahnya". Lalu Umar menyedekahkannya, ia tidak

83 (رواه البخاري في الوصايا (٢ /٤٨١) برقم (٢٧٧٢)، ومسلم في الوصية (٥ /٤٧) برقم (٥٨٠٣ الموضوع رابط: http://www.alukah.net/sharia/0/93116/#ixzz4bqtmztEb.

DUMMY

boleh dijual, diberikan, atau dijadikan wariskan. Umar menyedekahkan kepada fakir miskin, untuk keluarga, untuk memerdekakan budak, untuk orang yang berperang di jalan Allah, orang musafir dan para tamu. Bagaimanapun ia boleh digunakan dengan cara yang sesuai oleh pihak yang mengurusnya, seperti memakan atau memberi makan kawan tanpa menjadikannya sebagai sumber pendapatan. (HR. Bukhari Muslim).

Wakaf yang dilakukan oleh Umar bin Khattab tersebut kemudian diikuti oleh Abu Thalhah yang mewakafkan kebun kesayangannya, kebun 'Bairaha'. Selanjutnya disusul oleh sahabat Nabi yang lain, seperti Abu Bakar yang mewakafkan sebidang tanahnya di Makkah yang diperuntukkan bagi anak keturunannya yang datang ke Makkah. Utsman Bin Affan mewakafkan hartanya di Khaibar, sebagaimana beliau juga membeli sumur raumah yang kemudian diwakafkan kepada umat islam yang sangat membutuhkan air. Ali bin Abi Thalib mewakafkan tanahnya yang subur. Begitu juga para sahabat yang lain yang sangat panjang jika harus disebutkan satu per satu.[84]

C. Utsman bin Affan

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Utsman bin Affan ra adalah termasuk sahabat yang mendapat ridha dari Rasulullah Saw dan diberitakan mendapat jaminan untuk masuk surga. Ia termasuk orang yang ketiga sesudah Abu Bakar Ash-Shiddiq ra dan Umar bin Khatab ra yang meneruskan roda pemerintahan Islam setelah Rasulullah Saw wafat. Utsman bin Affan masuk Islam sebelum Rasulullah Saw menjadikan rumah al-Arqam sebagai pusat dakwahnya. Beliau juga ikut hijrah ke Habasyah sebelum hijrah ke Madinah.

Utsman bin Affan juga mendapat gelar 'Dzun Nurain' (yang memiliki dua cahaya) karena Utsman bin Affan telah mengawini dua orang putri Rasulullah Saw. Istri Utsman bin Affan yang pertama adalah Ruqayyah, kemudian ia meninggal, dan Utsman bin Affan menikah lagi dengan putri Rasulullah yang bernama Ummu Kaltsum. Rasulullah Saw bersabda, "Jika saya punya

84 Tim Penyusun buku Binmas Islam Depag, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Depag RI, 2007), 66.

DUMMY

putri ketiga, tentu aku nikahkan dengan Utsman".[85]

Kezuhudan Utsman bin Affan

Abu Nua'im dalam kitabnya *Hilyat al-Awliya'* meriwayatkan dari Abdul Malik bin Syadad katanya, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan ra pada hari Jumat ketika ia sedang duduk di atas mimbar. Ia memakai kain sarung murah yang harganya tidak melebihi dari empat atau lima dirham. Ia juga memakai kain selempang dari Kufah yang dicelup dengan warna merah."[86]

Dari al Hasan, ia pernah ditanya mengenai orang-orang yang berbaring di dalam masjid. Al Hasan berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan ketika ia menjadi khalifah. Ia berbaring di dalam masjid dan apabila ia bangun terdapat bekas batu-batu kecil di rusuknya." Maka orang-orang pun berkata, "Ini adalah amirul mukmnin. Ini adalah amirul mukminin!"

Diriwayatkan oleh Syarahbil bin Muslim bahwa sesungguhnya Utsman bin Affan memberi makan kepada orang banyak dengan makanan yang biasa dihidangkan kepada para pembesar tetapi apabila ia kembali ke rumahnya ia hanya memakan cuka dan minyak zaitun.[87]

Utsman bin Affan adalah seorang zahid yang ahli ibadah. Ia selalu berpuasa dan selalu menghidupkan malam-malamnya dengan ibadah. Istri Utsman mengatakan bahwa Utsman selalu menghidupkan seluruh malamnya dalam rakaat yang menghatamkan di dalamnya Al-Qur'an.[88]

Kekayaan Utsman bin Affan

Al-Dzahabi menukil riwayat dari Al-Waqidi meriwayatkan dari Ibn Abi Sabrah dari Sa'id bin Abi Zaid dari al-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah. Berkata bahwa pada hari terbunuhnya, Utsman menyimpan simpanan uang sejumlah 30 juta dirham dan 150 ribu dinar yang semuanya dijarah. Disamping itu juga mewariskan seribu ekor unta di Rabdah serta meninggalkan

85 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Safwah*, Vol. 1, 123.
86 Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 60.
87 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. 1, 126-127; Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 60.
88 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. 1, 126; Abu Nu'aim, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 60.

DUMMY

sedekah yang nilainya 200 ribu dinar.[89]

Jika dikonversi ke dalam rupiah hari ini, uang Utsman bin Affan yang dijarah adalah:

- Uang perak 30 juta dirham X 2,975 gram: 89.250.000 gram perak. Jika harga perak saat ini minimal Rp10.000,- maka 30 juta dirham sama dengan Rp892.500.000.000 (892,5 milyar rupiah).
- Uang emas 150 ribu dinar, jika 1 dinar adalah 4,25 gram, maka uang emas Utsman mencapai 637.500 gram. Jika 1 gram emas seharga sekitar satu juta rupiah saat ini (tahun 2021), maka uang emas Utsman senilai 637,5 milyar rupiah.
- Sedekah senilai 200 ribu dinar, dengan berpedoman bahwa 1 dinar adalah 4,25 gram, maka harta sedekah Utsman mencapai 850.000 gram emas atau senilai 850 milyar rupiah.
- Sedang 1.000 ekor unta, jika dikalkulasi saat ini, unta itu nilainya sekitar 4 kali nilai sapi. Jika saat ini nilai sapi minimal 10 juta, maka harga satu ekor unta sekitar 40 juta rupiah. Oleh karena itu, nilai unta yang diwarisi Utsman senilai Rp40.000.000.000 (40 milyar rupiah).
- Total 892,5 M + 637, 5 M + 850 M + 40 M = 2,42 Trilyun Rupiah.

Dengan perhitungan ini, harta Utsman mencapai trilyunan rupiah. Sehingga Utsman bin Affan bukan hanya milyader, tetapi trilyuner. Namun kekayaannya yang luar biasa tersebut tentu imbang dengan kedermawanannya yang juga luar biasa. Jika dihitung harta Utsman yang diberikan untuk perjuangan Islam dan untuk kemanusiaan jauh lebih banyak dari total kekayaannya di atas. Untuk membuktikan itu, di bawah ini akan kami paparkan beberapa catatan tentang kedermawanan Utsman bin Affan.

Kedermawanan Utsman bin Affan

Sifat pemalu yang dimiliki oleh Utsman bin Affan itulah yang menjadikan ia seorang yang dermawan dan penuh belas kasih, sehingga ketika Rasulullah Saw tengah mempersiapkan pasukan "Al-Usrah", seluruh biaya ditanggung oleh Utsman seorang diri, maka Rasulullah Saw menyambutnya dengan ucapan, "Tidak akan ada sesuatu yang dapat membahayakan Utsman

89 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala', Siyar al-Khulafa' al-Rashidun*, 210.

DUMMY

dengan apa yang dia lakukan hari ini. Ya…! Allah, ridhailah Utsman, sesungguhnya aku ridha kepadanya." Dalam riwayat Abdurrahman bin Samrah dikatakan bahwa harta Utsman bin Affan yang diserahkan untuk membiayai pasukan al-'Usrah tersebut sebesar 1.000 dinar.[90] Jika 1 dinar sama dengan 4,25 gram emas, maka infaq Utsman tersebut sejumlah 4.250 gram emas atau senilai 4,25 milyar. Sedang al-Dzahabi menambah versi lain dari Abdurrahman bin Auf bahwa donasi Utsman bin Affan untuk membiayai pasukan al-'Usrah sebesar 700 Uqiyah emas.[91] Jika 1 qiyah kurang lebih 30 gram emas, maka donasi Utsman sebesar 21.000 gram emas atau senilai 21 milyar rupiah. Suatu jumlah yang fantastis bagi infaq satu orang, namun nominal tersebut adalah jumlah yang wajar untuk membiayai sebuah peperangan.

Al-Dzahabi juga meriwayatkan bahwa pada saat perang Tabuk, Utsman bin Affan menyumbang 750 ekor unta dan 50 ekor kuda untuk keperluan perang.[92] Jika harga unta per ekor minimal 40 juta rupiah dan harga kuda minimal 10 juta rupiah, maka sumbangan Utsman bin Affan minimal sejumlah 3,5 milyar rupiah.

Tatkala rombongan kaum Muhajirin sampai di Madinah, mereka sangat membutuhkan air. Di sana terdapat mata air yang disebut sumur rumah milik seorang laki-laki dari bani Ghifar. Laki-laki itu biasa menjual satu qirbah (kantong dari kulit) air dengan satu mud makanan. Melihat hal ini, Rasulullah bertanya kepadanya, "Sudikah kamu menjualnya dengan ganti satu mata air di surga?" Laki-laki itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak punya apa-apa lagi selain sumber air ini. Dan aku tidak bisa menjualnya memenuhi permintaan Anda." Pembicaraan tersebut didengar Utsman bin Affan. Tidak lama kemudian, ia membeli sumur tersebut dengan harga 35.000 dirham. Selanjutnya, dia menemui Nabi dan bertanya, "Akankah aku mendapatkan mata air di surga seperti yang Anda janjikan kepada laki-laki dari bani Ghifar tadi?" Beliau menjawab, "Tentu" Utsman pun berkata, "Kalau begitu, biarlah aku yang membelinya, dan aku

90 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 59.
91 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala', Siyar al-Khulafa' al-Rashidun*, 152.
92 Ibid., 152.

DUMMY

jadikan ia wakaf untuk kaum muslimin."[93] Jika 1 dirham setara dengan 2,975 gram dan setiap gram perak seharga minimal 10 ribu rupiah, maka harga sumur yang dibeli Utsman mencapai Rp1.041.250.000,- (satu milyar 41 juta rupiah)

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwa Thalhah datang menemui Utsman bin Affan di luar masjid dan berkata kepada beliau, "Uang 50 ribu yang dulu aku pinjam sekarang sudah ada, kirimlah utusanmu untuk datang mengambilnya." Utsman menjawab, "Uang tersebut sudah kami hibahkan untukmu karena kehormatanmu."[94] Dalam riwayat tersebut tidak disebutkan uang 50 ribu tersebut dinar atau dirham, namun biasanya para sejarawan bersikap jika tidak diberi penjelasan dinar atau dirham, maka yang dipakai adalah dirham, dengan pertimbangan bahwa mata uang dirham lebih populer pada saat itu, karena ia merupakan uang yang pertama dicetak oleh khalifah Umar bin khattab. Oleh karena itu uang yang dihibahkan kepada Thalhah senilai kurang lebih 1,5 milyar rupiah.

Hebatnya lagi, wakaf Utsman bin Affan atas sumur al-Rumah ternyata terus berkembang sampai sekarang. Oleh pemerintah Uthmaniyah, wakaf Utsman dijaga dan dikembangkan. Setelah Turki Uthmani jatuh, perawatan wakaf Utsman bin Affan ini dilanjutkan Kerajaan Saudi. Alhasil, di kebun tersebut tumbuh sekitar 1.550 pohon kurma. Kerajaan Arab melalui Kementerian Pertanian mengelola hasil kebun wakaf Utsman bin Affan. Uang yang didapat dari panen kurma dibagi dua; setengahnya dibagikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin lalu separuhnya lagi disimpan di sebuah bank dengan rekening atas nama Utsman bin Affan.

Rekening atas nama Utsman bin Affan dipegang oleh Kementerian Wakaf. Dengan begitu 'kekayaan' Utsman bin Affan yang tersimpan di bank terus bertambah sampai pada akhirnya digunakan untuk membeli sebidang tanah di kawasan Markaziyah (area eksklusif) dekat Masjid Nabawi. Di atas tanah itulah hotel Utsman bin Affan dibangun dari uang rekeningnya, tepat di samping Masjid yang juga atas nama Utsman bin Affan. Hotel tersebut kini dikelola oleh Sheraton dan salah satu hotel

93 Ibid., 152-153.
94 Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 7, 216.

DUMMY

bertaraf internasional, berdiri gagah setinggi 15 lantai dengan 24 kamar di setiap lantai. Hotel tersebut dilengkapi dengan restoran besar dan tempat belanja. Dekat hotel tersebut terdapat masjid Utsman bin Affan yang juga masih aktif digunakan.[95]

Itulah sebagian dari kedermawanan Utsman bin Affan ra Utsman bin Affan adalah seorang yang bertakwa, selalu bersikap wara', di tengah keheningan malam dia selalu mengkaji Al-Qur'an dan setiap tahunnya dia menunaikan ibadah haji. Apabila ia berzikir, maka dari matanya mengalir air mata haru. Ia selalu bersegera dalam segala amal kebajikan dan kepentingan umat. Semoga kisah keteladan sang sahabat Nabi, Utsman bin Affan dapat mengingatkan kita akan arti pentingnya berbagi kepada sesama, dan melakukannya ikhlas hanya untuk mengharap ridho Allah Swt.

DUMMY

95 http://www.albayan.ae/opinions/articles/2013-08-25-1.1947161.

6 Ahli Surga yang Konglomerat: Profil Beberapa Sahabat Rasulullah yang Kaya

Bukan hanya para khalifah pengganti Rasulullah Saw saja yang kaya, namun banyak di antara sahabat nabi terkemuka yang juga kaya raya. Bahkan di antara 10 sahabat yang dijamin masuk surga, 7 di antaranya adalah para sahabat yang kaya raya. Ke-10 sahabat tersebut adalah 4 khulafaur rasyidin, Talhah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Said bin Zaid, dan Abu Ubaidah bin Jarrah.[96] Profil para khulafaur rasyidin sudah dibahas di bab sebelumnya, karena itu pada bab ini fokus pada profil sisa sahabat yang dijamin masuk surga yang kaya raya sekaligus ahli zuhud. Dalam bab ini kami paparkan biografi 4 orang, yaitu Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, dan Talhah bin Ubaidillah.

DUMMY

A. Zubair bin Awwam

Zubair bin Awwam nama lengkapnya adalah Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luai bin Ghalib. Beliau adalah sepupu Rasulullah, yaitu anak bibi Rasulullah Saw, Shofiah binti Abdul Muthalib. Beliau merupakan sahabat terkemuka, salah satu orang yang pertama-tama masuk Islam. Dia orang keempat atau kelima yang masuk Islam, setelah Islamnya Abu Bakar. Masuk Islam pada usia 8 tahun, dan dalam riwayat yang lain berislam umur 16 tahun. Keislamannya kemudian diikuti oleh ibunya. Pada saat masuk Islam itu, ia disiksa oleh pamannya dengan mengikat di tiang dan diasapi agar kembali ke kekafiran namun imannya tidak goyah. Zubair merupakan tokoh yang sangat sufi, sangat menepati janji, kokoh dalam perjuangan serta toleran dalam masalah harta.[97]

Salah satu keutamaan Zubair bin Awwam adalah beliau termasuk di antara sepuluh sahabat Rasulullah yang dijamin

96 Sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga ini berdasar hadis riwayat Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i.

97 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 89.

masuk surga. Beliau adalah salah satu orang terdekat dan pengikut setia (Hawari) Rasulullah Saw. Zubair bin Awwam juga terpilih menjadi salah satu dari enam sahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab sebagai dewan formatur untuk memilih pemimpin (khalifah) pengganti Umar bin Khattab.[98]

Zubair merupakan orang yang pertama menghunus pedang di jalan Allah. Yaitu pada saat di Makkah dia mendengar omongan bahwa Rasulullah Saw telah terbunuh. Mendengar itu, seketika dia keluar dalam kondisi telanjang dan di tangannya pedang yang terhunus. Di jalan dia bertemu Rasulullah. Lalu Rasulullah memegang tangannya sambil berkata, "Apa yang terjadi padamu wahai Zubair?" Zubair menjawab, "Aku dengar Engkau terbunuh!" Rasulullah menimpali, "Lalu apa yang akan kamu lakukan?" Zubair menjawab, "Aku akan mencari pembunuhnya di antara penduduk Makkah".[99]

Kekayaan dan Kedermawanan Zubair bin Awwam

Al-Dzahabi meriwayatkan dari al-Awzai bahwasanya Zubair bin Awwam mempunyai 1.000 petak tanah yang digarap oleh masyarakat. Setiap tahun para penggarap itu membayar *kharaj* (bagi hasil atas tanah atau pendapatan dari tanah) atas tanah-tanah tersebut kepada Zubair. Namun pendapatan atas tanah tersebut tidak ada yang dimasukkan rumahnya, semua disedekahkan.[100]

Masih dalam tulisan al-Dzahabi meriwayatkan dari Ibn Qutaibah bahwasanya Zubair bin Awwam meninggalkan warisan berupa barang tidak bergerak (tanah dan rumah) senilai 50 juta dirham dan meninggakan warisan berupa benda bergerak (uang dan sejenisnya) senilai 50 juta dirham.[101] Jadi total harta warisannya 100 juta dirham. Jika 1 dirham adalah 2,975 gram perak dan harga 1 gram perak saat ini berkisar 10 ribu rupiah), maka satu dirham sama dengan 30 ribu rupiah. Sehingga total harta peninggalan Zubair bin Awwam senilai Rp3.000.000.000.000.- (3 trilyun rupiah). Sungguh kekayaan yang luar biasa.

98 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 41.
99 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. 1, 144-145.
100 Al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 55-56.
101 Ibid., Vol. 1, 65.

DUMMY

Dalam riwayat yang lebih detail, dikatakan bahwa pada saat wafat, Zubair hanya meninggalkan kekayaan berupa aset tidak bergerak berupa hutan, 4 rumah masing-masing di Madinah, Bashrah, Kufah, dan di Mesir. Sedang hutangnya Zubair akibat seseorang datang menitipkan hartanya kepada Zubair namun Zubair menolak untuk dititipi, tetapi diterima sebagai akad bagi hasil, karena takut ia menyia-nyiakan harta tersebut. Abdullah bin Zubair mengatakan bahwa dia menghitung hutang bapaknya, didapati hutangnya mencapai 2,1 juta dirham. Zubair dulu membeli hutan senilai 170 ribu dirham, kemudian hutan tersebut dijual oleh Abdullah bin Zubair dengan harga 1,6 juta dirham. Kemudian Abdullah mengumumkan agar orang yang punya piutang di Zubair untuk datang ke hutan tersebut. Datanglah Abdullah bin Jakfar, Zubair punya hutang kepadanya sebesar 400 ribu dirham. Abdullah bin Jakfar menawarkan agar harta tersbut dihibahkan untuk keluarga Zubair, namun Abdullah menolaknya. Begitu seterusnya, orang-orang pada datang mengambil haknya, namun ternyata harta Zubair masih sisa. Setelah berlalu empat tahun dan sudah tidak ada lagi orang yang datang mengambil haknya, maka Abdullah bin Zubair membagi harta yang tersisa.

Harta warisan tersebut 1/3-nya disedekahkan sebagaimana wasiat Zubair, sisanya yang 2/3-nya dibagi-bagikan kepada ahli warisnya. Zubair memiliki istri empat orang di mana setiap istri mendapatkan waris senilai 1.100.000 (1,1 juta) dirham**.** Total warisannya mencapai 50,1 juta dirham.[102] Jika 50,1 juta dirham adalah 2/3 dari hartanya, maka keseluruhan harta Zubair sejumlah 75,125 juta dirham, selisih sekitar 25 juta dirham dari versi sebelumnya.

Juwairiyah meriwayatkan bahwa Zubair menjual sebuah rumahnya seharga 600 ribu dirham. Seseorang mengatakan kepadanya bahwa engkau menjualnya terlalu mahal (*ghabn*). Zubair menjawab, "Tidak, sungguh saya tidak melakukannya, itu semua untuk perjuangan di jalan Allah".[103]

Demikianlah Zubair bin Awwam sahabat yang selalu

102 Dalam versi Ibn al-Jauzi, total kekayaannya bukan 50,1 juta, tetapi 50,2 juta. Lihat: Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 66-67; Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. 1, 147.

103 Ibid., Vol. 1, 146.

DUMMY

membela Rasulullah, selalu berjuang di jalan Allah, sampai-sampai badannya penuh bekas luka yang tak terhitung jumlahnya. Semangatnya dalam berislam dan berjuang tidak membuatnya meninggalkan urusan harta. Bahkan mencari kekayaan demi memperlancar perjuangannya di jalan Allah. Hartanya diinfaqkan di jalan perjuangan dan menebar kebaikan kepada sesama.

B. Abdurrahman bin Auf

Abdurrahmân bin `Auf adalah salah seorang sahabat Saw yang sangat kaya, dermawan, dan yang sangat memperhatikan dakwah Islam. Beliau juga termasuk salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Dia termasuk orang yang terdahulu masuk Islam. Keutamaan lainnya, beliau ikut berhijrah sebanyak dua kali, hijrah ke Habasyah dan ke Madinah dan selalu mengikuti semua peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, termasuk peperangan pertama dalam Islam, perang Badar.

Bahkan keutamaan Abdurrahman bin Auf lainnya adalah pada saat perang Uhud, Rasulullah Saw pernah shalat bermakmum kepadanya. Diriwayatkan bahwa pada saat itu Rasulullah Saw pergi untuk menunaikan hajatnya, ketika waktu shalat tiba, Rasulullah Saw belum kembali, ketika ditunggu lama juga belum datang, akhirnya Abdurrahman bin Auf menjadi imam. Di tengah shalat Rasulullah kembali dan bermakmum kepada Aburrahman bin Auf. Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada seorang Nabi pun yang diwafatkan sampai dia shalat di belakang orang shalih di antara umatnya".[104] Hadis ini merupakan kesaksian Rasulullah akan keshalihan Abdurrahman bin Auf.

Dalam riwayat yang lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Mughirah bin Shu'bah ditanya apakah ada sahabat yang pernah mengimami Rasulullah selain Abu Bakar? Dijawab, "Ada, yaitu Abdurrahman bin Auf, pada saat itu Rasulullah terlambat datang shalat subuh pada saat perang Uhud. Ketika mengetahui Rasulullah datang, sebenarnya Abdurrahman bin Auf ingin mundur dan mempersilakan Rasulullah menjadi imam, namun Rasulullah memberi isyarat agar Abdurrahman meneruskan shalatnya dan Rasulullah bermakmum padanya, setelah itu

104 Ibid., Vol. 1,147.

DUMMY

meneruskan rakaat shalat kekurangannya.[105]

Abdurrahman bin Auf adalah salah satu sahabat Rasulullah yang utama. Termasuk salah satu dari delapan orang yang pertama-tama masuk Islam. Keutamaan itulah yang menjadikan ia terpilih menjadi salah satu dari enam sahabat Rasul yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab sebagai ahli *syura* (dewan formatur) untuk menentukan khalifah pengganti Umar bin Khattab.

Pelaku Pasar Hebat

Abdurrahman bin Auf merupakan pelaku pasar yang handal. Imam al-Bukhari meriwayatkan kisah bahwasanya setibanya kaum muhajirin di Madinah, Rasulullah Saw segera mempersaudarakan kaum muhajirin dengan anshor. Rasulullah Saw mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin al-Rabi'. Pada saat itu Sa'ad berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Aku termasuk orang anshor yang mempunyai banyak harta, dan kekayaanku itu akan aku bagi dua, separuh untukmu dan separuh untukku. Aku juga mempunyai dua orang istri, lihatlah mana yang kamu pandang baik untukmu, sebut namanya, ia akan segera kuceraikan dan sehabis masa iddahnya silahkan kamu menikah dengannya." Mendengar itu semua Abdurrahman bin Auf menjawab, "Semoga Allah memberkahi keluarga dan kekayaanmu. Tunjukkan saja kepadaku, di manakah pasar kalian?"

Kemudian Sa'ad bin Rabi' menunjuki Abdurrahman bin Auf pasar bani Qainuqa, pasarnya orang Yahudi. Ketika pulang dari pasar ternyata ia membawa gandum dan minyak samin. Begitu seterusnya Abdurrahman bin Auf selalu berdagang ke pasar dan berhasil membangun bisnis. Suatu hari Abdurrahman bin Auf datang kepada Rasulullah Saw dengan pakaian bagus dan rapi. Rasulullah Saw bertanya, "Apa engkau sudah mempunyai penghasilan?". Abdurrahman bin Auf menjawab, "Sudah ya Rasul, saya juga sudah menikah". Rasul bertanya, "Berapa mahar yang engkau berikan kepada istrimu?" Abdurrahman bin Auf menjawab, "Setail emas".

Kita tentu sangat kagum atas kedermawanan Sa'ad bin Rabi'

105 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 79.

DUMMY

yang hendak membagi separuh harta dan istrinya kepada orang yang baru kenal yang dipersaudarakan oleh Rasulullah. Namun kekaguman kita lebih tinggi terhadap kegigihan Abdurrahman untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan teguh mencari harta halal yang dalam hitungan hari sudah bisa membangun rumah tangga dengan mahar emas yang lumayan besar. Bahkan bisa bersaing dengan pedagang Yahudi di pasar mereka sendiri.[106]

Harta dan Kedermawanan Abdurrahman bin Auf

Suatu hari Rasulullah Saw berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Wahai Abdurrahman bin Auf, kamu sekarang menjadi orang kaya dan kamu akan masuk surga dengan merangkak (mengingsut). Hutangkan hartamu (kepada Allah) agar lancar kedua kakimu". Abdurrahman bin Auf bertanya, "Bagaimana saya menghutangkan harta kepada Allah wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Malaikat Jibril datang kepadaku dan mengatakan, 'Perintahkan dia untuk menjamu tamu, menanggung pasukan, dan memberi makan orang-orang miskin'." Pernyataan itu membuat Abdurrahman bin Auf berpikir keras dan banyak menginfaqkan hartanya di jalan Allah Swt. Ia berkata, "Kalau bisa aku ingin masuk surga dengan melangkah (berjalan kaki)".[107] Rasulullah Saw bersabda, "Semoga Allah Swt memberkahi apa yang kamu tahan dan apa yang kamu berikan."

Abdurrahman bin Auf hartanya menjadi berlipat ganda sehingga ia tak pernah merasa kekurangan. Setelah itu turunlah firman Allah Swt,

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُوْنَ مَآ اَنْفَقُوْا مَنًّا وَّلَآ اَذًى لَّهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ج وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak

106 Muhammad al-Ghazaly, *Fikihus Sirah*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: al-Ma'arif, tt), 308-309.

107 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 81.

DUMMY

ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2: 262)

Mengenai kedermawanan dan sedekah Abdurrahman bin Auf, Ibn al-Mubarak meriwayatkan dari al-Zuhri bahwasanya Abdurrahman bin Auf bersedekah pada masa Nabi dengan separuh hartanya, yaitu 4000 dirham, kemudian bersedekah sebesar 40.000 dirham, kemudian bersedekah sebesar 40.000 dinar, membawa 500 ekor kuda di jalan Allah, kemudian membawa 500 *rahilah* (barang sebanyak bawaan unta pada masa dahulu perdagangan dengan menggunakan unta sebagai sarana membawa barang dagangan) di jalan Allah. Mayoritas harta Abdurrahman bin Auf didapat dari berdagang.[108]

Bila sedekahnya Abdurrahman bin Auf di atas kita konversi dengan nilai uang saat ini, bisa kita hitung secara sederhana sebagai berikut. Sedekah yang berupa dirham senilai 44 ribu, jika satu dirham adalah 2,975 gram, maka sedekah tersebut senilai 130.900 gram perak, dengan asumsi satu gram perak dihargai Rp10.000,- maka 44 ribu dirham nilainya sekitar Rp1.309.000.000 (1,3 milyar rupiah). Sedang sedekah 40 ribu dinar sama dengan 170 ribu gram emas atau senilai 170 milyar rupiah. 500 ekor kuda, jika harganya dianggap hampir sama dengan sapi yang paling murah Rp10 juta, maka harga 500 ekor kuda adalah 5 milyar rupiah. Sedang sedekah yang berupa barang kita tidak bisa menghitung perkiraannya. Jika ini adalah sedekahnya Abdurrahman bin Auf yang dicatat dan diingat oleh sebagian sahabat. Tentu sedekah-sedekah yang lainnya masih sangat banyak.

Ketika Rasulullah Saw membutuhkan dana untuk membiayai perang Tabuk yang mahal karena medan yang sulit dan jarak yang jauh, ditambah Madinah sedang dilanda musim kering, Milyuner mulia ini memelopori sedekah jariyah dengan menyumbangkan 200 uqiyah emas (1 uqiyah = 30 dinar), sehingga sedekahnya mencapai 6 ribu dinar atau 25.500 gram emas, senilai kurang lebih 25,5 milyar rupiah. Sampai Umar bin Khattab bergumam, "Sepertinya Abdurrahman berdosa dengan keluarganya karena tidak meninggalkan uang belanja sedikit pun untuk keluarganya". Mendengar ini, Rasulullah Saw bertanya

108 Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 7, 163.

DUMMY

pada Abdurrahman bin Auf apakah ia sudah meninggalkan nafkah untuk istrinya?. "Ya" jawab Abdurrahman. "Mereka saya tinggali lebih banyak dan lebih baik dari yang saya sumbangkan. "Berapa?" tanya Rasulullah SAW. "Sebanyak rizki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah." jawabnya.

Al-Zuhri meriwayatkan bahwa suatu hari Abdurrahman bin Auf menjual sebuah tanahnya yang sangat luas kepada Utsman bin Affan seharga 40.000 dinar atau 170 ribu gram emas. Hasil dari penjualan tanah tersebut semuanya dibagikan kepada orang-orang fakir bani Zuhrah, kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah (muhajirin) dan para istri-istri Rasulullah Saw.[109]

Ibn Abi Aufa meriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah Saw bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, "Apa yang menyebabkan kamu lambat daripada aku?" Abdurrahman menjawab, "Saya masih menghitung hartaku. Itu karena sangat banyaknya hartaku". Kemudian Abdurrahman bin Auf melanjutkan, "Ada 100 *rahilah* (rombongan unta dengan membawa barang dagangan) datang dari Mesir, ia semuanya sedekah untuk para janda Kota Madinah".[110]

Masih dari al-Zuhri mengatakan bahwa semua penduduk Madinah adalah keluarga atau tanggungan Abdurrahman bin Auf, dengan rincian sepertiganya diberi hutang, sepertiganya dibayarkan hutangnya, dan sepertiganya disambung dengan sedekah dan pemberian.[111]

Pada saat meninggal, istri-istri Abdurrahman bin Auf yang jumlahnya empat, masing-masing mendapat bagian warisan sebesar 100 ribu dirham, sehingga total harta warisan istri-istrinya adalah 400 ribu dirham, dalam riwayat lain 320 ribu dirham. Jika bagian istri adalah 1/8 dari total harta warisan, maka total harta peninggalan Abdurrahman bin Auf sebesar 3,2 juta dirham atau 9.504.000 gram perak. Jika 1 gram dihargai Rp10 ribu, maka harta peninggalan Abdurrahman mencapai 95.040.000.000 (95 milyar). Dalam satu riwayat Abu Amr menyebutkan bahwa Abdurrahman wafat meninggalkan 1.000 unta, 3.000 kambing, dan 100 kuda.[112] Jika satu ekor unta diharga

109 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 85-86.
110 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 99.
111 Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Vol. 1, 88.
112 Ibid., Vol. 1, 90-91.

DUMMY

Rp40 juta, kambing dihargai Rp1 juta dan kuda dihargai Rp10 juta (dengan perkiraan harga paling murah saat ini), maka total binatang ternak peninggalannya mencapai 44 milyar rupiah.

Harta peninggalan yang dibagi kepada ahli waris tersebut setelah ditunaikan wasiatnya. Salah satu wasiat Abdurrahman bin Auf adalah agar semua sahabat yang ikut perang Badar –yang jumlahnya 100 orang– diberi harta masing-masing 400 dinar. Serta berwasiat untuk para istri Rasulullah dengan harta yang sangat banyak. Dengan demikian total harta yang dibagikan kepada para sahabat ahli Badar sejumlah 40.000 dinar, yaitu 170 ribu gram emas atau senilai saat ini 170 milyar rupiah. Sedang harta yang dibagikan kepada para istri Rasulullah tidak diketahui secara pasti, namun dapat dipastikan nominal harta yang diberikan kepada masing-masing istri Rasulullah jauh di atas apa yang diberikan kepada sahabat ahli Badar. Sampai-sampai Aisyah berdoa, "Semoga Allah menyiraminya dengan cairan dari nektar." (nektar atau *salsabil* atau madu bunga adalah cairan yang kaya dengan gula yang dihasilkan oleh tumbuhan). Belum lagi dengan budak-budak yang dimerdekakannya secara cuma-cuma.[113]

Abdurrahman bin Auf wafat pada tahun 32 H dalam usia 75 tahun. Ia dishalatkan oleh saingannya dalam berinfaq di jalan Allah Swt, yaitu Utsman bin Affan dan jenazahnya diusung oleh Sa'ad bin Abi Waqqas ke pemakaman Al Baqi. Setelah Abdurrahman bin Auf wafat, Ali berkata, "Pergilah wahai Ibnu Auf, kamu telah memperoleh kejernihan dunia dan meninggalkan kepalsuan (keburukan)nya".[114]

C. Sa'd bin Abi Waqqas

Nama lengkapnya adalah Malik bin Uhaib bin Abd Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay. Sa'd bin Abi Waqqas merupakan salah satu di antara 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Beliau juga termasuk yang pertama-tama masuk Islam. Salah satu keutamaannya adalah beliau dipilih menjadi salah satu di antara 6 sahabat yang menjadi ahli syura

113 Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 7, 164.
114 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 1, 100.

DUMMY

menentukan kekhalifahan setelah wafatnya Umar bin Khattab.[115]

Dalam sepanjang sejarah peperangan Islam, beliau tercatat sebagai orang yang pertama kali kena tusuk anak panah dan beliau pula yang pertama kali dalam sejarah Islam melesatkan panah dari busurnya ke arah musuh. Beliau termasuk generasi awal yang masuk Islam. Sebagian informasi menyebutnya sebagai orang keempat dari kalangan laki-laki yang masuk Islam awal. Sebelumnya ada Abu Bakar, Ali, dan Zayd. Salah satu keutamaannya yang lain adalah bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqas adalah satu-satunya sahabat Rasul yang dijamin (disumpah) oleh Rasulullah Saw dengan bapak dan ibu Nabi Saw. Sementara sahabat yang lain hanya dijamin dengan salah satunya saja, bapaknya atau ibunya.[116]

Sa'd bin Abi Waqqas adalah pejuang yang luar biasa sejak fase Makkah. Harta dan keluarga dikorbankan untuk dakwah Islam. Pada masa akhir hidupnya beliau menyingkir dari dunia dan beruzlah di tempat yang jauh dari keramaian. Beliau tidak mau ikut dalam kepemimpinan umat Islam yang banyak menghabiskan energi, biaya, dan nyawa kaum muslimin. Beliau menyepi dalam rangka menghindar dari fitnah kepemimpinan sampai jelas permasalahan dari hal-hal yang syubhat. Pada saat terjadi peperangan sesama kaum muslimin semenjak terbunuhnya Utsman, Sa'd bin Abi Waqqas hidup menyendiri. Ketika ditanya mengapa tidak ikut perang padahal engkau termasuk ahli syura dan lebih berhak mengurus daripada yang lain. Sa'd menjawab, "Saya akan ikut perang jika saya didatangkan sebuah pedang yang mempunyai dua mata, lisan, dan dua bibir, bisa membedakan mana yang muslim dan mana yang kafir".[117]

Ibn Kathir meriwayatkan versi lain, bahwasanya anak saudara Sa'd (kemenakannya) datang dan mengatakan, "Wahai Paman, ini ada seratus ribu pedang, mereka (kaum muslimin) memandang bahwa engkau orang yang lebih berhak dalam urusan ini". Sa'd menjawab, "Yang saya inginkan dari seratus ribu pedang itu sebuah pedang saja yang jika saya gunakan

115 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 92-93.
116 Ibid., 98-100.
117 Abu Na'im, *Hilyat*. Vol. 1, 92; 94.

DUMMY

memukul orang muslim tidak apa-apa, sedang jika saya buat mukul orang kafir membuatnya mati".[118]

Di antara keutamaan lainnya, Ibn Umar meriwayatkan bahwasanya suatu hari para sahabat duduk bersama Rasulullah Saw, kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Akan masuk kepada kalian dari pintu ini seorang yang ahli surga". Tidak lama kemudian masuklah Sa'd bin Abi Waqqas dari pintu tersebut.[119]

Sa'ad bin Abi Waqqas banyak memimpin peperangan setelah wafatnya Rasulullah, dan banyak sekali wilayah-wilayah yang masuk ke dalam Islam melalui pasukan yang dipimpinnya. Di antaranya yang paling terkemuka adalah penaklukan Kota Jalula', yang mana harta *ghanimah* yang diperoleh kaum muslimin mencapai 30 juta dirham atau sekitar 90 juta gram perak atau senilai 900 juta rupiah.[120]

Harta dan Kekayaan Sa'd bin Abi Waqqas

Perjuangannya bersama Islam dan Rasulullah Saw tidak membuat Sa'd meninggalkan aktifitas mencari rizki dan harta yang halal. Pada suatu hari ketika Sa'd sedang berada di antara kambing-kambingnya, datang putranya yang bernama 'Umar. Umar, "Wahai Bapak, apakah engkau ridha menjadi orang Arab kampung di antara kambing-kambingmu, sedang orang-orang sedang di Madinah sedang ramai masalah kepemimpinan?". Sa'd kemudian memukul dada anaknya sambil berkata, "Diamlah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt mencintai seorang hamba yang bertaqwa, kaya, dan tersembunyi'."[121]

Di antara riwayat yang menunjukkan kekayaannya bahwasanya pada saat Fathu Makkah (penaklukan Kota Makkah), Sa'd bin Abi Waqqas jatuh sakit di Makkah, kemudian Rasulullah Saw menjenguknya. Sa'd berkata kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya harta saya banyak dan saya tidak mewarisi kecuali satu anak perempuan saja, apakah saya boleh berwasiat (untuk mensedekahkan) semua harta saya?". Rasulullah Saw menjawab, "Tidak". Sa'd berkata,

118 Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 8, 72.
119 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 108.
120 Ibid., Vol. 1, 118.
121 Ibid., Vol. 1, 102.

DUMMY

"Separuhnya". Rasulullah bersabda, "Tidak". Sa'd berkata, "Sepertiganya?". Rasulullah Saw bersabda, "Sepertiga itu banyak, sesungguhnya engkau meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada meninggalkannya dalam kondisi kemiskinan meminta-minta manusia".[122]

Tentang harta kekayaannya bisa dihitung dari riwayat putrinya yang bernama Aisyah. Aisyah meriwayatkan bahwasanya bapaknya mengirim zakat hartanya kepada Khalifah Marwan sejumlah 5.000 dirham. Dan pada saat wafat beliau meninggalkan 250 ribu dirham.[123] Jika zakat merupakan 2,5% dari harta maka total harta Sa'd pada saat membayar zakat kepada marwan sejumlah 200.000 dirham senilai hampir 600 ribu gram perak atau sekitar 6 milyar rupiah. Sedang harta warisannya sejumlah 250 ribu dirham merupakan dua per tiga dari total hartanya, karena yang sepertiga diwasiatkan untuk sedekah, sehingga total kekayaannya pada saat wafat sejumlah 375 ribu dirham, atau senilai 11.250.000.000 (11 milyar 250 juta rupiah).

Sa'd bin Abi waqqas wafat pada tahun 55 H menurut pendapat yang masyhur, ada pendapat yang mengatakan wafat tahun 56 H atau 58 H, dalam usia mencapai 85 tahun. Beliau merupakan salah satu sahabat yang diberi umur panjang dan paling akhir wafatnya. Wafat di daerah Aqiq di luar Kota Madinah, kemudian dibawa oleh seseorang ke Madinah dan dishalatkan oleh Khalifah Marwan, sisa-sisa sahabat Rasulullah yang masih hidup dan para ummahatul mukminin. Kemudian jenazahnya dimakamkan di Baqi'.[124]

D. Thalhah bin Ubaydillah

Nama lengkapnya adalah Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Thalhah merupakan salah satu sahabat yang pertama-tama masuk Islam dan termasuk di antara 10 sahabat yang dijamin masuk surga.[125]

Ia adalah seorang pemuda Quraisy yang memilih profesi

122 Ibid., Vol. 1, 121.
123 Ibid., Vol. 1, 123.
124 Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. 8, 78.
125 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 23.

DUMMY

sebagai saudagar. Meski masih muda, Thalhah punya kelebihan dalam strategi berdagang, ia cerdik dan pintar, hingga dapat mengalahkan pedagang-pedagang lain yang lebih tua. Pada suatu ketika Thalhah bin Ubaidillah dan rombongan pergi ke Syam. Di Bushra, Thalhah bin Ubaidillah mengalami peristiwa menarik yang mengubah garis hidupnya. Tiba-tiba seorang pendeta berteriak-teriak, "Wahai para pedagang, apakah di antara tuan-tuan yang berasal dari Kota Makkah?". "Ya, aku penduduk Makkah," sahut Thalhah. "Sudah munculkah orang di antara kalian orang bernama Ahmad?" tanyanya. "Ahmad yang mana?". "Ahmad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Bulan ini pasti muncul sebagai Nabi penutup para Nabi. Kelak ia akan hijrah dari negerimu ke negeri berbatu-batu hitam yang banyak pohon kurmanya. Ia akan pindah ke negeri yang subur makmur, memancarkan air dan garam. Sebaiknya engkau segera menemuinya wahai anak muda," kata pendeta itu.

Ucapan pendeta itu begitu membekas di hati Thalhah bin Ubaidillah, sampai tanpa menghiraukan kafilah dagang di pasar ia langsung pulang ke Makkah. Setibanya di Mekkah, ia langsung bertanya kepada keluarganya, "Ada peristiwa apa sepeninggalku?". "Ada Muhammad bin Abdullah mengatakan dirinya Nabi dan Abu Bakar As Siddiq telah mempercayai dan mengikuti apa yang dikatakannya," jawab mereka.

"Aku kenal Abu Bakar. Dia seorang yang lapang dada, penyayang, dan lemah lembut. Dia pedagang yang berbudi tinggi dan teguh. Kami berteman baik, banyak orang menyukai majelisnya, karena dia ahli sejarah Quraisy," gumam Thalhah bin Ubaidillah lirih.

Setelah itu Thalhah bin Ubaidillah langsung menemui Abu Bakar As Siddiq dan bertanya, "Benarkah Muhammad bin Abdullah telah menjadi Nabi dan engkau mengikutinya?" Abu Bakar menjawab, "Betul." Kemudian Abu Bakar As-Siddiq menceritakan kisah Muhammad sejak peristiwa di gua Hira' sampai turunnya ayat pertama. Abu Bakar As Siddiq mengajak Thalhah bin Ubaidillah untuk masuk Islam.

Usai Abu Bakar As-Siddiq bercerita Thalhah bin Ubaidillah ganti bercerita tentang pertemuannya dengan pendeta Bushra. Abu Bakar As-Siddiq tercengang. Lalu Abu Bakar

DUMMY

As-Siddiq mengajak Thalhah bin Ubaidillah untuk menemui Muhammad dan menceritakan peristiwa yang dialaminya dengan pendeta Bushra. Di hadapan Rasulullah, Thalhah bin Ubaidillah langsung mengucapkan dua kalimat syahadat.[126]

Bagi keluarganya, masuk Islamnya Thalhah bin Ubaidillah bagaikan petir di siang bolong. Keluarganya dan orang-orang satu sukunya berusaha mengeluarkannya dari Islam. Mulanya dengan bujuk rayu, namun karena pendirian Thalhah bin Ubaidillah sangat kokoh, mereka akhirnya bertindak kasar.

Siksaan demi siksaan mulai mendera tubuh anak muda yang santun itu. Sekelompok pemuda menggiringnya dengan tangan terbelenggu di lehernya, orang-orang berlari sambil mendorong, memacu dan memukuli kepalanya, dan ada seorang wanita tua yang terus berteriak mencaci maki Thalhah bin Ubaidillah, yaitu ibunya, Ash-Sha'bah. Tak hanya itu, pernah seorang lelaki Quraisy, Naufal bin Khuwailid yang menyeret Abu Bakar As-Siddiq dan Thalhah bin Ubaidillah mengikat keduanya menjadi satu dan mendorong ke algojo sampai darah mengalir dari tubuh sahabat yang mulia ini.

Peristiwa ini mengakibatkan Abu Bakar As-Siddiq dan Thalhah bin Ubaidillah digelari Al-Qarinain atau sepasang sahabat yang mulia. Tidak hanya sampai di sini saja cobaan dan ujian yang dihadapi Thalhah bin Ubaidillah, semua itu tidak membuatnya surut, melainkan makin besar bakti dan perjuangannya dalam menegakkan Islam, hingga banyak gelar dan sebutan yang didapatnya antara lain ***"al-syahid al-hayy"***, atau syahid yang hidup. Julukan ini diperolehnya dalam perang Uhud. Saat itu barisan kaum muslimin terpecah belah dan kocar-kacir dari samping Rasulullah. Yang tersisa di dekat beliau hanya 11 orang Anshar dan Thalhah bin Ubaidillah dari Muhajirin. Rasulullah dan orang-orang yang mengontrol Beliau naik ke bukit tadi dihadang oleh kaum musyrikin.

"Siapa berani melawan mereka, dia akan menjadi temanku kelak di surga," seru Rasulullah. "Aku wahai Rasulullah," kata Thalhah bin Ubaidillah. "Tidak, jangan engkau, kau harus berada di tempatmu". "Aku ya Rasulullah," kata seorang prajurit Anshar. "Ya, majulah," kata Rasulullah. Lalu prajurit Anshar

126 Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Khawla al-Rasul*, 175.

DUMMY

itu maju melawan prajurit-prajurit kafir. Pertempuran yang tak seimbang mengantarkannya menemui kesyahidan.

Thalhah tidak mengikuti perang Badar, karena pada saat itu, ia sedang berada di negeri Syam dalam urusan perdagangannya. Ia merasa menyesal tidak ikut perang Badar dan merasa sakit hatinya.[127]

Rasulullah kembali meminta para sahabat untuk melawan orang-orang kafir dan selalu saja Thalhah bin Ubaidillah mengajukan diri pertama kali. Tapi, senantiasa ditahan oleh Rasulullah dan diperintahkan untuk tetap ditempat sampai 11 prajurit Anshar gugur menemui syahid dan tinggal Thalhah bin Ubaidillah sendirian bersama Rasulullah.

Saat itu Rasulullah berkata kepada Thalhah bin Ubaidillah, "Sekarang engkau, wahai Thalhah." Dan majulah Thalhah bin Ubaidillah dengan semangat jihad yang berkobar-kobar menerjang ke arah musuh dan mengusir agar jangan mendekati Rasulullah. Lalu Thalhah berusaha menaikkan Rasulullah sendiri ke bukit, kemudian kembali menyerang hingga tak sedikit orang kafir yang tewas.

Saat itu Abu Bakar As-Siddiq dan Abu Ubaidah bin Jarrah yang berada agak jauh dari Rasulullah telah sampai di dekat Rasulullah. "Tinggalkan aku, bantulah Thalhah, kawan kalian," seru Rasulullah. Keduanya bergegas mencari Thalhah bin Ubaidillah, ketika ditemukan, ini dalam kondisi pingsan, sedangkan badannya berlumuran darah segar. Tak kurang 79 luka bekas tebasan pedang, tusukan tombak, dan lemparan panah memenuhi tubuhnya. Pergelangan tangannya putus sebelah.

Dikiranya Thalhah sudah gugur, ternyata masih hidup. Karena itulah gelar syahid yang hidup diberikan Rasulullah.

من أراد أن ينظر إلى شهيد يمشي على رجليه فلينظر إلى طلحة بن عبيد الله

"Barang siapa yang ingin melihat syahid berjalan di di atas dua kakinya, maka lihatlah Thalhah," sabda Rasulullah.[128]

Sejak saat itu bila orang membicarakan perang Uhud di hadapan Abu Bakar As-Siddiq, maka beliau selalu menyahut,

127 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 25.
128 Ibid., Vol. 1, 26; 29.

DUMMY

"Perang hari itu adalah peperangan Thalhah seluruhnya sampai akhir hayatnya".[129]

Thalhah si Pemurah dan Dermawan

Sejak awal keislaman sampai akhir hidupnya dia tidak pernah mengingkari janji. Janjinya selalu tepat. Ia juga dikenal sebagai orang jujur, tidak pernah menipu apalagi berkhianat. Thalhah bin Ubaidillah bagaikan sungai yang airnya mengalir terus-menerus mengairi dataran dan lembah. Ia adalah seorang dari kaum muslimin yang kaya raya, tapi pemurah dan dermawan. Istrinya bernama Su'da binti Auf.

Al-Dzahabi menukil riwayat dari Al-Tirmidzi yang mengatakan bahwa pada suatu hari datang harta milik Thalhah bin Ubaidillah dari Hadramaut (Yaman) sejumlah 700 ribu dirham (senilai kurang lebih 21 milyar rupiah). Kedatangan harta tersebut membuat Thalhah bin Ubaidillah murung dan duduk termenung, tidak bisa tidur malam harinya. Melihat kondisi suaminya, sang istri bertanya penyebabnya, Thalhah menjawab, "Sejak semalam aku memikirkan harta ini. Apa persangkaan seseorang terhadap Tuhannya sedang harta ini bermalam di rumahnya?". Maka istrinya menyiapkan piring-piring dan wadah-wadah dan diisi dengan uang secara penuh. Pagi harinya Thalhah membagi-bagikan uang tersebut kepada seluruh sahabat, baik muhajirin maupun ansar. Setelah selesai membagi-bagi uang tersebut, istrinya bertanya, "Apakah kami mendapat bagian dari harta tersebut?". Thalhah menjawab, "Untukmu sisanya". Istrinya menyatakan bahwa ia dapati bagiannya sebesar 1.000 dirham (sekitar 30 juta rupiah).[130]

Ibn Uyainah meriwayatkan dari Su'da binti Auf mengatakan bahwa suatu hari dia datang kepada Thalhah dalam kondisi sedang bersedih. Su'da bertanya, "Apa yang menyebabkanmu sedih? Apakah ada masalah keluarga?". Thalhah menjawab, "Tidak, demi Allah, tetapi harta yang ada di saya ini yang membuatku sedih". Su'da menjawab, "Kenapa bersedih, silakan dibagi ke kaummu". Kemudian Thalhah menyuruh pembantunya agar memanggil kaumnya (tetangga dan kaum

129 Khalid Muhammad Khalid, *Rijal*, 176.
130 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 31.

DUMMY

kerabatnya), kemudian harta tersbut dibagi kepada mereka semua. Su'da bertanya kepada pembantu yang menjaga harta tersebut, "Berapa harta yang dibagi?". Dia menjawab, "400 ribu dirham".[131]

Al-Saib bin Zaid berkata tentang Thalhah bin Ubaidillah, katanya, "Aku berkawan dengan Thalhah baik dalam perjalanan maupun sewaktu bermukim. Aku melihat tidak ada seorang pun yang lebih dermawan dari dia terhadap kaum muslimin. Ia mendermakan uang, sandang, dan pangannya."

Jabir bin Abdullah berbicara, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih dermawan dari Thalhah walaupun tanpa diminta". Oleh karena itu patutlah jika dia dijuluki 'Thalhah si dermawan', 'Thalhah si konduktor harta', 'Thalhah kebaikan dan kebajikan'.

Bahkan Talhah tidak membiarkan seorang pun dari bani Taym yang hidup miskin, semua dipenuhi kebutuhan. Karena kebaikan dan kedermawanannya itulah, Rasulullah memberinya julukan Talhah si baik, Talhah si dermawan, dan gelar kebaikan lainnya.[132]

Suatu hari datang seorang Arab kampung meminta-minta kepada Thalhah. Thalhah bin Ubaidillah mendekati orang tersebut dengan lemah lembut, kemudian mengatakan, "Saya punya sebidang tanah seharga 300 ribu dirham (senilai 900 ribu gram perak atau sekitar 9 milyar rupiah saat ini). Ambillah tanah itu, atau jika kamu mau, tanah itu aku jual kepada Utsman dan harganya aku serahkan kepadamu". Orang tersebut menjawab, "Saya pilih harganya saja". Selain pemberian-pemberian tersebut kedermawanan Thalhah juga tergambar ketika dia menebus sepuluh pasukan muslim yang menjadi tawanan perang Badar.[133]

Dalam satu riwayat al-Humaydi mengatakan bahwa penghasilan Thalhah tiap harinya mencapai 1.000 dirham (sekitar 30 juta rupiah). Muhammad bin Sa'd meriwayatkan bahwa Thalhah bin Ubaydillah mempunyai investasi di Irak senilai 400 ribu dirham (sekitar 12 M), menginvestasikan hartanya di

131 Ibid., Vol. 1, 32.
132 Khalid, *Rijal*, 176-177.
133 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 1, 31.

DUMMY

Sirah (daerah antara Tihamah dan Yaman) senilai sekitar 10.000 dirham (sekitar 300 juta rupiah), selain itu juga punya tanah di desa-desa yang diinvestasikan. Dia tidak meninggalkan seorang pun orang yang membutuhkan dari bani Taym kecuali dicukupi dan dibayarkan hutangnya. Thalhah juga mengirim uang kepada Aisyah (ketika datang harta keuntungan dari investasinya) senilai 10.000 dirham. Hutang seorang bani Taym yang dilunasi olehnya pernah mencapai 30.000 dirham.[134]

Sewaktu terjadi pertempuran "Al-Jamal", Thalhah (di pihak lain) bertemu dengan Ali bin Abu Thalib dan memperingatkan agar ia mundur ke barisan paling belakang. Sebuah panah beracun mengenai betisnya, maka dia segera dipindahkan ke Basrah dan tak berapa lama kemudian karena lukanya ia wafat. Thalhah bin Ubaidillah wafat pada tahun 36 H dalam usia 60 tahun dan dimakamkan di suatu tempat dekat padang rumput di Basrah.

Peninggalan Thalhah dalam riwayat al-Waqidi berupa perak senilai 2,2 juta dirham dan berupa emas senilai 200 ribu dinar.[135] Kedua jenis harta tersebut jika dihitung dengan nilai saat ini sebagai berikut. Perak 2,2 dirham sama dengan 6.545.000 gram perak, jika 1 gram perak senilai Rp10 ribu, maka hartanya mencapai 65.450.000.000 (65,45 milyar rupiah). Sedang 200 ribu dinar sama dengan 850 ribu gram emas, jika 1 gram senilai 500 ribu rupiah, maka 200 ribu dinar senilai saat ini 100 milyar rupiah. Sehingga total peninggalannya mencapai 165,45 milyar rupiah. Suatu nilai harta yang sangat besar.

Demikianlah biografi singkat para pembesar sahabat Rasulullah yang utama. Kezuhudan dan perjuangan dalam menegakkan Islam tidak menjadikan mereka melalaikan dunia. Kekayaan berada di tangan mereka, bukan di hati, sehingga hatinya tunduk patuh kepada Allah, sementara harta yang di tangan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk perjuangan Islam dan membantu sesama.

134 Ibid., Vol. 1, 32-33.
135 Ibid., Vol. 1, 33.

DUMMY

7 Kisah Hidup Beberapa Sufi Kaya

Tasawuf merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagamaan seseorang yang sifatnya sangat pribadi. Tasawuf muncul di masa tabiin semisal Hasan al Basri yang mana titik tolaknya adalah bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Menurut Ibn Khaldun, kecenderungan dalam masalah pendidikan ruh dan hati ini merupakan reaksi atas mulai masuknya materialisme dalam dunia Islam dan kaum muslimin akibat peperangan yang silih berganti, pertikaian internal kaum muslimin, serta bertambahnya perhatian umat Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat lahiriyah, terutama hukum (fikih). Bahkan perhatian dalam tafsir dan hadis pun fokus pada tafsir ayat-ayat hukum dan hadis hukum. Padahal Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Sebagai reaksinya muncul sekelompok ulama' yang cenderung pada ilmu-ilmu rohani serta melakukan zuhud dan mujahadah.

Said Hawa mengatakan bahwa tasawuf lahir akibat ketidakpuasan terhadap ilmu Islam yang terkandung dalam kitab-kitab fikih yang didakwa kering, tidak mempunyai roh. Misalnya dalam ibadah bersuci (*taharah*) yang dibicarakan dalam ilmu fikih tidak memasukkan kebersihan roh (batin). Begitu juga dengan shalat, khusyuk tidak dijadikan nilai batiniah yang harus hadir bersama dalam solat. Pengisian ruhiyah melalui tasawuf ini merupakan penyempurnaan ilmu fikih dalam segi batin. Makrifat terhadap Allah akan melahirkan perlaksanaan hukum-hukum Allah secara sempurna.[136]

Dalam sejarah tasawuf sebenarnya banyak tokoh sufi yang kaya raya. Seringkali fakta ini terlupakan dan menganggap bahwa dunia tasawuf penuh dengan kefakiran hidup menyepi dari dunia. Dalam bagian ini akan kami paparkan beberapa kisah hidup para sufi dan ulama' salaf yang di tangannya terdapat harta dunia. Harta dunia tersebut tidak melalaikannya kepada Allah, bahkan hartanya tersebut membantu mereka dalam mengabdi kepada Allah.

136 Said Hawa, *Jalan Rohani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam.* Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 72.

DUMMY

A. Abdullah bin Mubarak

Salah satu tokoh sufi ternama yang kaya adalah Abdullah bin Mubarak. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mubarak al-Marwazi (lahir tahun 118 H dan wafat tahun 181 H). Imam besar yang sangat terpercaya dan terkenal sangat kaya. Ibnu Hajar mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang terpercaya lagi sangat teliti, mempunyai ilmu dan pemahaman, sangat dermawan lagi berjihad di jalan Allah. Terkumpul di dalamnya semua sifat baik. Ibn Mubarak seorang saudagar kaya raya yang mempunyai perniagaan besar dengan ekspor impor barang antara Khurasan dengan Arab (Makkah). Kekayaan tersebut digunakan di jalan Allah sehingga beliau terkenal dengan kedermawanannya. Rutin membantu fakir miskin, membiayai perbekalan orang-orang yang naik haji, dan membiayai hidup para ulama dan keluarganya agar mereka berkonsentrasi dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada umat. Sedekahnya kepada kaum fakir miskin dalam setahun tidak kurang dari 100 ribu dirham.[137]

Abu Na'im menyifati Abdullah bin Mubarak sebagai sufi yang pemurah, sangat dermawan, ahli ibadah, terutama shalat dan haji, sangat dekat dengan al-Qur'an. Hartanya pengikut dalam ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan amalnya diberkahi.[138]

Abdullah bin Mubarak adalah orang yang sangat hati-hati dalam urusan halal dan haram. Ali bin Hasan meriwayatkan bahwa Abdullah bin Mubarak berkata, "Mengembalikan satu dirham dari perkara yang syubhat lebih saya cintai daripada bersedekah dengan seratus ribu dirham". Kehati-hatian itu bukan hanya ucapan melainkan menjadi kebiasaan. Suatu waktu ketika Abdullah bin Mubarak berada di negeri Syam (Suriah-saat ini) dia meminjam pulpen dari seseorang, ternyata pulpen pinjaman tersebut terbawa pulang ke negeri Marwaz. Sesampai di rumah ketika mengetahui pulpen tersebut seketika itu juga Abdullah bin Mubarak kembali lagi ke negeri Syam yang jauhnya ribuan kilometer untuk mengembalikan pulpen pinjamannya.[139]

---

137 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol 8, 386.
138 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 8, 162.
139 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. IV, 93-97.

DUMMY

Mengenai sifat kedermawanan Abdullah bin Mubarak telah banyak diceritakan dengan baik oleh sahabat-sahabatnya. Kedermawanan Abdullah bin Mubarak mendapat pujian dari banyak koleganya. Ismail bin 'Ayyas salah satunya. Dia mengatakan, "Sepengetahuanku tidak ada orang lain di muka bumi ini yang menyamai Abdullah bin Mubarak. Allah telah menjadikan sifat dermawan itu benar-benar melekat dalam dirinya. Teman-teman karibku telah menceritakan kepadaku bahwa suatu ketika mereka menemani Abdullah bin Mubarak dari Mesir menuju Makkah. Mereka disuguhi makanan-makanan yang lezat oleh Abdullah bin Mubarak. Sementara si pemberi sendiri malah terus berpuasa sepanjang tahun."

Ibnu Katsir meriwayatkan sebuah kisah mengenai kedermawanan Abdullah bin Mubarak. Suatu ketika Abdullah bin Mubarak bertekad untuk menunaikan ibadah haji dan telah menyiapkan biaya yang cukup. Kemudian ketika ia sampai di satu daerah ia melihat seekor burung mati tergeletak di jalan. Ia kemudian menyuruh sahabat-sahabat yang menemaninya untuk membuangnya ke tempat sampah beberapa meter di depannya. Para sahabatnya bergegas menuruti perintahnya dan mendahului Abdullah bin Mubarak dan membuang bangkai burung tersebut ke tempat sampah.

Saat Abdullah bin Mubarak sampai di tempat sampah di mana bangkai burung tersebut dibuang, ia melihat seorang perempuan keluar dari sebuah rumah dekat tempat sampah. Perempuan tersebut mengambil bangkai burung di tempat sampah tersebut. Kemudian burung tersebut dibawa kembali ke rumahnya. Abdullah bin Mubarak terdiam dan bertanya ihwal mengambil bangkai burung yang telah dibuang oleh sahabatnya. "Menjauhlah dariku," pinta perempuan itu. Kemudian Abdullah bin Mubarak terus bertanya kepadanya, hingga perempuan itu menjawab, "Sesungguhnya aku punya anak-anak lelaki yang kelaparan dan menangis sejak tiga hari lalu. Dalam kondisi seperti ini aku pikir bahwa bangkai ini halal." Abdullah berkata, "Aku kemudian melepaskan ikat pinggangku dan kupenuhi dengan uang yang sedianya akan kugunakan untuk biaya haji." Aku berkata kepada perempuan yang lapar itu, "Ini sebagai ganti hajiku,". Kemudian aku berlalu pulang ke rumah tidak jadi

DUMMY

berhaji.

Saat orang-orang yang menunaikan haji kembali mereka mengucapkan selamat kepada Abdullah bin Mubarak. Abdullah heran dan bertanya, "Aku tidak meninggalkan negaraku. Ada berita apakah gerangan?". Saat aku kembali ke rumah, aku tertidur dan melihat Rasulullah Saw dalam tidurku bersabda kepadaku, "Ketika engkau menyerahkan dinarmu, dan melepaskan kesulitan perempuan dan anak-anak yatimnya, maka Allah mengutus malaikat yang menunaikan haji setiap tahun dalam rupamu sampai hari kiamat dan menjadikan pahala haji itu untukmu."

Al-Dzahabi meriwayatkan dari al-Khatib bahwasanya Abdullah bin Mubarak ketika datang musim haji, para kerabat dan sahabatnya berkumpul kepadanya memintanya untuk berangkat haji bersama-sama (beliau tinggal di Kota Marwaz, daerah Khurasan, Iran sekarang). Ibnu Mubarak meminta semua kerabat dan sahabatnya tersebut untuk menyerahkan uang yang mereka siapkan untuk berhaji. Setelah semua terkumpul, Abdullah bin Mubarak meletakkan semua uang tersebut dalam sebuah kotak dan menguncinya. Kemudian mereka bersama-sama berangkat yang semua kebutuhan dalam perjalanan dipenuhi oleh Abdullah bin Mubarak. Sesampainya di Baghdad semua rombongan diberi pakaian yang bagus-bagus dan diberi makanan yang enak-enak, begitu seterusnya sampai di Makkah dan Madinah. Sebelum meninggalkan Makkah dan Madinah, Ibnu Mubarak menyuruh rombongan untuk berbelanja oleh-oleh buat keluarganya dengan uang Abdullah bin Mubarak. Sekembalinya di Marwaz, Abdullah bin Mubarak melaksanakan tasyakuran atas kepulangan mereka. Setelah semuanya selesai, Abdullah bin Mubarak mendatangkan kotak dan membukanya kemudian menyerahkan kembali harta rombongan haji tersebut, semuanya sudah ada nama masing-masing. [140]

Rumah Abdullah bin Mubarak di Marwaz terbilang sangat besar, yaitu ukuran 50 dhira' X 50 dhira'.[141] Jika 1 dhira' kurang

140 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 385-386.

141 *Dhira'* (hasta) adalah ukuran tradisional zaman dulu untuk mengukur panjang. Satu *dhira'* sama dengan panjang lengan seseorang yang postur tubuhnya sedang mulai ujung jari sampai siku. Jika dijadikan ukuran meter saat ini, 1 *dhira'* kurang lebih 0,5 meter. Lihat kamus-kamus Arab, misalnya:

DUMMY

lebih 0,5 meter, maka ukuran rumah Abdullah bin Mubarak tersebut adalah 25 m X 25 m, yaitu seluas 625 m2. Rumah tersebut menjadi tempat berkumpul para ulama' dan penuntut ilmu yang selalu dijamu dengan makanan yang enak-enak. Sementara itu Ibn Mubarak juga punya rumah di Kufah, namun rumahnya sangat kecil yang ketika sedang di Kufah, beliau tidak keluar rumah tersebut kecuali untuk shalat di masjid. Ketika ditanya tentang perbedaan mencolok rumahnya tersbut Ibn Mubarak menjawab bahwa dia ingin leluasa beribadah kepada Allah tanpa diketahui masyarakat.

Begitu juga Abdullah bin Mubarak sering memberi makan dan minum masyarakat di tempat keramaian di Kufah, yang lucunya karena masyarakat tidak tahu tentang Abdullah bin Mubarak dan tidak tahu bahwa beliau yang memberi makanan dan minuman tersebut sehingga mereka berdesakan dan karena berdesakannya sampai-sampai Abdullah bin Mubarak keluar dari kerumunan tersebut dengan susah payah dan dianggap sama dengan mereka berebut makanan.[142]

Fudhail bin 'Iyadh pernah protes pada Ibn Mubarak, "Engkau memerintahkan kami untuk zuhud, sederhana dalam harta, hidup yang sepadan (tidak kurang tidak lebih). Namun kami melihat engkau memiliki banyak harta. Mengapa bisa begitu?" Abdullah Ibn Mubarak menjawab, "Wahai Abu 'Ali (yaitu Fudhail bin 'Iyadh). Sesungguhnya hidupku seperti ini hanya untuk menjaga wajahku dari 'aib (meminta-minta). Juga aku bekerja untuk memuliakan kehormatanku. Aku pun bekerja agar bisa membantuku untuk taat pada Rabbku".[143]

Ucapan ini benar-benar terbukti, karena dia sangat terkenal dengan sifat dermawan dan selalu membantu orang miskin dengan sumbangan harta yang sangat besar setiap tahun. Tidak hanya itu, Imam Abdullah bin Al-Mubarak juga menulis kitab tentang zuhud. Hal ini semakin menunjukkan meskipun kaya raya, zuhud telah menjadi bagian dari hidupnya.

A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 445.

142 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. IV, 89-90.

143 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 387.

DUMMY

B. Imam al-Laith bin Sa'd

Salah satu di antara ulama kaya yang zuhud adalah Imam Laith bin Sa'd. Beliau lahir dan wafat di Mesir. Lahir pada tahun 93 H dan wafat pada hari Jumat 16 Sya'ban tahun 175 H. Dari segi keilmuan nama beliau disejajarkan dengan Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan Imam Syafi'i pernah mengatakan jika Imam Laits itu lebih fakih ketimbang Imam Malik. Hanya saja Imam Malik memiliki karya tulis sedangkan Imam Laits tidak. Dari sisi kewara'an dan kezuhudan al-Laith melebihi para imam tersebut. Begitu juga kedermawanannya. Di kesempatan lain Imam Syafi'i pernah berdiri di sisi kubur Imam Laith seraya berkata, "Demi Allah wahai Imam, engkau telah mengumpulkan empat sifat yang tidak dimiliki oleh ulama lainnya: ilmu, amal, zuhud, dan kedermawanan."

Abu Na'im dalam Hilyatul Awliya' mengomentari al-Laith sebagai orang yang ahli ilmu, menetapi janji dan sangat dermawan dalam hartanya. Tasawuf itu adalah menetapi janji dan dermawan, sangat mudah mengeluarkan harta untuk sosial dan perjuangan di jalan Allah.[144]

Abu Shalih meriwayatkan bahwa suatu hari mereka berada di pintu rumah Imam Malik bin Anas, namun Imam Malik tidak mau menerima mereka. Karena itu mereka berbisik-bisik di antara mereka bahwa hal itu tidak seperti kawan mereka. Mendengar bisikan tersebut Imam Malik mempersilakan kita masuk kemudian bertanya siapa teman kalian, kami menjawab al-Laith bin Sa'd. Imam Malik kemudian menimpali, "Kalian membandingkan aku dengan orang yang kami minta perhiasan ala kadar untuk anak-anak kami, tetapi dia mengirim perhiasan yang cukup untuk anak-anak kami, tetangga, dan teman-teman kami, bahkan kami jual sisanya seharga seribu dinar?". Riwayat ini menunjukkan kedermawanan al-Laith bin Sa'd yang sangat luar biasa.[145]

Al-Dzahabi meriwayatkan bahwa penghasilan Imam al-Laith per tahun mencapai 80 ribu dinar. Jika satu dinar saat ini sama dengan 4,25 gram emas, menurut pendapat yang masyhur, maka

144 Abu Na'im, *Hilyatul Awliya'*, Vol. 7, 319.
145 Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Shafwah*, Vol. IV, 218-219.

DUMMY

penghasilan Imam al-Laith dalam satu tahun mencapai 340 ribu gram emas. Jika saat ini satu gram emas seharga 1 juta ribu rupiah, maka penghasilan imam al-Laith dalam satu tahun adalah 340 milyar rupiah. Penghasilan yang sangat fantastis. Lebih fantastis lagi bahwa dengan penghasilan sebesar itu, imam Al-Laith tidak pernah berkewajiban membayar zakat sekalipun sejak baligh. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat dermawan, kekayaannya habis dibagikan kepada siapa pun yang membutuhkan.

Berikut beberapa contoh kedermawanan Imam al-Laith yang didokumentasikan oleh al-Dzahabi. Ahmad bin 'Iyadh meriwayatkan dari Harmalah bahwasanya al-Laith selalu memberi Imam Malik dalam setahun sejumlah 100 dinar, suatu waktu Imam Malik menulis kepada al-Laith bahwasanya beliau punya hutang, sehingga Imam al-Laith mengiriminya sejumlah 500 dinar emas. Pada kesempatan yang lain Imam Malik menulis surat kepada al-Laith bahwasanya Imam Malik ingin menikahkan putrinya, sehingga meminta al-Laith untuk mengirimkan perhiasan untuknya. Al-Laith memenuhi permintaan tersebut dengen mengirimkan 30 bawaan perhiasan, sebagian dari perhiasan tersebut dijual oleh Imam Malik senilai 500 dinar.

Qutaybah meriwayatkan bahwa al-Laith dalam setahun membelanjakan hartanya di jalan Allah tidak kurang dari 50 ribu dinar. Para ulama' ternama pada saat itu selalu mendapat kiriman harta dari al-Laith. Imam Malik, Ibn Luhai'ah, dan lainnya selalu mendapatkan pemberian harta setiap tahun dari al-Laith.

Pernah suatu saat ada seorang perempuan meminta madu kepada al-Laith karena anaknya sakit. Imam al-Laith memberinya satu *mirt* madu (*mirt* adalah wadah zaman dahulu yang isinya sama dengan 120 ritlh, sedang 1 rithl jika dijadikan kg sekitar 0,45 kg, sehingga 1 mirt kurang lebih 54 kg). Ketika perempuan tersebut merasa sangat kebanyakan dan bahwasanya kebutuhannya tidak sampai segitu, al-Laith menjawab, "Engkau meminta sesuai kebutuhanmu, tetapi aku memberi sesuai kemampuanku".[146]

Abu Na'im menceritakan beberapa kisah tentang

146 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 136-163.

DUMMY

kedermawanan al-Laith. Di antaranya Qutaybah bin Sa'd meriwayatkan bahwa suatu saat dia bersama al-Laith dalam perjalanan dari Iskandariyah (Alexandria, Mesir), al-Laith membawa tiga buah kapal laut, satu kapal untuk dapur, satu kapal untuk keluarganya dan satu kapal untuk para tamunya.

Abu Hatim bin Mansur meriwayatkan bahwa pada suatu hari dia datang kepada al-Laith yang sedang bersama pembantunya. Kemudian al-Laith menyuruh pembantunya ke tempat shalatnya yang kemudian mengambil satu kantong yang berisi 1.000 dinar (sekarang senilai 4 milyar rupiah) dan memberikannya kepadaku. Al-Laith kemudian mengatakan, "Wahai Ibn al-Sirri jangan beritahu anakku, sehingga dia akan meremehkanmu".

Asad bin Musa mengatakan bahwa suatu hari dia datang ke Mesir karena menghindar dari pencarian khalifah yang mencari-cari pengikut Bani Umayyah. Di Mesir saya datang ke majelis al-Laith, ketika saya selesai dan keluar rumah, pembantunya mendatangi saya di tempat yang tersendiri dan menyerahkan satu kantung berisi 100 dinar (sekarang senilai 425 juta rupiah, karena 1 dinar adalah 4,25 gram emas). Pembantunya tersebut mengatakan bahwa tuannya berpesan semoga harta ini bisa memperbaiki kondisimu. Kemudian saya mengeluarkan satu kantung berisi uang seribu dinar, sambil mengatakan bahwa saya dalam kondisi kaya. Kemudian saya kembali menghadap al-Laith dan memberitahukan hal itu, Al-Laith menjawab bahwa itu adalah *shilah* (penyambung silaturahim) bukan sedekah. Saya menjawab bahwa saya takut membiasakan diri terhadap kebiasaan yang saya tidak dalam kondisi membutuhkan. Al-Laith menjawab, "Kalau begitu tolong anda berikan kepada para ahli ilmu dan zuhud yang engkau temui."[147]

Demikianlah kezuhudan Imam al-Laith yang meletakkan harta di tangannya dan disalurkan setiap saat kepada orang yang membutuhkan sebagai sedekah, kepada para ulama' sebagai hadiah dan penghormatan serta kepada orang lainnya sebagai sarana silaturahim.

C. Sufyan al-Thaury

Sufyan al-Thauri adalah salah seorang ahli ilmu terkemuka

147 Abu Na'im, *Hilyatul Awliya'*, Vol. 7, 319-322.

DUMMY

yang zuhud dan kaya. Mengenai kezuhudannya, Syeikh Abdul Halim Mahmud menyebutkan, sedikitnya ada tiga tokoh sufi utama di abad kedua hijriah. Mereka yakni Sufyan al-Tsauri, Fudhail bin Iyadh, dan Abdullah bin Mubarak.

Nama lengkapnya adalah Sufyan, Abu Abdillah al-Thaury al-Kufi. Lahir pada tahun 94 H dan wafat tahun 126 H. Menuntut ilmu kepada ratusan syeikh, yang dalam satu riwayat disebutkan bahwa syeikhnya mencapai 106 syeikh dan muridnya mencapai ribuan. Merupakan tokoh muslim terbaik pada masanya.[148]

Abu Na'im dalam *Hilyatul Awliya'* mengatakan bahwa Sufyan al-Tahuri mengumpulkan antara ilmu, kepemimpinan, wara' dan zuhud, dan itulah tasawuf yang sebenarnya. Sebab tasawuf adalah unggul dalam ilmu dan lebih dalam ketakutan kepada Allah. Kepemimpinan al-Thauri tidak diragukan lagi, Ibn Uyainah mengatakan bahwa pemimpin setelah para sahabat Rasul ada tiga: Ibn Abbas pada masanya, al-Sha'bi pada masanya dan Sufyan al-Thauri pada masanya. Abdullah bin Mubarak menyatakan ketakjubannya terhadap majelis-majelis Sufyan al-Thauri dengan mengatakan jika saya kehendaki saya dapati kajian tentang wara', jika saya kehendaki kajian tentang ibadah, saya dapati sedang dzikir dan shalawat, dan saya dapati juga sedang mendalami ilmu fikih.[149]

Sufyan al-Thauri dikenal sangat wara' dan zuhud. Qabishah mengatakan bahwa saya tidak pernah duduk dengan Sufyan kecuali saya ingat kematian, tidak ada orang yang paling sering mengingat kematian selain dirinya.

Yusuf bin Asbat mengatakan bahwa suatu malam setelah Isya' Sufyan berkata kepadaku: berikan aku cibuk (alat untuk wudhu). Kemudian aku berikan padanya sebuah cibuk, dia menerima cibuk tersebut dengan tangan kanan, sedang tangan kirinya berada di pipinya, kemudian menangis karena tafakur. Setelah itu saya tidur. Pada saat saya bangun waktu subuh, saya dapati cibuk tersebut masih di tangan kanan Sufyan sebagaimana semula. Aku katakan kepadanya bahwa waktu telah subuh. Sufyan menjawab bahwa sejak engkau berikan aku

DUMMY

148 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 229-236.
149 Abu Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 6, 356-358.

cibuk semalam aku memikirkan akhirat sampai saat ini.[150]

Walaupun dikenal wara' dan zuhud, Sufyan al-Thauri adalah orang yang kaya. Sudut pandangnya tentang harta adalah positif. Beliau mengatakan, "Saya meninggalkan warisan 10.000 dirham yang dengan jumlah tersebut saya dihisab oleh Allah Swt sungguh lebih saya cintai daripada saya membutuhkan manusia". Dalam kesempakatan yang lain Sufyan berkata, "Harta pada masa lalu dibenci, sedang harta saat ini merupakan benteng umat Islam". Suatu saat seseorang melihat Sufyan di tangannya membawa harta beberapa dinar. Orang tersebut berkata, "Wahai Abu Abdillah! Engkau genggam dinar-dinar tersebut!?". Sufyan menjawab, "Diamlah! Kalaulah tanpa dinar sungguh para raja dan penguasa tidak akan menoleh dan menghargai kita".[151]

Dalam kesempatan yang lain, Sufyan al-Tahuri ditanya tentang seseorang yang jika dia bekerja dan mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya maka ia ketinggalan shalat berjamaah, tetapi jika dia mengejar shalat berjamaah maka penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan dia dan keluarganya, mana yang paling baik? Sufyan menjawab, "Bekerja dengan menghasilkan pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dan kemudian shalat sendirian".[152]

Suatu hari Sufyan memerintahkan seorang muridnya yang bernama Abdullah untuk menyampaikan kepada Ahmad, guru Abdullah di kampung. Sufyan berpesan, "Sampaikan kepada gurumu, agar ia tidak cinta dunia. Mendengar pesan itu Abdullah merasa bingung. Di matanya, Ahmad adalah seorang yang sangat sederhana, bahkan miskin. Sedangkan Imam Sufyan Ats-Tsauri yang menyampaikan pesan itu adalah seorang yang kaya-raya. Rumahnya besar lengkap dengan perabotan mewah. Kebunnya sangat luas dan juga memiliki ternak sapi yang amat banyak. Dalam kebingungan tersebut, Abdullah pulang ke tempat asalnya. Dan menyampaikan pesan Imam Ats-Tsauri kepada Ahmad. Mendengar isi pesan itu, Ahmad terenyuh dan

150 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 240-241.
151 Abui Na'im, *Hilyat al-Awliya'*, Vol. 6, 381.
152 Ibid., Vol. 7, 16-17.

DUMMY

meneteskan air mata. Ia justru membenarkan ucapan Imam Al-Thauri karena selama ini dalam kemiskinannya ia masih saja memikirkan dunia.

Salah satu bentuk kehati-hatiannya tergambar dalam peristiwa, suatu hari Sufyan datang ke penukar uang di Makkah untuk menukarkan uang dirham yang ada padanya dengan dinar, ketika petugas mau menyerahkan uangnya tidak sengaja uangnya jatuh, ketika mau diambil ternyata di tanah itu ada dua uang dinar, ketika disuruh mengambil, Sufyan menjawab saya tidak tahu yang mana hakku, ketika dibilang ambillah yang paling jelek, Sufyan menjawab, "Bisa jadi yang saya ambil nanti itu yang lebih bagus. Akhirnya Sufyan meninggalkan tempat tersebut tanpa mengambil uang dinarnya.[153]

Sufyan al-thauri adalah pedagang. Suatu hari datang dua orang yang kepadanya, Sufyan kemudian datang ke tempat dagangannya dan mengambil dua dinar untuk dibelikan gandum dan dihadiahkan kepada kedua orang tersebut.[154] Sufyan al-Thauri wafat dengan meninggalkan warisan ratusan dinar.[155]

D. Muhyiddin Ibn 'Arabi

Ibn 'Arabi adalah tokoh sufi terkemuka. Nama lengkapnya adalah Muhyiddin Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Tha'I al-Mursi Ibn al-'Arabi. Adalah tokoh yang sangat cerdas mempunyai banyak karya ilmiah dalam berbagai ilmu, terutama dalam masalah tasawuf. Beliau pandai menulis dan pernah menulis untuk para penguasa Maroko sebelum menekuni tasawuf. Wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 638 H.[156]

Dilahirkan di Mursiah, Andalusia pada tahun 560 H, kemudian pindah ke Andalusia, Spanyol tahun 578 H. Kemudian mengembara keliling berbagai negara, seperti Syam, Romawi, Baghdad, dan lain sebagainya. Dalam pengembaraan itu Ibn Arabi banyak menghasilkan karya ilmiah.[157] Muhammad Imarah

153 Ibid., Vol. 7, 49.
154 Ibid., Vol. 7, 59.
155 Al-Dzahabi, *Siyar*, Vol. 8, 242.
156 Ibid., Vol. 23, 48.
157 Abdul Qadir bin Habibullah al-Sindi, *Kitab Ibn 'Arabi al-Shufi Fi Mizan al-Bahth*

DUMMY

mencatat perjalanan Ibn Arabi secara rinci sebagai berikut. Pada tahun 590 H tiba di Tunisia dan bermukim selama 8 tahun. Tahun 598 H menuju negeri-negeri Timur: Mesir, Makkah, Baghdad (lebih dari sekali tahun 601 dan 608), kemudian kembali ke Makkah tahun 611. Setelah itu Ibn Arabi mengunjungi Halb dan Mosul di Suriah dan Asia kecil. Sampai akhirnya menetap di Damaskus dan meninggal di sana tahun 638 H.[158]

Ibn Arabi adalah salah satu contoh sufi yang kaya raya, kekayaannya melimpah, rumahnya megah, pakaiannya bagus-bagus. Dalam hikayat sufi banyak kisah yang menunjukkan kekayaan dan kesufian tokoh ini. Di antaranya adalah kisah syeikh kepala ikan berikut ini.

Syahdan, ada seorang syeikh yang hidup sederhana. Dia makan sekadar kebutuhan untuk bertahan-hidup saja. Karena profesinya nelayan, pagi-pagi dia memancing ikan. Setelah mendapat banyak ikan, dia membelah ikan-ikan itu menjadi dua: batang tubuh ikan itu dibagi-bagikan kepada tetangganya, sementara kepalanya dia kumpulkan untuk dimasak sendiri. Karena terbiasa makan kepala ikan itulah sehingga dia diberi julukan Syeikh Kepala Ikan. Dia seorang sufi yang memiliki banyak murid.

Salah seorang muridnya hendak pergi ke Mursia. Kebetulan Syeikh Kepala Ikan ini mempunyai seorang guru sufi besar di sana (Syeikh Al-Akbar). Tolong kamu mampir ke kediaman guruku di Mursia, dan mintakan nasihat untukku, pesan syeikh kepada muridnya. Si murid pun pergi untuk berdagang. Setibanya di Mursia, dia mencari-cari rumah Syeikh Al-Akbar itu. Dia membayangkan akan bertemu dengan seorang tua, sederhana, dan miskin. Tapi ternyata orang menunjukkannya pada sebuah rumah besar dan luas. Dia tidak percaya, mana ada seorang sufi besar tinggal di sebuah bangunan yang mewah dan mentereng, penuh dengan pelayan-pelayan dan sajian-sajian buah-buahan yang lezat.

Dia terheran-heran, guru saya hidup dengan begitu sederhana, sementara orang ini sangat mewah. Bukankah dia gurunya guru saya? Dia pun masuk dan menyatakan maksud kedatangannya.

---

wa al-Tahqiq (Madinah: Dar al-Bukhari, 1991), 10-12.

158 Muhamad Imarah, *Shakhsiyah Laha Tarikh* (Kairo: Dar al-Salam, 2005), 120-121

DUMMY

Dia menyampaikan salam gurunya dan memintakan nasihat untuknya. Syeikh pun bertutur, bilang sama dia, jangan terlalu memikirkan dunia. Si murid tambah heran dan sedikit marah, tidak mengerti. Syeikh ini hidup sedemikian kaya, dimintai nasihat oleh orang miskin malah menyuruh jangan memikirkan dunia. Akhirnya dengan kesal dia pulang.

Saat gurunya mendengar nasihat yang diperoleh melalui muridnya dia hanya tersenyum dan sedikit sedih. Si murid mengernyitkan kening tambah tidak paham. Apa maksud nasihat itu? Guru itu menjawab, Syeikh Akbar itu benar. Menjalani hidup tasawuf itu bukan berarti harus hidup miskin. Yang penting hati kita tidak terikat oleh harta kekayaan yang kita miliki dan tetap terpaut dengan Allah Swt. Bisa jadi orang miskin harta, tapi hatinya terus memikirkan dunia. Saya sendiri ketika makan kepala ikan, masih sering membayangkan bagaimana enaknya makan daging ikan yang sebenarnya?[159]

Ibn Arabi sering berkelana dalam mengunjungi orang-orang terbaik. Pada suatu saat dia ingin mengunjungi seorang bijak yang sangat pemurah dan dermawan. Rumahnya selalu terbuka untuk kaum miskin. Seandainya pun ia hanya punya sup, beberapa orang miskin selalu bergabung bersamanya di meja makan. Walaupun mewarisi banyak uang dari ayahnya, dengan cepat ia membagikan uang itu. Ketika mengunjungi lelaki bijak itu, Ibn 'Arabi mendapatinya sedang memecahkan masalah orang miskin. Mereka berada di rumah lelaki itu dan sekelompok besar orang telah berkumpul untuk makan malam. Orang itu sibuk membawa makanan ke meja dan melayani tamu-tamunya. [160]

E. Abu Hasan Ali al-Syadzili

Salah satu sufi yang kaya adalah seorang sufi besar Imam as-Syadzili. Beliau menganjurkan hidup parlente, beliau menyarankan pada para sahabatnya untuk makan makanan yang paling lezat, minum minuman yang paling enak, serta berpakaian dengan pakaian yang paling mahal. Sebab bila seseorang telah

159 http://m.inilah.com/news/detail/2178002/syekh-kepala-ikan-dan-zuhud-yang-sebenarnya diakses pada 12 Oktober 2020.

160 Sadik Yalsizucanlar, Sang Musafir, Novel Perjalanan Spiritual Ibn 'Arabi, Terj. Inge Suhono (Jakarta: Noura Books, tt), 234.

DUMMY

melakukan itu semua dan berkata "Alhamdulillah", maka semua anggota badannya menjawab dan mengakui dengan bersyukur. Sebaliknya bila seseorang makan hanya gandum dengan garam, berpakaian lusuh, tidur di lantai, minum air tawar kemudian ia berkata, "Alhamdulillah", maka seluruh anggota badannya malah marah, bosan, dan mencela orang yang mengatakan itu, sebab anggota badan tersebut merasa tidak diberi hak yang selayaknya, tidak sesuai antara pernyataan syukur dan kenyataannya. Seandainya ia bisa melihat langsung, tentunya ia akan melihat kebosanan dan kemarahannya. Tentunya ia memilih dosa karena membohongi anggota badannya, kalau begitu lebih baik orang yang menikmati kesenangan dunia dengan penuh keyakinan kepada Allah sebab pada hakikatnya orang yang menikmati kesenangan dunia adalah melakukan sesuatu yang diperbolehkan Allah dan barang siapa menimbulkan kebosanan dan kemarahan pada anggota badannya pada hakikatnya melakukan sesuatu yang diharamkan Allah.

Dari penjelasan di atas al-Syadzili memberikan pembenaran dan pembelaan yang kuat bahwa seorang sufi boleh hidup mewah di dunia dengan catatan harus dengan niat menampakkan nikmat Allah bukan untuk memuaskan nafsunya. Bahkan beliau tidak menghendaki seorang sufi yang miskin, lusuh, kumal, dekil, dan kucel. Ini dibuktikan dalam sejarah, beliau selalu memakai pakaian yang mewah dan mahal, berkendaraan yang bagus dan berbagai fasilitas yang serba *lux*, sangat berbeda dengan gaya hidup para sufi pada umumnya. Toh beliau tetap mempunyai reputasi dan nama yang harum sebagai sufi agung, dijadikan panutan dan dikagumi hingga sekarang. Sebab kenyataannya beliau menggunakan fasilitas kemewahan dunia semata-mata untuk kepentingan ibadah kepada Allah dan untuk kepentingan umum umat Islam pada zamannya, sebuah ibadah sosial yang dianjurkan dalam Islam.

Pernyataan bahwa “Harta adalah perantara terpercaya agar dapat bertemu Allah,” pernah diutarakan oleh Syekh Sadzali, seorang pemimpin tarekat Sadzaliyah. Ungkapan ini menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap kehidupan duniawi di kalangan kaum tarekat. Syekh Sadzali

DUMMY

sendiri merupakan seorang konglomerat sukses.[161] Pernyataan tersebut juga mengindikasikan bahwa ketika ajaran tarekat digeluti manusia, ia menjadi terbuka terhadap kebutuhan anggota-anggotanya yang mengamalkan ajaran itu. Mula-mula ajaran tarekat bersifat normatif, namun ketika bersentuhan dengan masalah kemanusiaan menjadi ajaran yang sarat dengan persoalan duniawi.

Gaya hidup mewah Imam as-Syadzili diilustrasikan oleh sebagian sufi dengan kisah berikut. Pada suatu hari ada seeorang yang hendak bertemu Imam Abu Hasan Ali al-Syadzili di rumahnya. Karena belum tahu rumahnya, ia bertanya kepada orang lain, orang itu segera pergi ke tempat yang ditunjukkan, begitu sampai ke alamatnya, ia tidak jadi masuk ke rumah itu, karena ia mendapatkan sebuah bangunan rumah bagai istana raja yang sangat indah dan megah. Ia tidak percaya kalau itu rumah tempat tinggal imam yang dicarinya. Dalam hatinya ia yakin bahwa seorang wali tidak akan hidup semewah itu. Seorang wali adalah orang yang hidup sederhana dan pasti mengamalkan zuhud, yaitu sikap menjauhi dunia.

Melihat kenyataan itu, ia segera pulang, tetapi di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang pengendara kereta kuda yang mewah mempersilakan naik bersamanya. Dengan penuh rasa was-was akhirnya ia menerima tawaran orang tersebut. Dalam pembicaraan di atas kereta, diketahuilah bahwa pengendara kereta itu tidak lain Imam Abu Hasan as-Syadzili sendiri.

Ketika ia tahu siapa yang ditumpanginya, ia pun tidak berani menyembunyikan niatnya semula dan mengatakan bahwa sebenarnya ia baru saja pergi ke rumah beliau. Namun niat itu digagalkan karena tidak percaya bahwa rumah itu adalah rumah Sang Imam. Mendengar penuturan tersebut, Imam Abu Hasan kemudian memberikan sebuah gelas yang berisi minuman anggur pilihan. Ia sangat kagum karena selama hidupnya belum pernah melihat dan meminum anggur semacam itu. Rasa kagum itu membuatnya merasa takut kalau anggur itu tumpah atau gelasnya terlepas dari genggamannya. Apalagi kereta yang ia tumpangi sedang lari kencang mengelilingi kota. Seluruh perhatiannya tertuju pada gelas dan anggur sehingga

161 Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: LEPKISS, 2004), ix.

DUMMY

ia tidak bisa menikmati indahnya perjalanan dan megahnya pemandangan kota sekelilingnya.

Setelah selesai mengelilingi kota, kereta beliau berhenti di halaman rumahnya tanpa disadari orang tersebut, ia terus saja memperhatikan anggurnya. Ia baru sadar setelah Sang Imam bertanya kepadanya, "Bagaimana perjalanan tadi, apakah kamu bisa menikmati keindahan kota ini?". Ia tidak bisa menjawab karena selama perjalanan memang tidak melihat apa-apa selain anggur yang ada di tangannya. Sebelum orang itu menjawab, Imam Syadzili melanjutkan kata-katanya, "Nah, antara kamu, keindahan kota dan anggur di tanganmu itu ibarat aku sendiri dengan hartaku dan Allah dalam batinku. Karena perhatianku hanya tertuju kepada Allah, aku tidak pernah peduli apakah kota ini indah atau tidak." Orang itu memahami apa yang dilihat dan didengarnya. Ia gembira karena mendapatkan pelajaran zuhud dari Sang Imam.[162]

F. Ibn Ibrahim Abu Hasan al-Busyanji

Dia adalah tokoh sufi yang zuhud, alim, dan sangat dermawan. Datang ke Nisabur tahun 297 H dan bergaul dengan para pelaku bisnis dan beriltizam dengan para masyayikh tasawuf. Dalam beberapa waktu kemudian pergi ke Irak dan negeri Syam (Damaskus). Beliau mempunyai banyak bidang tanah produktif yang dari masing-masing tanah tersebut dia mendapatkan penghasilan. Terakhir kembali ke Nisabur tahun 340 H dan membangun sebuah rumah untuk dia tinggali bersama para sufi sampai wafat tahun 347 H, atau menurut sebagian pendapat tahun 348 H.

Kedermawanan dan ketidaksabarannya ketika melihat penderitaan orang lain salah satunya tergambar dari peristiwa berikut. Suatu hari Abu Hasan al-Busanji berada di tempat yang sepi bersama salah seorang muridnya, kemudian al-Busanji berkata, "Lepaskan baju kemejaku ini dan serahkan kepada si fulan". Muridnya menjawab, "Mengapa engkau tidak bersabar?". Al-Busanji menjawab, "Aku tidak merasa aman atas perubahan pada diriku untuk tidak bersamanya dengan baju

162 http://suryanicenter.blogspot.co.id/2013/08/menjadi-sufi-yang-kaya.html diakses pada 11 Oktober 2020.

DUMMY

itu".[163]

Demikianlah sedikit biografi dan kisah para sufi yang zuhud dan kaya. Kedermawanan yang menjadi ciri utama para sufi tersebut menunjukkan kekayaan yang Allah titipkan kepada mereka. Terlebih kekayaan hati yang dimiliki para sufi tersebut menjadikan mereka orang-orang kaya yang sesungguhnya.

Selain biografi para sufi di atas, masih banyak para sufi yang selain zuhud juga disibukkan dengan kerja dan mencari nafkah, sehingga banyak di antara mereka yang dikenal dengan sebutan yang merujuk kepada pekerjaannya. Seperti Sari as-Saqati, penjual rempah-rempah, Fariduddin Al-Atthar yang digelari dengan al-Atthar karena pekerjaannya menjual minyak wangi, Al-Hallaj al-Khazzaz, pemintal kapas: dia mencari nafkah dengan memintal kapas. Dan masih banyak nama-nama lain para sufi yang tidak melepaskan aktivitas ekonomi.

DUMMY

163 Ibn 'Asakir, *Tarikh Madinat al-Dimasq*, Vol. 41, 211-217.

DUMMY

8 Al-Ghazali: Maestro Tasawuf yang Ahli Ekonomi

Pada bagian sebelumnya sudah dibahas tentang para sufi yang kaya. Dalam kesempatan kali ini, akan penulis sajikan tokoh sufi yang memberi sumbangan pemikiran luar biasa dalam ekonomi. Kajian ini untuk lebih menguatkan pandangan bahwa para sufi pun tidak meninggalkan perhatiannya terhadap dunia, harta, dan ekonomi.

Al-Ghazali lahir di Tus, kota yang berada di provinsi yang sama dengan Nishapur (tempat lahirnya tokoh sufi al-Qusyairi), dan Heart (tempat kelahiran tokoh sufi al-Harawi). Kedua orang tuanya sudah meninggal saat ia belum genap berusia 10 tahun. Sejak kecil ia diasuh oleh sahabat ayahnya, dan pada usia yang masih belia, belum genap 12 tahun, ia sudah mulai mengenal dan tertarik dengan ilmu-ilmu fikih, hadis, tafsir, tasawuf, dan ilmu-ilmu rasional seperti klam, filsafat, dan logika. Petualangan keilmuannya yang mendalam dan dimulai pada usia dini membuatnya melek dengan cepat dan tumbuh dewasa sebagai ilmuwan sejati. Kehausan akan ilmu menjadikannya melanglang buana ke berbagai tempat. Kedalaman ilmunya membuat sang guru, Imam al-Haramain, menilainya sebagai lautan yang menenggelamkan (*bahrun 'amiq*).

Sepeninggal al-Haramain, al-Ghazali menemui Nizam al-Mulk dan di majelisnya itu sang menteri dibuat terkagum-kagum atas kehebatan dan ketinggian ilmunya yang mampu menguasai forum ulama' dan para imam. Karena itu beliau kemudian diangkat sebagai professor pada Madrasah al-Shahib di Baghdad dengan gaji yang tinggi. beberapa tahun kemudian ia meninggalkan kedudukan tersebut dan berangkat ke Makkah, kemudian ke Syam dan bermukim beberapa waktu di Baitul Muqoddas. Setelah itu ia pergi ke Damaskus dan menetap di salah satu pojok Masjid Umawi. Setelah itu ia kembali ke Baghdad dan mendirikan majelis ilmu. Beberapa waktu kemudian ia pergi ke Khurasan dan mengajar di Madrasah Nidzamiyah di Nisaphur beberapa saat lamanya sebelum kemudian akhirnya kembali lagi ke tanah kelahirannya, Tus, di mana ia menjadikan rumahnya sebagai tempat taklim fikih

DUMMY

dan tasawuf sampai ia wafat.[164]

Al-Ghazali: Sang Maestro Tasawuf

Pendalaman al-Ghazali terhadap ilmu syariat pada satu sisi dan keyakinannya yang semakin teguh akan kelemahan ilmu-ilmu rasional pada sisi lain, membukakan pintu al-Ghazali untuk mengenal tasawuf. Melalui kajian yang mendalam selama empat tahun di Baghdad, al-ghazali akhirnya memutuskan untuk berlabuh di dermaga tasawuf pada tahun 1095 M. Namun ia sadar bahwa tasawuf sendiri ternyata tidak lepas dari dilema metodologis dan epistemologis. Oleh karenanya, ia mulai pelan-pelan mengoreksi asumsi-asumsi dasar yang selama ini berkembang dalam tasawuf, terutama yang beraroma filosofis. Ia tegaskan bahwa filsafat tidak dapat bersanding dengan tasawuf. Karena itu, asumsi-asumsi filosofis yang ada dalam tasawuf harus dibersihkan. Maka yang terbesit pertama kali sejak menginjakkan kakinya di dunia tasawuf adalah menulis sebuah karya yang merangkum ajaran-ajaran pokoknya sekaligus membongkar kemapanan filsafat. Karya itu setelah rampung ia sebut dengan *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.[165]

Ihyā' Ulūm al-Dīn adalah proyek besar untuk mengumandangkan tasawuf yang berbasis syariat, sekaligus mereduksi peran filsafat dan kalam dalam ilmu agama. Tasawuf dan syariat ia nilai sebagai ilmu yang absah yang mewakili dua aspek agama, ibadah dan makrifah. Syariat adalah landasan, sedangkan tasawuf adalah amalan menuju tujuan. Syariat adalah dasar sedang tasawuf adalah kelanjutan, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena yang satu adalah kulit sedang satunya adalah isi. Al-Ghazali berhasil menyandingkan tasawuf dengan syariat setelah sebelumnya terpinggirkan oleh para sufi falsafi, para ahli kalam dan aliran kebatinan. Oleh karenanya, ia dijuluki sebagai hujjat al-Islam, karena kepiawaiannya berhasil mendudukkan kembali syariat pada posisi dan jalur yang semestinya dalam dunia tasawuf.[166]

DUMMY

164 Ikhwan Abidin Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama' Klasik* (Solo: Aqwam, 2008), 111-112.

165 Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi tasawuf*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 156-158.

166 Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, 160-164.

Al-Ghazali: Pemikir Ekonomi Muslim Terkemuka

Kesufian al-Ghazali tidak menjadikannya meninggalkan perhatiannya terhadap urusan dunia dan ilmu-ilmu sosial. Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi semua aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi keislaman secara luas untuk mempertahankan supremasi syariat. Oleh karena itu, kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, sebagai karya fonumentalnya tidak hanya bersisi syariat Islam dan ajaran tasawuf, namun juga berisi berbagai problematika kehidupan sosial manusia, termasuk ekonomi. Sebagaimana kajian ekonomi al-Ghazali tidak hanya terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, namun juga tersebar dalam berbagai karya-karya lainnya, seperti *al-Mustaṣfā, Mīzan al-'Amal* dan *al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulūk*.

Namun demikian pemikiran-pemikiran ekonomi al-Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawuf. Pada masa hidupnya, orang-orang kaya dan berkuasa sulit menerima pendekatan fikih dan filosofis dalam mempercayai hari akhir. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali memfokuskan perhatiannya pada perilaku individu yang dibahasnya menurut perspektif Al-Qur'an, hadis, fatwa sahabat, dan tabiin, serta petuah-petuah para sufi terkemuka sebelumnya.[167]

Pemikiran ekonomi al-Ghazali berakar dari sebuah konsep kesejahteraan sosial Islami yang berpangkal dari konsep maslahat yang ditulisnya dalam kitab *al-Mustaṣfā*. Al-Ghazali mengenalkan istilah *al-kuliyat al-khamsah*, yaitu konsep global dalam ajaran Islam yang mencakup penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan konsep ini al-Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yang sulit diruntuhkan dalam pemikiran ekonomi. Al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah, baik berupat maslahah maupun kemudharatan, dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Kemudian ia mendefinisikan fungsi sosial dalam kerangka hierarki kebutuhan individu dan sosial, yang meliputi ḍaruriyat, ḥājiyāt, dan taḥsiniyāt.[168]

Menurut al-Ghazali, kesejahteraan masyarakat tergantung kepada tercapainya pemeliharaan atas lima tujuan dasar, yakni

---

167 Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 317.

168 Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustaṣfā fi 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 174-179.

DUMMY

pemeliharaan agama, hidup atau jiwa, akal, keluarga atau keturunan, dan pemeliharaan terhadap harta. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kesejahteraaan di dunia dan di akhirat (*maslahat al-din wa al-dunya*).[169]

Pemeliharaan kelima tujuan dasar ini kuncinya ada pada penyediaan tingkatan *daruriyat* (primer), yaitu kebutuhan terhadap agama sebagai mental spiritual, kemudian kebutuhan pokok berupa makanan dan perumahan. Namun kebutuhan dasar tersebut cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat. Kelompok kebutuhan kedua (*hajiyat*) terdiri dari semua hal dan kegiatan yang tidak vital bagi lima tujuan, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan kesempitan dalam hidup. Sedang kelompok ketiga (*tahsiniyat*) mencakup semua hal dan kegiatan yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja, meliputi hal-hal yang melengkapi dan menghiasi hidup (*kamaliyat*).[170]

Dalam banyak risalahnya al-Ghazali menjelaskan hakikat kehidupan manusia di dunia dan falsafah ekonomi Islam. Al-Ghazali menghubungkan antara ekonomi dengan syariat sebagaimana hubungan antara tujuan dan sarana. Dalam kitab ihya'nya al-Ghazali mengatakan,

Sesungguhnya maksud manusia adalah bertemu dengan Allah Swt di akhirat. Tiada jalan menuju pertemuan dengan Allah kecuali dengan ilmu dan amal. Kedua hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan keselamatan fisik. Keselamatan fisik tidak mungkin direalisasikan kecuali dengan makan dan minum sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Itulah sebabnya sebagian kaum salaf berpendapat bahwa makan dan minum adalah bagian penting dari agama seperti dinyatakan dalam al-Qur'an, "Makanlah (makanan) yang baik-baik dan beramalah dengan amal shalih." (QS. al-Mukminun: 51). Barang siapa makan untuk membantunya mencari ilmu dan beramal serta meningkatkan taqwa, maka janganlah ia membiarkan dirinya tidak terkontrol seperti binatang ternak yang sedang makan di padang rumput. Karena apa yang menjadi sarana bagi agama seyogyanya tampak juga cahaya padanya, dan cahaya

169 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn,* Vol. 2 (Beirut: Dar al-Nadwah, t.t.) 109.

170 Al-Ghazali, *al-Mustaşfā,* 177-179.

DUMMY

agama itu adalah adab-adab dan sunah-sunnahnya.[171]

Al-Ghazali menganggap penting ilmu-ilmu keduniaan (termasuk ekonomi). Dalam kitabnya al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat digolongkan kepada dua jenis, fardhu ain yang wajib dituntut oleh setiap individu, dan fardu kifayah, yang wajib bagi sebagian muslim untuk menuntut dan menguasainya. Tentang ilmu yang fardu kifayah, al-Ghazali mengatakan,

Adapun ilmu yang tergolong fardu kifayah adalah semua ilmu yang sangat dibutuhkan manusia untuk tegaknya urusan dunia, seperti kedokteran. Ilmu ini amatlah penting untuk memelihara kesehatan badan. Sebagaimana matematika penting untuk dipelajari dalam urusan muamalah dan pembagian warisan. Sekiranya ilmu-ilmu ini tidak ada yang menuntutnya, niscaya terjadi kesulitan besar dalam negeri. Namun jika ada sebagian anggota masyarakat yang menuntutnya, maka yang lain tidak terkena kewajiban menuntutnya. Janganlah anda terkejut dengan pendapat kami bahwa menuntut ilmu kedokteran dan matematika termasuk fardu kifayah, karena pokok-pokok industri sebenarnya juga fardu kifayah, sebagaimana pertanian, tekstil, dan politik. Bahkan cara berobat dan jahit menjahit sekiranya tidak terdapat dalam sebuah negeri, niscaya ia akan cepat ambruk dan mengalami kesulitan besar yang akan menghancurkannya.[172]

Uraian al-Ghazali tentang urgensi ilmu-ilmu keduniaan yang begitu penting bagi tegaknya peradaban dan kehidupan manusia sangat penting menjawab realita umat Islam banyak yang sibuk dengan urusan perdebatan fikih, kalam, dan filsafat, sementara ilmu-ilmu yang dibutuhkan secara duniawi jarang dipelajari. Beliau hendak menunjukkan kepada kita bahwa terdapat hubungan yang amat erat antara ilmu dengan masyarakat, dunia usaha, industri, dan keterampilan dalam rangka mewujudkan suatu keseimbangan global multidimensional. Hal ini penting untuk menegakkan kewibawaan umat dan mengendalikan arah peradaban supaya tidak melenceng ke arah materialisme dan terpisahnya agama dari dunia nyata seperti yang terjadi dalam falsafah kehidupan Barat modern.[173]

171 Al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. 2, 3.
172 Ibid., Vol. 2, 27.
173 Ikhwan Abidin Basri, *Menguak Pemikiran*, 116-117.

DUMMY

Pandangan al-Ghazali tentang Aktivitas Ekonomi dan Produksi

Al-Ghazali menganggap kerja adalah sebagai bagian dari ibadah seseorang. Menurut al-Ghazali, orang yang menyibukkan dirinya dalam kegiatan ekonomi adalah seorang mujahid (pejuang) selama dalama menjalankan proses tersebut tetap melazimi dan menetapi ketentuan syariat Islam. Orang tersebut tidak hanya akan mendapatkan kompensasinya di dunia, melainkan juga akan mendapatkan pahala yang besar di akhirat. Al-Ghazali mengatakan, "Barang siapa mencari dunia untuk membantunya memasuki akhirat, tentu terhampar baginya keuntungan akhirat".[174]

Bahkan secara khusus ia memandang bahwa produksi barang barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fard al-kifayah*). Hal ini jika telah ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat semua akan dimintai pertanggungjawabananya di akhirat. Dalam hal ini al-Ghazali menulis:

Hendaklah orang yang menjalankan produksi dan perdagangan itu bermaksud menjalankan perkara yang fardhu kifayah, karena produksi dan perdagangan sekiranya ditinggalkan niscaya kehidupan akan kacau dan seluruh umat manusia akan hancur. Ketertiban segala urusan bergantung kepada kerja sama dan solidaritas semua pihak. Seandainya semua manusia menyibukkan diri hanya pada satu produksi, niscaya yang lain akan kacau dan hancur. Melihat kenyataan ini, maka sebagian ulama memahami sabda Rasulullah Saw, "Perbedaan di antara umatku adalah rahmat adalah perbedaan keinginan mereka dalam menekuni berbagai industri dan keahlian."[175]

Interpretasi yang disampaikan al-Ghazali tentang perbedaan umat adalah rahmat, sebagaimana dalam kitab *Ihya'*, sungguh interpretasi yang luar biasa. Ketika kebanyakan ulama' memposisikan hadis tersebut dalam masalah perbedaan pendapat, al-Ghazali memaparkan sudut pandang ekonomi, yaitu perbedaan

174 Al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. 2, 97.
175 Ibid., Vol. 2, 94.

DUMMY

dalam masalah keinginan dan keahlian dalam aktivitas ekonomi.

Al-Ghazali membagi industri berdasarkan urgensinya dalam kehidupan ekonomi manusia. Ia membagi industri ke dalam tiga kategori: industri pokok (*usul al-sina'at*), industri pembantu (*al-sina'ah al-khadimah*), dan industri pelengkap (*al-sina'ah al-mukmilah*). Al-Ghazali menulis,

Urusan dunia tidak akan terorganisasi dengan baik kecuali dengan usaha manusia. Usaha-usaha, kerajinan, dan industri manusia itu terbagi menjadi tiga kategori: *pertama*, yang bersifat pokok, di mana kehidupan tidak akan tegak tanpanya, yaitu pertanian untuk persediaan makanan, pertenunan untuk pakaian, kontruksi untuk perumahan dan politik untuk menyatukan manusia dan saling tolong menolong dalam merealisasikan kehidupan serta mengawasinya. *Kedua*, yang bersifat membantu bagi tiap-tiap industri yang tergolong dalam kelompok pertama, misalnya, industri logam akan membantu industri pertanian dan industri lainnya dengan menyuplai peralatan bagi mereka. Industri pemintalan akan membantu industri tenun. *Ketiga* yaitu industri pelengkap yang akan melengkapi dan memperindah industri pokok. Seperti industri makanan (tepung dan roti) merupakan pelengkap bagi pertanian, serta industri konveksi sebagai pelengkap dari industri tenun".

Al-Ghazali menganalogikan pembagian industri ini dengan tubuh, industri pokok dianalogikan dengan hati dan jantung, industri pembantu dianalogikan dengan perut dan lambung, sedang industri pelengkap ibarat jari tangan.[176] Kategorisasi industri semacam ini tetap relevan sampai saat ini, dengan berbagai istilah, seperti industri hulu dan hilir serta vendor yang sudah biasa di kenal dalam literatur ekonomi.

Tahapan dan keterkaitan produksi yang beragam mensyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi, dan kerja sama. Beliau juga menawarkan gagasan mengenai spesialisasi dan saling ketergantungan dalam keluarga. Al-Ghazali mengidentifikasi tiga tingkatan persaingan, yakni persaingan yang wajib yaitu persaingan yang berhubungan dengan kewajiban agama dalam rangka memperoleh keselamatan. Persaingan yang disukai yaitu yang berhubungan dengan perolehan barang kebutuhan pokok,

176 Al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. 1, 23-24.

DUMMY

pelengkap, dan juga membantu pemenuhan kebutuhan orang lain. Sedangkan persaingan yang tidak diperbolehkan yaitu yang berhubungan dengan barang-barang mewah. Namun demikian, ia menegaskan bahwa persaingan jangan sampai mengakibatkan kecemburuan dan melanggar hak orang lain.

Konsumsi dalam Pandangan al-Ghazali

Mungkin banyak yang mengira bahwa al-Ghazali tentu akan menjelaskan pola konsumsi dalam batas hal-hal yang *dharuri* saja, mengingat dia adalah tokoh sufi ternama. Memang ia cenderung kepada pandangan sufi pada umumnya yang mengambil ukuran seminimal mungkin dalam konsumsi. Namun hal ini tidak menghalanginya untuk mengemukakan pendapat-pendapat ulama' lainnya dalam masalah konsumsi.

Al-Ghazali amat rinci membahas persoalan hati nurani, keinginan, kebutuhan, dan syahwat. Apakah kebutuhan itu dan bagaimana tingkatan kebutuhan pun dibahas secara terperinci. Al-Ghazali juga membedakan antara kebutuhan dengan keinginan (*raghbah* dan syahwat). Perbedaan ini kelihatan sepele, namun dari pembedaan inilah tampak perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, di mana ekonomi konvensional mempersamakan antara kebutuhan dengan keinginan.

Kebutuhan adalah hal yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup serta dalam rangka menjalankan fungsi hidup. Sedang keinginan atau syahwat adalah keinginan manusia yang hendak direlisasikan yang tidak berpengaruh kepada kelangsungan hidup, namun hanya menjadikan hidupnya lebih nyaman atau terhibur. Kebutuhan harus terpenuhi sedang keinginan tidak harus terpenuhi, bahkan jika keinginan tersebut bertentangan dengan tujuan penciptaan atau bertentangan dengan ajaran Islam maka ia harus dikekang. Namun sebenarnya syahwat ataupun keinginan adalah ciptaan Allah Swt juga, yang diciptakan sebagai pelengkap kehidupan manusia. Misalnya nafsu atau keinginan untuk makan merupakan sarana agar manusia tetap sehat sehingga kehidupan bisa berlangsung. Oleh karena itu, kita harus memposisikan keinginan agar sejalan dengan kebutuhan, sedang keinginan atau nafsu yang menghalangi tujuan hidup manusia atau membuatnya lalai harus

DUMMY

ditahan dan dikekang. Di sinilah letak perbedaan konsumsi dalam ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, di mana konsumsi dikaitkan dengan tujuan utama manusia diciptakan. Manakala manusia lupa dengan tujuan penciptaan, maka esensinya pada saat itu tidak berbeda dengan binatang ternak yang makan karena lapar dan memenuhi nafsunya semata.

Anehnya ilmu ekonomi konvensional tidak terlalu merisaukan adanya perbedaan kebutuhan dan keinginan ini. Mereka tetap berpendirian bahwa kebutuhan adalah keinginan dan keinginan adalah kebutuhan. Padahal konsekuensi dari penyamaan ini berakibat pada terkurasnya sumber-sumber daya alam secara membabi buta dan menciptakan ketidakseimbangan ekologi yang gawat. Maka tidak heran jika saat ini terjadi bermacam-macam bencana, baik bencana alam, bencana kesehatan, dan bencana kemanusiaan lainnya yang mengerikan disebabkan oleh karena doktrin keinginan sama dengan kebutuhan.[177]

Dalam *Ihya'*-nya al-Ghazali membagi tiga tingkatan konsumsi, yitu *sad al-ramq* atau *had al-dharurah*, *had al-hajah*, dan *had al-tana'um*. *Sad al-ramq* atau batasan *dharurah* adalah tingkatan konsumsi yang paling rendah, yaitu konsumsi sebatas bisa menegakkan punggung dan mempertahankan hidup dengan penuh kesusahan. Al-Ghazali menolak pola konsumsi minimalis ini, karena individu tidak akan dapat melaksanakan kewajiban agama dengan baik. Disamping itu, tingkat konsumsi ini akan meruntuhkan sendi-sendi keduniaan yang pada gilirannya juga akan meruntuhkan agama itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa melakukan konsumsi dalam tingkatan dharurah ini adalah wajib. Tingkatan *sad al-hajah* merupakan tingkat kedua yang melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar bisa berjalan dengan baik dan tidak ada kesusahan. Konsumsi tingkatan kedua ini semuanya halal dan mubah, bahkan kadang-kadang berhukum sunnah jika, seperti menyegerakan berbuka, mengakhirkan sahur dan lainnya. Tingkatan *al-tana'um* adalah melakukan konsumsi bukan hanya karena pemenuhan kebutuhan, namun juga bertujuan untuk bersenang-senang dan memenuhi kenyamanan hidup. Menurut al-Ghazali, gaya hidup dengan pola konsumsi ketiga ini tidak cocok bagi mukmin yang tujuan hidupnya untuk

177 Ikhwan Abidin, *Menguak*, 120-121.

DUMMY

mencapai derajat tertinggi dalam ibadah dan ketaatan. Kendati pun demikian, pola konsumsi tana'um ini tidak semuanya haram, sebagian dihalalkan, yaitu ketika individu melakukannya masih dalam batasan syariat, tidak melupakan akhirat, walaupun ia akan dimintai pertanggungjawabannya.[178]

Pasar dan Mekanisme Pasar dalam Pandangan al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, perniagaan merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi kehidupan dunia dan agama. Hal ini disebabkan karena pokok-pokok ibadah dalam ajaran Islam berhubungan langsung dengan kegiatan ekonomi. Shalat misalnya, menuntut terwujudnya industri tekstil (tenun), haji menuntut pembangunan infrastruktur dan transportasi yang aman dan memadai, zakat menuntut individu menjadi kaya, dan seterusnya.

Pasar merupakan hal utama dalam perniagaan. Pasar merupakan mekanisme yang dapat mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa. Bayangkan jika aktivitas perdagangan hanya mengandalkan pola barter atau kehidupan ekonomi terlalu banyak diatur penguasa. Kemungkinan terjadinya berbagai distorsi harga tentu sangat besar. Karena itulah pemikiran tentang perlunya aktivitas perdagangan yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran—jauh sebelum munculnya pemikiran ekonomi modern—telah diungkapkan oleh para pemikir Islam, salah satunya adalah Ghazali.

Bisa jadi tukang besi dan tukang kayu hidup di sebuah negeri yang tidak memiliki hasil pertanian yang karenanya keduanya membutuhkan petani… hanya saja ketika tukang kayu, misalnya, ingin makan lalu menemui petani sambil membawa peralatannya untuk dijual (barter) kepada petani tersebut sehingga tukang kayu tersebut memperoleh ssuatu yang dapat dimakan, belum tentu peralatan tersebut diinginkan oleh petani, sehingga tidak terjadi transaksi. Begitu juga sebaliknya, ketika si petani membawa hasil buminya untuk dibelikan (barter) dengan peralatan pertanian dari tukang kayu, belum tentu si tukang kayu membutuhkan hasil bumi tersebut, sehingga transaksi tidak terjadi. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak

178 Ibid., 122-123.

DUMMY

dan tempat penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang akan didatangi pembeli sesuai dengan kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu, dan pandai besi yang tidak dapat melakukan pertukaran secara barter, terdorong untuk pergi tempat ini. Bila di tempat ini juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, maka ia akan menjualnya kepada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan di gudang-gudang sebagai persediaan menunggu kenaikan harga yang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan tertentu. Demikian juga kasus yang sama terjadi pada harta dan barang-barang yang lain.[179]

Ghazali menyadari akan sulitnya sistem barter, perlunya spesialisasi dan pembagian kerja menurut regional dan sumber daya setempat. Ia juga menyadari pentingnya perdagangan untuk memberikan nilai tambah dengan menyediakannya pada waktu dan tempat di mana dibutuhkan. Dengan didorong oleh kepentingan pribadi orang-orang, pertukaran menimbulkan perantara-perantara yang mencari laba, yaitu pedagang. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial bagi berfungsinya perekonomian progresif dengan baik. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan,

"Kemudian timbullah hubungan timbal balik antara desa dan kota. Masyarakat desa memasok bahan makanan dan masyarakat kota memasok peralatan. Mereka mengangkutnya dan menjalani kehidupan dengan cara ini sehingga teraturlah segala urusan manusia karena mereka. Sebab tidak semua kota menghasilkan peralatan sebagaimana tidak semua desa menghasilkan bahan makanan. Tiap-tiap orang membutuhkan orang lain. Saat itu perlulah pengangkutan lalu muncullah pedagang yang mengkhususkan dirinya dalam pengangkutan dengan motivasi mencari keuntungan." [180]

Ia juga memiliki wawasan tentang konsep elastisitas saat menyatakan bahwa pengurangan margin keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan, dan karenanya terjadi peningkatan laba. Disamping itu al-Ghazali juga menyadari tentang permintaan harga inelastis. Ia menyatakan

179 Al-Ghazali, *Ihya'*, Vol. 3, 241.
180 Ibid.

DUMMY

karena makanan adalah kebutuhan pokok, motivasi laba harus seminimal mungkin mendorong perdagangan makanan, karena mungkin terjadi eksploitasi melalui harga dan laba yang berlebihan.

Al-Ghazali menekankan mekanisme pasar yang berjalan alami. Beliau memberi batasan yang jelas dalam masalah penyimpanan dan penimbunan barang dagangan (*ihtikar*) antara yang dibolehkan dengan yang dilarang. Karena memang tabiat umum pedagangan adalah memberi barang dari produsen yang kemudian menyimpannya beberapa waktu untuk kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Al-Ghazali mengatakan,

Jika bahan makanan melimpah, sedang penduduk sudah tidak memerlukan, dan mereka tidak menginginkannya kecuali dengan harga yang murah, lalu para penjual dan produsen makanan menunggu (menyimpan) dengan tidak menunggu paceklik, maka hal ini tidak termasuk menimpakan bahaya kepada orang lain.[181]

Uang dan Fungsi Uang

Dalam pembahasan uang al-Ghazali memadukan pandangan ruhiyah dengan pandangan materi. Sebab, menurutnya uang dan keberadaannya merupakan salah satu nikmat Allah Swt, sedang orang yang menyalahgunakannya termasuk orang yang kufur nikmat. Al-Ghazali mengatakan,

Di antara nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya adalah diciptakannya dirham dan dinar. Dengan dua benda ini dunia menjadi tegak. Keduanya adalah batu yang tidak bermanfaat pada dirinya sendiri, namun manusia memerlukan keduanya karena tiap-tiap manusia membutuhkan banyak sekali barang untuk makan, pakaian, dan seluruh kebutuhannya. Kadang-kadang ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya namun memiliki barang yang tidak dibutuhkan. Misalnya, seseorang memiliki minyak wangi (*za'faran*) namun ia membutuhkan unta untuk kendaraannya. Kadang kadang ada orang yang memiliki unta dan ia butuh minyak wangi. Jika keduanya melakukan pertukaran, maka diperlukan alat ukur nilai. Karena si empunya unta tidak akan bersedia membayarkan harga minyak wangi dengan untanya. Tidak pas pertukarangan antara unta dengan minyak wangi sehingga diberikan sesuatu yang memiliki timbangan atau

181 Ibid., Vol. 2, 83.

DUMMY

gambaran yang senilai. Begitu juga orang yang membeli sebuah rumah dengan sebuah pakaian, atau membeli budak dengan sebuah kaos kaki, atau tepung dengan keledai. Ini semua tidak pas. Ia tidak mengetahui harga satu unta sama dengan berapa minyak wangi? Sehingga hal ini mempersulit dilakukannya transaksi. Benda-benda yang saling berjauhan ini memerlukan penengah yang mengatur pertukaran dengan adil… Karena itu Allah Swt menciptakan dinar dan dirham sebagai hakim yang menengahi semua barang sehingga semua harta dinilai dengan keduanya. Karena itu dikatakan, harga unta ini sama dengan 100 dinar dan harga minyak wangi ini 100 dinar. Karena keduanya bernilai sama dengan satu alat ukur, maka keduanya memiliki nilai yang sama. Hanya dengan dua logam inilah dimungkinkan barang dapat diketahui nilainya dengan adil.[182]

Penjelasan al-Ghazali tentang asal usul uang di atas sama dengan penjelasan para ekonom kontemporer. Kelebihan penjelasan al-Ghazali adalah cakupannya yang komprehensif dan tidak sekuler, dalam arti selalu mengaitkan fenomena tersebut dengan keterlibatan Allah Swt. Kita senantiasa dibawa kepada kesadaran ketuhanan dan keagamaan tingkat tinggi, walaupun yang kita bincangkan adalah harta dan uang. Jika dalam ideologi ekonomi modern antara agama dan harta adalah dua dunia yang terpisah, maka dalam pandangan al-Ghazali keduanya (harta dan agama) adalah dua hal yang tidak pernah berpisah sedikit pun.

Dalam banyak kesempatan, al-Ghazali sangat menekankan fungsi uang sebagai alat tukar, dan karenanya uang harus disirkulasikan dan diputar di masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pandangan para ulama' lainnya, hanya saja al-Ghazali menambahi bahwa kesediaan memutar uang di masyarakat merupakan bentuk syukur atas nikmat, sedang menyimpan emas dalam berbagai bentuknya berarti menghalangi fungsi uang sebatas alat tukar merupakan salah satu bentuk kufur nikmat. Al-Ghazali mengatakan,

"Oleh karena itu barang siapa yang menyimpannya (uang), maka ia telah berlaku dzalim padanya dan menghapus fungsi yang melekat padanya. Perbuatan ini seperti orang yang memenjarakan seorang hakim sehingga tidak dapat melakukan fungsinya

182 Ibid., Vol. 4, 96.

DUMMY

menegakkan hukum. Ketika orang menimbun uang, maka ia telah menghilangkan fungsi yang melekat padanya, dan karenanya tidak tercapai tujuan penciptaannya. Dirham dan dinar tidak diciptakan untuk orang-orang tertentu. Keduanya diciptakan agar beredar di kalangan manusia.[183]

Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang melakukan penimbunan uang merupakan orang yang berbuat zalim dan menghilangkan hikmah yang terkandung dalam penciptaannya. Dalam hal ini al-Ghazali mendasarkan pada firman Allah Swt dalam surat at-Taubah ayat 24,

"Tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Orang yang *menimbun uang* berarti mencegahnya dari peredaran sehingga ia dan orang lain tidak dapat mengambil manfaatnya. Dalam teori moneter modern, penimbunan uang berarti memperlambat perputaran uang. Ini berarti memperkecil terjadinya transaksi sehingga perekonomian lesu. Adapun *peleburan uang* sama saja artinya dengan mengurang jumlah penawaran uang yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Lebih dari itu, al-Ghazali sangat mengecam orang yang melebur dinar menjadi perhiasan emas dan perak. Menurutnya, mereka itu adalah orang tidak bersyukur kepada Allah Swt dan kedudukannya jauh lebih rendah dari orang yang menimbun uang. Karena melebur uang dinar dan dirham berarti menarik uang dari peredaran untuk selama-lamanya, sedangkan menimbun uang berarti menarik uang itu dari peredaran untuk sementara waktu.

Negara, Stabilitas Politik, Ekonomi, dan Keuangan Publik

Kajian tentang negara dan stabilitas politik dalam Islam sudah lama dibahas dan berurat berakan dalam Islam. Kondisi berbalik justru ada di peradaban Barat, di mana pembahasan tentang stabilitas politik, ketahanan negara, dan pembangunan ekonomi merupakan hal yang relatif baru. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh klasik yang membahas tentang negara, stabilitas politik, dan ekonomi. Walaupun sebagian besar umat Islam menganggap al-Ghazali adalah ahli fikih dan sufi, namun pemikirannya tentang negara dan politik sangat luar biasa di zamannya. Dalam banyak

183 Ibid., Vol. 4, 96-97.

DUMMY

kesempatan al-Ghazali menegaskan pentingnya peran negara dalam menjaga stabilitas politik dan ekonomi serta mengatur keuangan publik. Stabilitas politik mutlak diperlukan untuk ketertiban hidup dan pembangunan ekonomi.

Menurut al-Ghazali, penguasa atau pemerintah adalah nikmat Allah yang diturunkan untuk menertibkan urusan dunia. Dalam mengupas urgensi adanya pemerintah (penguasa) yang kuat dan adil, al-Ghazali mengatakan,

"Ketahuilah bahwa para produsen makanan dan lainnya, sekiranya mereka tidak akur dan saling menghantam satu sama lain, niscaya mereka akan saling bercerai dan menjauhi satu sama lain, sehingga masing-masing tidak akan dapat memanfaatkan yang lain… karena itu lihatlah bagaimana Allah memenangkan para penguasa dan membekali mereka dengan kekuatan, persenjataan, dan sebab-sebab, serta menimpakan rasa takut di hati rakyat, sehingga mereka tunduk dan patuh kepadanya baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan lihatlah bagaimana Allah Swt memberi petunjuk kepada para penguasa tentang cara-cara membangun negara sedemikian rupa sehingga mereka mampu menjadikan negara itu seolah-olah menjadi bagian-bagian dari satu individu yang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan, di mana sebagian memanfaatkan sebagian yang lain."[184]

Pada bagian lain kitab *Ihya'* al-Ghazali menegaskan,

"Ini adalah persoalan-persoalan politik yang harus ada. Orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan urusan ini adalah mereka yang memiliki karakteristik tertentu yang dibekali dengan ilmu pengetahuan, kualitas diri, dan petunjuk. Jika mereka telah menekuni urusan politik, maka mereka tidak dapat menyibukkan diri dalam bidang lainnya, padahal mereka juga memerlukan makan. Sebaliknya rakyat membutuhkan mereka. Karena jika rakyat sibuk mengangkat senjata menghadapi musuh, niscaya kegiatan produksi akan berhenti semua. Sebaliknya jika penguasa (pemerintah) dan tentara sibuk dengan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan makanan, maka tidak ada yang menjaga keamanan negara sehingga seluruh rakyat dalam bahaya."[185]

Kitab *Ihya' Ulum al-Din* ternyata tidak hanya berisi tentang

184 Ibid., Vol. 4, 124-125.
185 Ibid., Vol. 3, 240-241.

DUMMY

kesufian sebagaimana anggapan banyak orang. Ternyata dalam kitabnya itu al-Ghazali juga membahas persoalan-persoalan negara, seperti perpajakan, pendapatan, dan pengeluaran negara serta kebijakan-kebijakan negara. Dalam masalah uang, al-Ghazali mengatakan bahwa untuk mengulangi pembuatan dan penempatan mata uang tidaklah menyerahkannya kepada kemauan masing-masing golongan dan tidak cukup dengan keputusan bersama dari masyarakat. Untuk itu, diperlukan adanya instansi resmi yang akan berdiri dengan adil bagi segala pihak. Unsur pemerintah sebagai instansi resmi yang memberikan keadilan bukanlah berdiri di luar pagar hubungan ekonomi, tetapi merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Tugas pemerintah adalah melakukan keadilan antara seluruh rakyat yang saling bertukar kepentingan dan kebutuhan hidup.

Untuk meningkatkan kemakmuran perekonomian, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, keamanan, serta stabilitas. Apabila terjadi ketidakadilan dan penindasan, maka penduduk akan berpindah ke daerah lain dan mereka tentunya akan meninggalkan sawah dan ladang. Hal itu mengakibatkan pendapatan publik menurun dan kas negara kosong, sehingga kebahagiaan dan kemakmuran menghilang. Al-Ghazali menekankan bahwa negara juga harus mengambil tindakan untuk menegakan kondisi keamanan secara internal dan eksternal. Diperlukan seorang tentara untuk melindungi rakyat dari kejahatan. Diperlukan pula peradilan untuk menyelesaikan sengketa, serta hukum dan peraturan untuk mengawasi perilaku orang-orang agar mereka tidak berbuat seenaknya.

Al-Ghazali juga mendukung al-Hisbah – sebuah badan pengawas yang dipakai banyak negara Islam pada waktu itu, dan berfungsi mengawasi praktik pasar yang merugikan. Praktik-praktik yang perlu diawasi di antaranya seperti timbangan serta ukuran yang tidak benar, iklan palsu, pengakuan laba palsu, transaksi barang haram, kontrak yang cacat, kesepakatan yang mengandung penipuan, dan lain-lain.

Dalam kitab *Ihya'* al-Ghazali membahas masalah pajak. Al-Ghazali mendukung pandangan yang membolehkan pemerintah menarik pajak jika dibutuhkan. Pendapatnya ini nyata sekali ditegaskan dalam tulisannya,

DUMMY

Jika para prajurit disibukkan dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka stabilitas keamanan akan berkurang, dan masyarakat dalam keadaan bahaya... terlebih jika wilayah negara sangat luas, maka kebutuhan keamanan adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Untuk itu, pemerintah boleh menarik *kharaj* (pajak tanah) bagi orang yang memiliki harta untuk menjaga stabilitas keamanan.[186]

Al-Ghazali juga memberikan rambu-rambu kapan diperbolehkan mengambil harta orang kaya oleh negara dan seberapa banyak yang boleh diambil. Sebagaimana al-Ghzali memberi rambu-rambu dalam pengeluaran/pembelanjaan. Penggambaran fungsional dari pengeluaran publik yang direkomendasikan Al-Ghazali bersifat agak luas dan longgar, yakni penegakan keadilan dan stabilitas negara, serta pengembangan suatu masyarakat yang makmur. Mengenai pembangunan masyarakat secara umum Al-Ghazali menunjukkan perlunya membangun infrastruktur sosioekonomi. Al-Ghazali mengakui "Konsumsi bersama" dan aspek *spill-over* dari barang-barang publik. Di lain tempat ia menyatakan bahwa pengeluaran publik dapat diadakan untuk fungsi-fungsi seperti pendidikan, hukum dan administrasi publik, pertahanan dan pelayanan kesehatan.

Al-Ghazali juga membolehkan negara melakukan hutang jika atau pinjaman publik, jika dibutuhkan untuk kemaslahatan umum. Al-Ghazali menetapkan beberapa syarat untuk kebolehan pinjaman publik tersebut, di antaranya: *pertama*, ada kebutuha riil yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi akan merusak tatanan sosial atau hilangnya kemaslahatan; *kedua*, kas negara sedang kosong dan kekosongan tersebut bukan disebabkan kebocoran penggunaan dana publik oleh aparat; *ketiga*, tidak ada penyalahgunaan dana oleh aparat terkait; *keempat*, semua pintu pemasukan bagi keuangan negara telah dipergunakan dan dimaksimalkan namun dana tetap belum mencukupi. Hanya dengan terpenuhi syarat-syarat itulah penguasa boleh melakukan pinjaman publik.[187]

DUMMY

186 Ibid., Vol. 3, 241.
187 Ikhwan Abidin, *Menguak*, 151.

DUMMY

9 Membangun Visi Tajir karena Allah

Dalam beberapa bab di depan sudah dibahas bahwa banyak pribadi-pribadi zuhud yang aktif di dunia bisnis dan menjadi kaya raya. Hal ini menjadi salah satu bantahan riil bahwa ajaran Islam, terutama ajaran tasawuf menjadi titik lemah Islam, yang menjadi penyebab kemunduran ekonomi umat Islam. Sebagaimana membantah pandangan sebagian pemikir bahwa kaum tarekat sebagai orang yang fatalis dan tidak mempunyai etos dalam bidang ekonomi.

Pandangan seperti itu pada dasarnya hanya didasarkan pada kajian tentang konsep-konsep dalam tasawuf, tetapi melupakan kehidupan nyata pada pengamalannya. Selain memang ada kaum sufi yang benar-benar hidup dalam kemiskinan dan kepapaan dalam rangka mengkonsentrasikan dirinya dengan Sang Pencipta, tetapi banyak juga sufi yang berlatar belakang bangsawan dan jutawan. Lebih jauh lagi kalau kita tengok masa Islam awal, kita dapati banyak sahabat Rasulullah adalah orang-orang zuhud yang kaya raya. Bahkan di antara sepuluh sahabat utama yang dijamin masuk sura terdapat nama-nama Abu Bakar, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf, dan lainnya yang merupakan konglomerat sukses dalam berbisnis.

DUMMY

A. Tauhid sebagai Landasan dan Tujuan Aktivitas Ekonomi

Istilah *tauhid* berasal dari kata *wahhada* yang berarti meng-esa-kan Allah Swt dan tidak menyekutukan-Nya dalam penyembahan, penciptaan, dan kekuasaan. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan bertauhid, manusia bersaksi dan bersumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan ini berimplikasi pada seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk ekonomi. Konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah pengakuan akan kekuasaan Allah atas semua yang ada di muka bumi ini. Semua makhluk adalah ciptaan-Nya dan milik-Nya. Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah yang diciptakan untuk kemaslahatan

manusia. Keyakinan ini juga mempunyai konsekuensi ketundukan muslim terhadap semua aturan Allah Swt dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi.[188]

Tauhid yaitu sifat dan zat ketunggalan yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. Tidak ada Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, yang mengatur hidup dan kehidupan, serta tidak ada Dzat Pemberi Rizki kecuali Allah. Konsep tauhid merangkumkan hubungan antara manusia dan Pencipta, dan hubungan antara manusia sesama makhluk berasaskan kepada cahaya hubungannya dengan Allah. Di sisi lain Allah menciptakan manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang bertanggung jawab mengurus bumi dan seisinya secara baik dan benar, memberi manfaat diri dan orang lain mengikut ketentuan dan peraturanNya.

Allah sebagai Satu-Satunya Sumber Harta

Keyakinan bahwa karena rizki bersumber dari Allah maka meminta hanya kepada Allah, mencari rizki dengan yang dihalalkan Allah, merupakan prinsip dasar ekonomi Islam. Di mana *tauhid al-mashdar* (segala sesuatu bersumber dari Allah) merupakan salah satu keyakinan asasi umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt,

لَهٗ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗاِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 42: 12)

Allah sebagai Tujuan Memperoleh Harta

Fenomena ekonomi dan bisnis yang dilakukan oleh para ahli zuhud, sekilas tampak menarik perhatian. Hal ini karena persepsi umum mengatakan bahwa zuhud adalah fokus kepada kehidupan ukhrawi daripada dunia. Namun bagi para zuhud justru aktifitas bisnis dan ekonomi menjadi wajib dijalankan. Aktifitas bisnis dan sosial ekonomi merupakan implementasi dari ajaran laa ilaha illa Allah. Tujuan memperoleh harta hanya

188 Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 97.

DUMMY

semata-mata karena Allah, atau yang sering diistilahkan sebagai jihad fi sabilillah, berjuang di jalan Allah.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan bahwa berjuang di jalan Allah dilakukan baik dengan harta maupun dengan jiwa. Bahkan dalam beberapa ayat, Allah Swt mendahulukan penyebutan berjihad dengan harta daripada berjihad dengan jiwa. Misalnya, Allah Swt berfirman,

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda, dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS. al-Taubah (9): 20)

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. al-Taubah (9): 41)

Bisnis yang didasari dengan la ilaha illa Allah sebenarnya mengandung pemaknaan dan penghayatan yang sangat dalam bahwa semua tujuan hidup manusia pada akhirnya harus bermuara kepada prinsip tauhid la ilaha illa Allah. Mencari harta kekayaan pun karena melaksanakan perintah Allah agar ia bisa bersyukur, bisa melaksanakan rukun Islam, berzakat dan menunaikan ibadah haji. Seorang muslim berusaha menjadi kayak arena ingin mandiri secara ekonomi, tidak tergantung kepada orang lain dan bisa berjuang dengan harta di jalan Allah Swt.

B. Syariah sebagai Instrumen Aktivitas Ekonomi

Ekonomi Islam adalah bagian integral dari Islam sehingga tidak bisa dipisahkan dengan bagian Islam yang lain, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Karena itu setiap aktivitas ekonomi menurut Islam adalah ibadah dan dalam rangka mengabdi kepada Allah Swt. Sebagai ekonomi yang ber-Tuhan maka

DUMMY

Ekonomi Islam mempunyai sumber "nilai-nilai normatif-imperatif", sebagai acuan yang mengikat. Sebab Tuhan adalah sumber kebenaran, kebaikan, keadilan, bahkan keindahan. Klaim manusia sebagai insan ber-Tuhan tidak ada artinya sama sekali jika tidak mau berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran tersebut. Dengan mengakses kepada Allah, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan menemukan kebaikannya. Dalam kerangka Islam setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, secara vertikal merefleksikan situasi batin dan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.[189]

Terdapat kaitan erat antara keyakinan/tauhid dengan syariah, karena syariah merupakan penjelmaan dari manifestasi keimanan. Keyakinan dan pengakuan merupakan perkara batin yang tidak diketahui jika tidak dizahirkan. Maka ekspresi keimanan melalui amal shalih merupakan bukti keimanannya. Ini menjelaskan bahwa iman saja tidak memadai, karena tiket surga bergantung kepada pahala dari amal shalih yang dibawa bersamanya. Amal sendiri merupakan bagian daripada iman, karena iman dari segi istilahnya mengandung tiga unsur yaitu "pengakuan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan".

Dalam konteks ekonomi, pengakuan atas keimanan dan keyakinan terhadap kelebihan dan kesempurnaan sistem ekonomi Islam perlu diterapkan ke dalam tataran praktis. Mempraktikkan apa yang diimani diperlukan panduan syariah, supaya pelaksanaannya benar-benar menepati kehendak Allah dan seterusnya diterima Allah. Oleh karena itu, syariah diperlukan sebagai jalan atau intrumen untuk menterjemahkan apa yang kita imani.

Syariat Islam: Universal dan Komprehensif

Menjadikan syariat Islam sebagai sistem hidup berarti meyakini bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan universal, sebab fungsi Islam sebagai sistem hidup tidak akan terealisasi kecuali dengan keyakinan ini. Allah Swt menyuruh kita untuk berislam secara menyeluruh. Allah Swt berfirman,

189 Ibid., 163.

DUMMY

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Islam sebagai agama yang komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliqnya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial, untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesamanya dan bahkan dengan sesama makhluk-Nya.

Islam sebagai agama yang universal bermakna syariah Islam berlaku dalam segala dimensi ruang dan waktu. Dalam dimensi ruang, ajaran Islam bisa berlaku di mana saja. Walaupun Islam diturunkan di Arab, namun ajaran Islam layak dan sesuai untuk dilaksanakan di berbagai belahan dunia lainnya, sebagaimana bisa berlaku di desa dan di kota. Universal dalam dimensi waktu, berarti Islam bisa dan cocok untuk diterapkan dalam setiap waktu, sepanjang zaman sampai hari akhir nanti. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membeda-bedakan antara muslim dan nonmuslim. Islam berlaku bagi semua manusia, tidak membedakan warna kulit, suku, bangsa, dan ras.

Sifat muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal hal yang diistilahkan sebagai *thawābit wa mutaghayyirāt (principles and variables).* Dalam sektor ekonomi misalnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat, dan lain-lain. Adapun contoh variabel yang bisa berubah adalah instrumen-instrumen untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut. Di antaranya adalah aplikasi prinsip jual beli murabahah, penerapan asas *muḍārabah* dalam investasi atau penerapan *bai' al-salām* dalam pembangunan

DUMMY

suatu proyek.

Universalitas dan komprehensifitas Islam tersebut, sesuai dengan firman Allah Swt,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam. (QS. 16: 89)

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Tiadalah kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab. (QS. 6: 38)

Sebagai sistem hidup (*way of Life*), Islam mempunyai pemahaman dan pandangan tersendiri yang berbeda dengan ideologi lain terhadap kehidupan. Sebagaimana Islam juga mempunyai sarana dan instrumen tersendiri dalam mengatasi problematika hidup, baik materi maupun nonmateri sesuai dengan *manhaj rabbani* yang jelas rambu-rambunya. Ekonomi hanyalah salah satu bagian dari *manhaj rabbani* ini yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Allah Swt berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (QS. 2: 85)

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah Swt, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesaama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia

DUMMY

disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik.

Komitmen terhadap Syariah Berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Kata syariah yang dikaitkan dengan ekonomi dan politik dalam sebagian pemikiran orang mempunyai makna sempit dan kaku. Sebagian menggambarkan syariah atau Islam sebagai kumpulan pendapat dan *qawl* para *fuqahā' muta'akhirīn* pengikut madzhab tertentu yang tersusun dalam kitab-kitab kuning. Padahal pendapat dan *qawl* tersebut merupakan representasi dari masa dan lingkungannya. Sebagian lagi memandang Islam dan syariah secara tekstual sesuai dengan literal teks Al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak ada ijtihad untuk mengetahui tujuan dan rahasia dibaliknya. Mereka tidak mengaitkan teks-teks parsial dengan dasar-dasar umum dan tujuan-tujuan Islam secara global.

Sebaliknya, menurut mayoritas ulama', kata Islam atau syariah yang dikaitkan dengan politik dan ekonomi, mempunyai makna yang luas dan fleksibel. Dalam kajian politik Islam, aturan, hukum, dan undang-undang ada dua jenis. *Pertama*, hukum-hukum yang bersifat tetap (*thawābit*), tidak bisa berubah sepanjang masa. Aturan ini sangat sedikit dan hanya pada hal-hal pokok yang mendasar. *Kedua*, hukum-hukum yang bersifat *mutaghayyirāt*, bisa berubah sesuai kondisi dan zaman. Hukum jenis ini adalah mayoritas dalam sistem politik Islam.[190]

Allah Swt ketika membuat syariat Islam (aturan-aturan Islam) mempunyai tujuan, yang tujuan tersebut oleh para ulama disebut dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Secara umum tujuan tersebut adalah menjaga kemaslahatan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat, bahkan secara umum menjaga kemaslahatan seluruh dunia. Karena itulah Allah Swt menyatakan bahwa Dia tidak mengutus Muhammad kecuali untuk rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-'alamin*).

Agar komitmen dengan syariah dalam berekonomi bisa sejalan

190 Ahmad Syakur, *Upah dalam Perspektif Islam, Studi atas Pemikiran Hizbut Tahrir* (Kediri, STAIN Kediri, 2016), 53-54.

DUMMY

dengan realitas kontemporer dan sesuai dengan kebutuhan berbasis wilayah, diperlukan pemahaman terhadap *maqasid al-shariah.* Ketaatan terhadap syariah tidak mesti ketaatan secara tekstual, namun lebih kepada ketaatan kontekstual dengan mengacu kepada *maqāṣid al-sharī'ah.*

Mayoritas ulama' sepakat bahwa syariah diturunkan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Semua hukum dan syariah Allah Swt tersebut tidak ada yang kemanfaatannya kembali kepada Allah Swt, karena Allah Maha Kaya dan tidak butuh kepada segala yang ada di alam semesta ini. Jumhur ulama' yang mengaitkan hukum dengan *maqāṣid al-sharīah,* yaitu kemaslahatan mendasarkan pendapatnya pada *al-istiqrā'*, yaitu penelitian terhadap syariah dan dalil-dalilnya baik secara *kulli* (global) maupun *juz'i* (parsial). Penggunaan *maqāṣid* tidak didasarkan pada dalil khusus yang menunjukkan penggunaan *maqāṣid,* namun ia ditetapkan berdasarkan berbagai dalil yang dikumpulkan satu dengan lainnya. Dalil-dalil tersebut mempunyai banyak tujuan namun secara global tersusun darinya satu perkara yang mana dalil-dalil tersebut bertemu padanya. Hal ini –kata al-Qardawi– sebagaimana orang awam menetapkan kedermawanan atau keberanian seseorang yang tidak berpedoman pada satu perilaku orang tersebut pada satu momentum. Karena itu dalam menetapkan tujuan syariah tidak berdasar pada dalil yang secara khusus menunjuk pada tujuan tersebut, tetapi ketetapan tersebut terealisasi dari berbagai dalil dan fenomena yang tersebar dalam setiap bab dan pokok bahasan ilmu fikih, sehingga tersusun dalil syar'i yang menunjukkan eksistensi dan urgensi dari *maqāṣid al-sharīah.*[191]

Realisasi kemaslahatan itu dari arah tujuan pembuat syariat (Allah Swt) bukan dari manusia sebagai pihak yang harus menjalankan syariat (*mukallaf*), karena syariat dibuat untuk mengeluarkan manusia dari dorongan hawa nafsu dan memasukkan mereka di bawah perintah dan larangan-Nya sehingga menjadi hamba Allah. Jika demikian maka sudah seharusnya para mukallaf untuk mengetahui *maqāṣid al-sharīah* sehingga bisa meletakkan tujuan dan perbuatannya sesuai dengan tujuan Allah Swt.

191 Al-Qardawi, *al-Siyāsah*, 263.

DUMMY

Pemahaman syariat berbasis *maqāṣid al-sharīah*-lah yang menjadikan Islam bisa eksis dan mengakomodasi perkembangan peradaban. Nilai-nilai esensial dari syariat bisa menjadi teladan yang mengakomodasi kemajuan zaman dan perubahan kondisi. Pemahaman seperti ini juga sangat penting untuk tetap menjaga orisinalitas Islam yang menjadi jembatan antara formalitas dengan sisi ruhiyah.

Hakikat Ketuhanan: Antara Hakikat Ahli Sufi dan Maqasid al-Syariah Ahli Fikih

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah syariat dan hakikat. Syariat adalah komitmen dalam ibadah sedang hakikat adalah persaksian (*mushahadah*) ketuhanan. Hakikat adalah intisari dari syariat.[192] Mereka memberi contoh bahwa syariat adalah perintah-Nya kepada hamba-Nya yang berupa perintah dan larangan, sedang hakikat adalah perbuatan, kehendak, dan keinginan-Nya terhadap makhluk-Nya. Hakikat adalah mengetahui dan meresapi sebenarnya bahwa segala sesuatu adalah atas ketentuan Allah, sedang syariat adalah perintah mencari rizki dan bekerja. Syariat dikuatkan oleh hakikat, dan hakikat dibatasi oleh syariat.[193]

Syariat adalah cara formal untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah, yang dirujuk oleh Al-Qur'an sebagai tujuan utama penciptaan manusai sebagaimana firman Allah dalam surat al-Dhariat ayat 56. Sedang hakikat adalah tidak mencukupkan diri pada formal ibadah tersebut, tetapi sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw tentang ihsan. Ihsan adalah engkau beribadah seolah-olah engkau melihat Allah, dan seandainya engkau tidak melihat Allah, niscaya Dia melihatmu. Dengan demikian hakikat adalah adalah pelengkap ibadah yang keduanya tidak boleh dipisahkan.

Syariat yang dilakukan tanpa memperhatikan hakikat, ibarat bangunan kosong tanpa isi dan tanpa dihias. Sedang hakikat tanpa syariat ibarat tumpukan isi bangunan dan potongan-potongan hiasan yang tidak tersusun utuh dan tidak ditata

192 Risalah al-Qushairiyah, 120.

193 Dhiya' al-Din al-Kamashkhanawi al-Naqshabandi, *Jami' al-Usul fi al-Awliya'* (Surabaya: al-Haramain, tt), 74.

DUMMY

rapi di dalam bangunan. Oleh karena itu, kedua aspek itu harus dilaksanakan secara bersama, seimbang, dan saling melengkapi, bukan dihayati secara terpisah. Penekanan yang berat sebelah kepada salah satu aspek hakikat dan syariat hanya akan melahirkan dua kutub agamawan yang saling konfuntasi. Di satu sisi akan melahirkan ahli-ahli fikih formal yang tidak mampu mengapresiasi dimensi spiritual dari ibadah formal mereka. Di sisi yang lain akan melahirkan sufí yang sama sekali meninggalkan ibadah-ibadah formal yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim.[194]

Dalam sudut pandang hakikat, ibadah formal tidak hanya terbatas pada bentuk *dhahir* semata, penghayatan dan konsekuensi dari ibadah tersebut sampai kepada apa yang ada dibalik ibadah tersebut. Dalam memaknai ibadah haji misalnya, bagi sufí adalah perjalanan ke lubuk hati kita yang terdalam dari dunia indra. Ia tidak menafikan ibadah lahiriyah dari haji tersebut, tapi menambahkan makna yang tersembunyi dibalik ibadah-ibadah tersebut. Memakai baju ihram misalnya, bagi seorang sufí bukan hanya mengganti pakaian biasa dengan baju ihram, tetapi juga ada makna spiritual yang juga harus dipraktikkan dalam kehidupan. Pemakaian baju ihram tersebut dimaknai sebagai membuang simbol-simbol sosial dan hiasan-hiasan yang menghiasi baju kita sehari-hari, seperti pangkat yang menunjukkan status sosial tertentu. Dengan meninggalkan baju kebanggaan duniawi tersebut diharapkan pengaruh harta dan kedudukan yang menguasai diri kita akan terhapus.

Istilah hakikat dalam dunia tasawuf sebenarnya mirip dengan istilah *maqasid al-shariah* dalam dunia hukum Islam (fikih). Sebagaimana hakikat dalam dunia tasawuf, *maqasid al-shariah* dalam hukum Islam berusaha memahami tujuan Allah Swt dalam membuat aturan hukum. Bedanya, bila kaum tasawuf dengan istilah hakikat fokus pada hakikat dibalik ibadah, sedang para ahli fikih lebih fokus pada ranah muamalah dalam konteks *maqasid al-shariah*.

Oleh karena itu, pemahaman syariah seharusnya menyandingkan antara syariat, hakikat, dan *maqasid al-shariah*

194 Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), 34-35.

DUMMY

secara proporsional, sehingga pengamalan syariat bisa lebih mendekati tujuan dan kehendak Allah Swt dalam menciptakan makhluk dan membuat aturan hukum bagi makhluk-Nya. Karena bagaimana pun manusia, termasuk para sufí, harus hidup bermasyarakat dan membutuhkan interaksi dengan seksama, baik dalam kontek hubungan sosial maupun hubungan bisnis.

C. Zuhud sebagai Ruh Aktivitas Ekonomi

Konsep zuhud berhubungan secara langsung dengan harta dan ekonomi. Ia mengukur kuat-longgar hubungan jiwa/hati seseorang dengan harta dunia. Ruang lingkup zuhud berada dalam satu dataran yang luas. Al-Qushairi mengatakan bahwa taslim, wara', qana'ah, dan tawakkal merupakan sebagian dari ciri-ciri kezuhudan. Imam al-Ghazali juga memasukkan banyak ciri-ciri lain seperti tawadhu', sabar, taqwa, meninggalkan kenikmatan, hawa-nafsu, kemegahan, menyibukkan diri dengan mengingati Allah, kejinakan hati kepada Allah, kemanisan berbuat taat dan kecintaan kepada Allah. Ciri-ciri di atas menunjukkan betapa banyaknya petunjuk yang boleh diambil bagi menggambarkan kepada kezuhudan seseorang. Hakikat zuhud itu tiada penghabisan dan ia hanya sempurna dengan berzuhud pada ke semua aspek.[195]

Dari sini, jelas tampak bahwa definisi yang paling longgar (terendah) lebih terfokus kepada permasalahan wara' terhadap yang haram dan syubhat. Definisi pertengahan lebih berkisar kepada permasalahan harta yang tidak melalaikan karena kecintaan terhadap Allah mengatasi segala-galanya. Sedang definisi terketat (tertinggi) berkait dengan konsep qanaah dan tawakkal dalam urusan dunia.

Hubungan zuhud dengan syariah adalah bagaikan hubungan antara jari-jari tangan. Zuhud mempunyai ciri-ciri sebagai jari karena di sana terdapat zuhud yang rendah, yaitu meninggalkan yang haram yang mewakili zuhud syariat pada satu jari dan zuhud peringkat tinggi, yaitu meninggalkan yang syubhat dan meninggalkan yang sunnah yang mewakili tasawuf pada jari-jari yang lain.[196] Dalam konteks ekonomi, antara ekonomi syariat

195 Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 4, 302.
196 Mif Rohim, *Model Ekonomi*, 112.

DUMMY

dan tasawuf tidak bisa dipisahkan. Syariat merupakan sebagai prasyarat untuk membentuk ekonomi sufi yang berkebajikan dunia dan akhirat. Pembangunan ekonomi perlu bermula daripada ilmu, iman dan pelaksanaan syariat sebelum berpindah kepada amal batin yaitu tasawuf: tarekat, hakikat, dan makrifat.

Zuhud adalah Menguasai Dunia

Zuhud adalah memalingkan diri dari keinginan terhadap sesuatu menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Zuhud adalah memalingkan diri dari dunia jika dunia itu menghalanginya kepada akhirat, padahal ia mampu untuk mengambil dunia tersebut.

Zuhud bukan berarti mengharamkan yang halal, karena mengharamkan yang dihalalkan oleh Allah Swt adalah haram dan dilarang oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah, "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. al-A'raf (7): 31-32).

Sebagaimana diketahui, di antara pelajaran terpenting dan mendasar yang selalu terselipkan dalam syariat Islam adalah konsep hidup zuhud. Zuhud merupakan pagar hati seorang hamba agar tidak terbelenggu dengan dunia dan selalu fokus pada akhirat.

Sahabat Abu Dzar al Ghifari radhiyallahu 'anhu pernah menjelaskan tentang zuhud dengan perkataannya, "Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyiakan harta. Bersikap zuhud terhadap

DUMMY

dunia adalah dengan menganggap apa yang ada di tangan Allah lebih dipercaya daripada apa yang ada di kedua tanganmu dan menjadikan pahala musibah ketika engkau mendapatkannya lebih engkau cintai jika musibah itu masih berlangsung bersamamu."[197]

Imam Ahmad pernah ditanya tentang bagaimana zuhudnya orang yang memiliki harta, beliau pun menjawab, "*Jika dirinya tidak terlalu bergembira dengan bertambahnya harta dan tidak terlalu bersedih ketika berkurang*." Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan zuhud dengan pendeknya angan-angan. Karena pendeknya angan membuat jiwa ingin sekali bertemu Allah dan tak ingin tinggal lama di dunia. Sementara panjang angan membuat jiwa cinta dunia dan tidak ingin bertemu dengan Allah Ta'ala.[198]

Harapan ingin bertemu dengan Allah dalam kondisi terbaik dan berprestasi di hadapan-Nya menjadi motivasi kuat yang lahir dari zuhud terhadap dunia. Dari sikap zuhud pula muncul spirit berkorban dan mempersembahkan yang terbaik untuk Allah Ta'ala. Hamba yang zuhud senantiasa berpikir bagaimana akhiratnya menjadi kehidupan terindah. Tak mengherankan jika Allah Ta'ala mencintai orang-orang zuhud, sebagaimana disabdakan oleh Nabi saat ditanya tentang amalan yang mengundang kecintaan Allah Ta'ala, Beliau menjawab:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ

Bersikap zuhudlah kamu terhadap dunia niscaya Allah mencintaimu… (HR Ibnu Majah)

Bermula dari zuhud inilah kaum muslimin menjadi penakluk dunia. Dunia berhasil digenggam dalam tangannya. Tak secuil pun dari keindahannya mampu membelenggu hatinya. Justru yang terjadi dunia merengek-rengek untuk diambil olehnya. Ibarat orang yang mengejar sumber cahaya, maka secara otomatis bayang-bayang dirinya selalu mengikutinya.

Adapun orang yang terbelenggu hatinya oleh dunia, seperti orang yang mengejar bayang-bayangnya sendiri dan menjauh

197 Ibn Rajab al-Hambali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* (Kairo: Dar al-Aqidah, 1442 H), 391.
198 Ibid., 394.

DUMMY

dari sumber cahaya. Gambaran yang jelas tentang perbandingan antara pemburu dunia dan pemburu akhirat adalah seperti disampaikan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu nasihatnya,

«مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ»

Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya, niscaya Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di antara kedua matanya, dan tidaklah datang kepadanya bagian dunianya melainkan apa yang sudah ditetapkan untuknya. Dan barang siapa akhirat menjadi niat tujuannya niscaya Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di dalam hatinya, dan dunia datang kepadanya dalam kondisi hina. (HR. Ibnu Majah)

Zuhud adalah spirit untuk menguasai dunia dan menundukkannya sebagai sarana menggapai akhirat. Ia memotivasi muslim untuk memanfaatkan karunia Allah yang ada di dunia untuk sebesar-besar kemaslahatan. Zuhud adalah menundukkan hawa nafsunya terhadap dunia agar dunianya bisa mengantarkannya ke akhirat. Orang zuhud adalah orang yang kaya namun ia gunakan kekayaannya untuk akhirat dan kemaslahatan kaum muslimin. Sementara orang miskin belum bisa dikatakan zuhud, karena ia belum terbukti bisa menundukkan harta yang dikuasainya untuk kemaslahatan akhiratnya.

D. Melahirkan Visi menjadi Tajir Karena Allah

Zuhud merupakan amaliah hati bukan amaliah anggota badan. Amalan hati letaknya dihati, ia tidak boleh dipindahkan ke amalan badaniah. Penyimpangan pemahaman terhadap amalan amalan hati yang kemudian berpindah ke amalan atau aksi secara perbuatan nyata menjadi penyimpangan dan kemunduran umat Islam. Misalnya tawadhu' (bersikap rendah hati) merupakan amalan hati, dan itu sifat positif. Tapi jika ia berubah menjadi amalan badan maka ia menjadi negatif, yaitu rendah diri. Begitu juga dengan zuhud. Ia adalah amalan hati bahwa hati tidak tergantung dengan dunia, ini sifat positif. Jika

DUMMY

zuhud dipahami sebagai amalan badan, sehingga hidup lusuh, miskin dan lainnya ia menjadi negatif.

Bagaimanapun badan dan fisik manusia butuh terhadap dunia. Kebutuhan terhadap dunia, baik makan, minum, tempat tinggal dan lainnya harus terpenuhi agar kehidupannya tetap berlangsung sebagai wujud ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam mewajibkan setiap orang untuk mencari pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, serta mencela orang yang malas bekerja dan meminta-minta. Allah Swt berfirman,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah (rezeki) dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. 62: 10)[199]

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan. (QS. 67: 15)[200]

Begitu juga Rasulullah Saw dalam berbagai kesempatan mendorong umatnya untuk bekerja dan mencari nafkah. Di antaranya sabda Rasulullah Saw,

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)) رواه البخاري.[٢٠١]

Al-Miqdam ra meriwayatkan dari Nabi Saw bersabda, "Tidak seorang pun makan makanan yang lebih baik dari apa yang dia usahakan dari tangannya sendiri, dan Nabi Allah Dawud makan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari)

Rasulullah juga melarang umatnya menganggur, meminta-

199 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 442.
200 Ibid., 449.
201 HR. Bukhari hadis ke 2072. Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri*, Vol. 5, 261.

DUMMY

minta, dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Rasulullah Saw bersabda,

عَنْ اَبِى عَبْدِاللهِ الزُّبَيْرِبنِ العَوَّامِ قَالَ:قَالَ النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لأَنْ يَأْخُذَ اَحَدُكُمْ حبلهُ فَيَأْتِىَ بِحُزْمَةِ الحَطَبِ عَلَى ظَهْرِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ اَعْطَوْهُ اَوْ مَنَعُوْهُ(رواه البخاري).[202]

Dari Abī Abdillah al-Zubair bin Awwam ra berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak." (HR. Bukhari, no. 1471).

Dalam hadis lain Rasulullah Saw bersabda,

ما يزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه مزعة لحم (رواه البخاري).[٢٠٣]

Seseorang selalu meminta-minta sampai datang pada hari kiamat dalam kondisi tidak ada secuil daging pun di wajahnya. (HR. Bukhari, hadis nomor 1474)

Kewajiban mencari nafkah ini mengandung implikasi pemahaman bahwa pada dasarnya tiap orang berkewajiban memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, kecuali karena keadaan tertentu yang menyebabkan ia tidak bisa memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Oleh karena memenuhi kebutuhan hidup adalah kewajiban, maka setiap orang akan berusaha mencari pekerjaan yang minimal bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika para pekerja sudah bekerja dalam suatu perusahaan atau bekerja pada seseorang yang tidak memungkinkan baginya untuk bekerja di tempat lain, sudah selayaknya perusahaan atau orang yang mempekerjakannya memberi upah yang bisa memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.[204]

Visi menjadi kaya karena Allah setidaknya terwujud dalam dua hal besar. *Pertama*, harta kekayaan sebagai sarana beribadah dan jihad (berjuang) di jalan Allah; serta *kedua* harta kekayaan sebagai sarana membantu sesama.

202 Ibid., Vol. 4, 289.
203 Ibid., Vol. 4, 292.
204 Ahmad Syakur, *Upah dalam Perspektif Islam*, 224-226.

DUMMY

Harta kekayaan sebagai sarana beribadah dan berjuang di jalan Allah. Terlihat dari sejarah pribadi-pribadi utama sejarah Islam, bahwa harta dimanfaatkan untuk sebesar-besar berjuang di jalan Allah. Sebagaimana Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk berjuang, bukan hanya dengan jiwa, tapi juga dengan harta mereka. Bahkan dalam SAllah Swt berfirman,

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. al-Taubah: 41)

Begitu juga para ulama' salaf mencari harta untuk menyempurnakan ibadah mereka. Banyak kewajiban Islam yang tidak bisa ditunaikan, kecuali dengan kecukupan harta. Ibadah haji membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga hanya orang kaya saja yang bisa melakukannya, atau orang yang diberangkatkan oleh orang kaya atau pemerintah. Kewajiban zakat sebagai salah satu rukun Islam juga tidak bisa ditunaikan oleh orang miskin. Begitu juga masih banyak ibadah-ibadah lain yang tidak sempurna atau tidak biasa terealisasi kecuali dengan harta.

وَأَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan infaqkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah: 196)

Membantu sesama adalah kebajikan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kebajikan ini tidak sempurna kecuali dengan harta. Harta sebagai sarana membantu sesama menjadi pendorong para salaf untuk optimal berkontribusi manfaat bagi manusia lainnya. Mereka terdorong untuk menjadi manusia terbaik sebagaimana sabda Rasulullah melalui harta.

Rasulullah bersabda,

خير الناس أنفعهم للناس

Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Muslim, hadis 3289)

Bermanfaat bagi orang lain memang tidak melulu dengan

DUMMY

harta, bisa dengan ilmu, tenaga, pemikiran, dan lainnya. Tetapi kontribusi harta tidak bisa diabaikan urgensinya bagi

DUMMY

kemanfaatan sesama. *Wallahu a'lam*.

Makna Berkah

Menurut istilah, berkah (barokah) artinya *ziyadatul khair*, yakni "bertambahnya kebaikan". Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak, dan usia. Imam Nawawi disebutkan, berkah memiliki dua arti: (1) tumbuh, berkembang, atau bertambah; dan (2) kebaikan yang berkesinambungan. Menurut Imam Nawawi, asal makna berkah ialah "kebaikan yang banyak dan abadi".

Dalam keseharian kita sering mendengar kata "mencari berkah", bermaksud mencari kebaikan atau tambahan kebaikan, baik kebaikan berupa bertambahnya harta, rezeki, maupun berupa kesehatan, ilmu, dan amal kebaikan (pahala). Banyak yang menyangka bahwa gaji besar akan mengamankan kebutuhan-kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang, seperti sekolah anak, biaya dokter kalau keluarga sakit, pemeliharaan rumah dan kendaraan, cicilan utang atau bentuk-bentuk beban lainnya. Tapi banyak yang tidak sadar kalau keberkahan itu meliputi itu semua, dengan keberkahan boleh jadi anak-anak dapat beasiswa sekolahnya, anggota keluarga dijaga Allah kesehatannya, rumah, dan kendaraan dijauhkan dari musibah-musibah, utang dilunaskan, bahkan keberkahan mungkin memberikan pintu-pintu nafkah yang tidak ada dalam logika dan rasional kita.

Dalam Al-Qur'an kata berkah (barakah) hadir dengan beberapa makna, di antaranya: kelanggengan kebaikan, banyak, dan bertambahnya kebaikan. Al-Quran sendiri merupakan berkah bagi manusia sebagaimana firman-Nya,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

Ini (Al-Quran) adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya

DUMMY

orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran. (QS. Shaad: 29)

Berkah dalam arti kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan tercantum dalam ayat berikut ini,

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (QS. Al-A'raf: 96)

Dalam hadits juga banyak ditemukan kata berkah, semuanya mengarah pada kebaikan dan pahala. Di antara hadis-hadis tersebut yang paling popular adalah,

"Berkumpullah kalian atas makanan dan sebutlah nama Allah, maka Allah akan memberikan keberkahan pada kalian di dalamnya." (HR. Abu Daud)

"Ya Allah, berkahilah umatku yang (bersemangat) di pagi harinya." (HR. Abu Daud)

"Penjual dan pembeli itu diberi pilihan selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya jujur dan menjelaskan (kondisi barangnya), maka keduanya diberkahi dalam jual belinya. Namun bila keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka akan dihilangkan keberkahan jual beli keduanya." (HR. Bukhari-Muslim).

"Sungguh, Allah menguji hamba dengan pemberian-Nya. Barang siapa rela dengan pembagian Allah terhadapnya, maka Allah akan memberikan keberkahan baginya dan akan memperluasnya. Dan barang siapa tidak rela, maka tidak akan mendapatkan keberkahan." (HR. Ahmad)

Keberkahan Melampaui Kuantitas

Keberkahan tidak hanya menjawab masalah kuantitas, keberkahan sangat mungkin memberikan kualitas hidup yang lebih baik; anak-anak menjadi pribadi yang shalih dan shalihah, keluarga penuh dengan kehangatan *sakinah mawaddah warrahmah*, rumah dan kendaraan serta harta yang ada menjadi harta yang mengalirkan amal shalih tiada putusnya, atau kenikmatan-kenikmatan lain yang membuat kita menjadi lebih "kaya" dari sebelumnya.

DUMMY

Rasionalitas berbasis keberkahan ini yang seharusnya menjadi hasil dari pembelajaran-pembelajaran ekonomi menggunakan perspektif dan prinsip Islam. Rasionalitas yang membentuk perilaku konsumsi, produksi, dan distribusi berorientasi pada ketundukan pada Tuhan. Rasionalitas yang memandang infaq dan sedekah bukanlah pengurang *disposable income* yang kemudian menekan tingkat kepuasan mereka, tetapi justru akan semakin meningkatkan kepuasan. Rasional ekonomi ini yang ingin dibangun dalam ekonomi Islam, rasional yang meyakini manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain, dan harta hanyalah alat untuk menjadi lebih mulia.

Kepedulian kepada sesama dengan sedekah dan sejenisnya dijamin oleh Allah tidak akan mengurangi harta. Rasulullah Saw bersabda,

ما نقصت مال من صدقة (رواه مسلم و الترميذي)[٢٠٥]

Harta tidak akan berkurang dari sedekah. (HR Muslim dan al-Tirmidzi)

Islam memandang kepedulian sosial melalui zakat, infaq, dan sedekah tidak akan mengurangi pendapatan dan penghasilan. Suatu perusahaan yang menyalurkan sebagian keuntungan untuk aktivitas sosial tidak akan menjadikan berkurang omzet dan keuntungannya. Begitu juga individu yang banyak memberi sesama tidak mengkurangkan hartanya. Sebaliknya, kepedulian sosial tersebut merupakan salah satu sumber peningkatan berkah.

Bagi produsen, efek berkah sangat mempengaruhi preferensi konsumen. Ketika konsumen mengetahui bahwa kandungan berkah pada suatu barang meningkat, misalnya karena zakat, infaq, dan sedekah dari perusahaan semakin besar, ia akan meningkatkan pembelian atas barang tersebut dan mengurangi pembelian terhadap barang yang kandungan berkahnya lebih rendah. Dengan demikian, kandungan berkah merupakan suatu hal yang sangat berguna bagi produsen untuk selalu diusahahkan. Di lain pihak, hal tersebut akan mampu menarik konsumen muslim untuk

205 Hadis ini ditulis oleh Imam Muslim dalam bab al-Bar wa al-Silah, hadis nomor 6757, sedang al-Tirmidzi menulisnya dalam dua riwayat. Riwayat pertama hadis nomor 2029 dan riwayat kedua hadis nomor 2325, kedua riwayat tersebut disahihkan oleh al-Albani. Lihat: https://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=40087 diakses pada 30 November 2020.

DUMMY

mengonsumsinya.[206]

Bagi konsumen keberkahan dalam rezeki bisa beragama, mulai dari *utility* barang yang sangat bernilai guna dibanding dengan barang sama yang dibeli orang lain, awet dan lainnya. Inilah makna ekonomi berkah berbasis sedekah.

Kedermawanan Mendatangkan Rezeki

Rezeki Allah bersifat tidak rasional. Pintu-pintu rezeki akan terbuka dan akan tertutup bagi siapa yang Allah kehendaki. Islam mengajarkan bahwa kedermawanan tidak mengurangi harta, tidak mengurangi kekayaan si pemberi. Namun sebaliknya pemberian itu menambah harta. Ini adalah janji Allah, dan Allah Maha Menepati Janji-Nya.

Allah Swt telah berjanji bahwa orang yang bersyukur atas nikmat akan ditambahi nikmatnya (QS. Ibrahim: 7). Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya bahwa syukur atas harta yang utama adalah aktivitas kedermawanan, mulai dari yang minimum membayar hak orang miskin dalam harta yang dimiliki melalui zakat, sampai kedermawanan yang dianjurkan tidak terbatas.

Hal ini diperkuat dengan hadis bahwasanya Rasul bersabda,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Setiap pagi, dua malaikat turun mendampingi seorang hamba. Yang satu berdoa, Wahai, Tuhan! Berikanlah ganti rugi bagi dermawan yang menyedekahkan hartanya. Dan yang satu lagi berkata, Wahai, Tuhan! Musnahkanlah harta si bakhil. Nabi Muhammad SAW." (HR. Muttafaq Alaih)

Dalam menjelaskan tentang fungsi dari pemberian dan kedermawanan dalam meluaskan karunia Allah, Sahar Arif mengutip Wes Hopper yang mengumpamakan manusia dengan sebuah cabang dari sungai besar. Air yang ada di sungai tersebut diibaratkan sebagai rezeki, baik berupa uang, barang, kesehatan, maupun lainnya. Jika manusia tidak mengalirkan air yang ada di sungai, dengan membuka pintu-pintu pemberian, maka air itu akan berhenti. Sumber air tidak akan lancar mengeluarkan airnya. Oleh

206 P3EI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 205-206.

DUMMY

karena itu, semakin banyak pemberian kita, maka semakin besar karunia Allah yang akan mengalir kepada diri kita.[207]

Kedermawanan Melipatgandakan Efek Ekonomi Harta

Disamping berfungsi untuk mempersempit jarak antarkelas ekonomi masyarakat, kelas kaum papa dan dhuafa' dengan kelas kaum berada, kedermawanan si kaya juga akan berpengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini karena kedermawanan si kaya berefek pada pertambahan pendapatan kaum miskin sehingga konsumsi mereka bertambah. Konsumsi kaum miskin akibat dari pemberian si kaya jauh lebih besar daripada jika harta si kaya tersebut tidak dibayarkan zakatnya atau tidak didermakan (tetap berada di orang kaya), karena kebutuhan orang kaya sudah relatif terpenuhi sehingga orientasinya lebih kepada simpanan (*saving*) atau tabungan dan investasi.

Sedang orang miskin banyak sekali kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga ketika mendapatkan harta zakat atau harta kedermawanan lainnya dari si kaya, maka pertama-tama yang dilakukan adalah konsumsi, bukan *saving* atau investasi. Karena konsumsi masyarakat bertambah maka produksi juga bertambah. Karena produksi bertambah maka investasi dan kesempatan kerja juga bertambah. Dengan demikian hasil dari kedermawanan adalah pertambahan pertumbuhan ekonomi.[208]

Sebaliknya, kebakhilan si kaya atau keengganannya membayar zakat berakibat buruk bagi ekonomi. Dalam hukum Islam, zakat diwajibkan atas harta kelebihan dari kebutuhan pokok orang kaya yang telah mencapai jumlah nominal tertentu yang disebut dengan nisab. Harta kelebihan yang merupakan objek harta wajib zakat tersebut, bila tidak dibayarkan sebagai zakat, pasti oleh si kaya akan disimpan (ditumpuk), digunakan untuk belanja barang mewah nonkebutuhan primer, atau dibelanjakan untuk hal-hal mewah lainnya, seperti pelesir atau foya-foya.

Tabiat orang kaya seringkali suka menumpuk harta kekayaan hanya untuk dihitung-hitung kekayaannya atau dilihat-lihat saja, seakan harta itu bisa memperpanjang umurnya atau mengekalkan

---

207 Sahar Arif, Menjadi Kaya: Kiat Meraih Kesuksesan dan Kekayaan dengan Mudah, Terj. Mahmoud abd Fattah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 104-105.

208 Martan, *Madkhalli al-Fikr al-Iqtiṣādiy fī al-Islām* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 182-187.

DUMMY

kehidupan dunianya, sebagaimana disinggung oleh Allah dalam surat al-Humazah (104) ayat 1-3,

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya (QS. al-Humazah: 1-3)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman bahwa mengumpul-ngumpulkan harta ini sampai melalaikan kebanyakan orang kaya, yaitu di surat al-Takathur (102) ayat 1-2.

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Bila ini yang dilakukan, maka orang tersebut telah menghalangi orang miskin untuk ikut menikmati dunia ini, padahal harta tersebut tidak digunakan, hanya disimpan saja. Oleh karena itu, Allah Swt menjadikan zakat sebagai sarana utama dalam pemerataan harta kekayaan agar harta tidak hanya berputar pada orang-orang kaya saja (QS. al-Hasyr (59): 7).

Bila pun dibelanjakan, objek zakat yang tidak dibayarkan oleh si kaya, pasti dibelanjakan untuk barang-barang mewah, barang hiburan yang mahal harganya atau untuk memenuhi keinginan-keinginan yang lainnya. Tidak mungkin harta itu dibelanjakan untuk barang kebutuhan primer, karena harta yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak termasuk objek zakat. Tabiat dari perilaku konsumsi orang kaya ini adalah barang mewah yang mahal harganya, sehingga misalnya nominal 1 juta rupiah hanya dapat dibelikan 1 atau 2 item barang saja, atau bahkan tidak dapat untuk membeli satu jenis barang pun. Pola konsumsi orang kaya lebih menekankan kenyamanan, dan kenyamanan itulah yang menyebabkan harga meroket jauh. Oleh karena itu, pola konsumsi barang mewah ini tidak berefek banyak terhadap geliat ekonomi masyarakat, karena hanya melibatkan sedikit sekali pedagang dan sedikit sekali produsen dan pekerja. Bahkan jika pola konsumsi orang kaya ini dilestarikan bisa berakibat lesunya ekonomi makro dan menimbulkan banyak masalah ekonomi seperti pengangguran dan menurunnya daya beli masyarakat. Oleh karena itu, Allah Swt mencela dan mengancam orang yang suka menimbun harta dengan melalaikan zakatnya dengan siksa yang sangat pedih.

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung

DUMMY

mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Beda halnya jika nominal satu juta rupiah itu dibayarkan sebagai zakat dan diserahkan kepada orang-orang dhuafa', efek ekonominya akan berlipat ganda. Bagaimana ini bisa terjadi? Ya karena pola konsumsi kaum dhuafa' berbeda dengan pola konsumsi orang kaya. Pola konsumsi kaum dhuafa adalah mementingkan fungsi barang yang dibelanjakan, uang satu juta dari orang kaya jika diberikan kepada si miskin harta tersebut akan dibelanjakan untuk kebutuhan pokok dan akan mendapatkan barang yang jauh lebih banyak daripada jika dibelanjakan oleh orang kaya. Dengan uang 1 juta tersebut si miskin akan mendapatkan berbagai barang kebutuhannya, dan akan berinteraksi kepada banyak pedagang, banyak produsen dan banyak pekerja.

Pola konsumsi kaum dhuafa adalah menekankan fungsi barang. Mereka mencari harga yang lebih murah dari dua atau lebih harga barang, selama fungsi utama barang tersebut ada di harga yang murah. Konsekuensinya nominal uang satu juta jika di tangan si kaya akan mendapatkan satu barang, sedang di tangan si miskin akan mendapatkan lebih dari sepuluh jenis barang. Konsumsi si miskin akan melibatkan pedagang, produsen, dan pekerja jauh lebih banyak daripada konsumsi si kaya. Uang zakat akan beredar ke tangan jauh lebih banyak orang dibanding konsumsi si kaya. Pola konsumsi orang dhuafa akan lebih berefek kepada menggeliatnya ekonomi secara makro. Karena itulah bisa dikatakan bahwa kedermawanan si kaya akan melipatgandakan efek harta terhadap ekonomi. *Wallahu a'lam*.

DUMMY

DUMMY

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Terj. Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Abdul Malik ibn Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Fajr, tt.

Abdul Qadir bin Habibullah al-Sindi, *Kitab Ibn 'Arabi al-Shufi fi Mizan al-Bahth wa al-Tahqiq*. Madinah: Dar al-Bukhari, 1991.

Abdurrahman ibn Muhammad Ibnu Husain Ibnu 'Amr Ba'alawi, *Bughyat al-Mustarshidin*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Abu al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jawzi, *Shifat al-Shafwah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Abu al-Faraj ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2008.

Abu al-Qasim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islāmiyah, 2011.

Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustaṣfā fi 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.

Abu Na'im Ahmad bin Abdillah al-Asfahani, *Hilyat al-Awliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Al-Nawawi, *Sahih Muslim Bisharh al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Fajr li al-Turath, 1999.

Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala', Siyar Khulafa' al-Rashidin*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996.

Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tashri' wa Falsafatuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ali Muhammad Muhammad al-Shallabi, *Mawsu'at al-Siyar*.

DUMMY

Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2009.
Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
Andi Agustang, "Sufisme dan Kemiskinan Kultural pada Komunitas Nelayan di Pesisir Teluk Bone Kecamatan Sibulue", Dalam Jurnal *al-Fikr* Vol 14 nomor 3 tahun 2010.
Bryan S. Turner, *Weber and Islam: A Critical Study.* London: Routledge and Keagan Paul, 1974.
Dhiya' al-Din al-Kamashkhanawi al-Naqshabandi, *Jami' al-Usul fi al-Awliya'*. Surabaya: al-Haramain, tt.
Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
Ibn al-Qayyim, *Madarij al-Salikin*. Kairo: Dârul Hadîts, 2003.
Ibn Hajar al-Haythami, *al-Fatawa al-Hadithiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Zad al-Ma'ad*. Kairo: Dar al-Bayan li al-Turath, tt.
Ibn Syibah, *Tarikh al-Madinah al-Munawarah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H.
Ibn Taimiyah, *Al Furqan Bayn Awliya' Allah wa Awliya al-Shaytan.* Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
Ikhwan Abidin Basri, *Menguak Pemikiran Ekonomi Ulama' Klasik.* Solo: Aqwam, 2008.
Khalid Muhammad Khalid, *Rijal Khawla al-Rasul*.
Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Terj. Yusup Priasudiarja. Jakarta: Pustaka Promethea, 2003.
Mif Rohim dan Surtahman Kastin, Hasan al-Kindely, "Model Ekonomi Sufi Imam al-Ghazali" Dalam *Jurnal Teknologi (Social Sciences)* 64: 1 (2013).
Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syariat Islam.* Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007.
Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012).
Muhammad al-Ghazali, *al-Islām wa al-Awdhā' al-Iqtiṣādiyah.* Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*. Kairo: Dar al-Salam, 1996.
Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo:

DUMMY

Dar al-Hadīth, 2004.
Muhammad Ghazaly, *Fikihus Sirah*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: al-Ma'arif, tt.
Muhamad Imarah, *Shakhsiyah Laha Tarikh*. Kairo: Dar al-Salam, 2005.
Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah Saw*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012.
Muhammad Shaykhani, *al-Tarbiyah al-Ruhiyah Bayn al-Shufiyin wa al-Salafiyin*. t.t. Dar al-Qutaybah, 1985.
Mustafa al-Bugha, *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*. Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Nur, 2012.
Mustafa Sa'id al-Khin, dkk, *Nuzhat al-Muttaqin Sharh Riyadh al-Salihin*, Vol. 1, Terj. Muhil Dhofir. Jakarta: al-I'tisham, 2013.
Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat*. Surabaya: LEPKISS, 2004.
P3EI, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi, 2005.
Sadik Yalsizucanlar, Sang Musafir, *Novel Perjalanan Spiritual Ibn 'Arabi*, Terj. Inge Suhono. Jakarta: Noura Books, tt.
Sahar Arif, *Menjadi Kaya: Kiat Meraih Kesuksesan dan Kekayaan dengan Mudah*, Terj. Mahmoud Abd Fattah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
Sa'id Sa'd Martan, *Madkhal li al-Fikr al-Iqtisadi fi al-Islam*. Beirut: Muasasah al-Rislah, 1996.
Said Hawa, *Jalan Rohani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali. Bandung: Mizan, 1995.
Sulaiman Ibn 'Amr Al-Bujairimi, *Hasyiyah Al Bujairimi 'Ala Al Khathib*. Beirut: al-Risalah, 1996.
Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
Tim Penyusun Buku Binmas Islam Depag, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Depag RI, 2007.
W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972.
Yasir al-Hurani, *Masadir al-Turath al-Iqtisady al-Islamy*. Kairo: IIIT, 2000.

DUMMY

Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang*. Solo: Pondok Edukasi, 2002.
http://www.albayan.ae/opinions/articles/2013-08-25-1.1947161.
shttp://m.inilah.com/news/detail/2178002/syekh-kepala-ikan-dan-zuhud-yang-sebenarnya.

DUMMY

PROFIL PENULIS

Dr. H. Ahmad Syakur, Lc., M.E.I. lahir di Banyuwangi pada 8 Juli 1976 dari sepasang suami istri Abdul Mujib dan Ibu Musringatun. Pendidikan formal di mulai dari SD Darussalam Blok Agung Banyuwangi dilanjutkan pada MTs Al-Amiriyah yang berada dalam naungan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sekolah tingkat atas ditempuh pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) PP Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Pada tahun 1996 mendapat beasiswa S-1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, lulus pada tahun 2001. Jenjang pendidikan S-2 dan S-3 ditempuh pada program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil konsentrasi Ekonomi Islam.

Saat ini menjabat sebagai Kaprodi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri. Selain itu juga salah satu dosen di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Ponpes Tebuireng Jombang. Aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial, di antaranya sebagai ketua Ketua Yayasan Darussalam Ceweng Jombang yang bergerak di bidang pendidikan PAUD Rutaba Ummul Quro dan SD Al-Qur'an Nahwan Nur. Dia juga menjadi ketua Pembina Yayasan Ummul Quro Jombang yang membawahi kantor zakat LAZ-UQ. Saat ini juga tercatat sebagai Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat IAIN Kediri.

Karya ilmiah yang telah dihasilkan di antaranya: *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, STAIN Kediri Press, 2011; *Optimalisasi Peran Zakat dalam Ekonomi*, Pustaka Tebuireng, 2019; *Akuntansi Zakat: Panduan Praktis Penghitungan Zakat Kontemporer* (terjemah), Pustaka Progresif, 2004; *Fatwa-Fatwa Muamalah Kontemporer* (terjemah), Pustaka Progresif 2004; *Bursa Efek: Tuntunan Islam dalam Transaksi di Pasar Modal* (Terjemah), Pustaka Progresif 2004; dan berbagai jurnal

PUMMY

ilmiah yang dapat diakses melalui: https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=jO-C8f4AAAAJ

Penulis bertempat tinggal di RT 09 RW 03 Desa Ceweng, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Korespondensi bisa melalui:
HP : 08563604809
Email : ahmadsyakur08@gmail.com
ahmadsyakur@iainkediri.ac.id

DUMMY